

AKUNTANSI BIAYA: KONSEP, PENGUKURAN, DAN PENGENDALIAN BIAYA

Editor: Ananda Salsa Sabila, S.S.

Akuntansi Biaya: Konsep, Pengukuran, dan Pengendalian Biaya

Puspa Dwi Marlita Harahap, S.E., M.Ak., CMA, CAP., dkk.

Editor: Ananda Salsa Sabila

PT CIPTA DIGITAL EDUKASI

Anggota IKAPI: No. 666/DKI/2026



Akuntansi Biaya: Konsep, Pengukuran, dan Pengendalian Biaya

Penulis : Puspa Dwi Marlita Harahap, S.E., M.Ak., CMA, CAP., Ririh Sri Harjanti, S.E., M.M., Duryana, S.E., M.Ak., Rinny Meidiyustiani, SE., M.Akt., Wahyumi Ekawanti, S.E., M.Si., Dr. Zaky Machmuddah, SE, M.Si., Akt., CA., CSRS+, CSRA., Putri Diyah Makarti Desi, S.Pd., M.Ak., Keke Shabrina Nurmalitasari, S.E., M.E., Baramadya, S.M., M.SM., dan Rachmat Arief, SE., AK., MM., QIA, CA.

ISBN : 978-634-7730-96-1 (PDF)

Penyunting Naskah : Ananda Salsa Sabila, S.S.

Tata Letak : Ananda Salsa Sabila, S.S

Desain Sampul : Novikean Keysah Sanisri

Penerbit

PT Cipta Digital Edukasi

Jl. Wijaya Ii/Wijaya Grand Centre Blok G-15, Desa/Kelurahan Pulo, Kec. Kebayoran Baru, Kota Adm. Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos: 1216

E-Mail : penerbitcde@gmail.com

Website : cideka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku ajar berjudul *Akuntansi Biaya: Konsep, Pengukuran, dan Pengendalian Biaya* yang ditujukan untuk masyarakat luas sebagai sumber informasi yang praktis dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai akuntansi biaya, mulai dari konsep dasar hingga penerapan praktis dalam dunia bisnis dan manajemen.

Akuntansi biaya merupakan salah satu disiplin yang sangat penting dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan memahami pengukuran dan pengendalian biaya secara tepat, organisasi dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saingnya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menjadi referensi yang dapat diandalkan, dan membantu meningkatkan pemahaman pembaca dalam akuntansi biaya.

Jakarta, Mei 2026

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab 1: Konsep Dasar Akuntansi Biaya.....	1
Puspa Dwi Marlita Harahap, S.E., M.Ak., CMA, CAP.	1
1.1 Pengertian Akuntansi Biaya	1
1.2 Sasaran Akuntansi Biaya.....	4
1.3 Pengukuran Biaya.....	7
1.4 Pengendalian Biaya	11
1.5 Pentingnya Akuntansi Biaya dalam Pengambilan Keputusan	15
1.6 Latihan Soal.....	18
Bab 2: Konsep dan Klasifikasi Biaya	19
Ririh Sri Harjanti, S.E., M.M.	19
2.1 Pengertian dan Konsep Dasar Biaya	19
2.2 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi	22
2.3 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya.....	25
2.4 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Ketertelusuran.....	28
2.5 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Relevansi Keputusan	31
2.6 Latihan Soal.....	33
Bab 3: Unsur-Unsur Biaya Produksi	35

Duryana, S.E., M.Ak.....	35
3.1 Pengertian dan Konsep Dasar Biaya Produksi	35
3.2 Bahan Baku dan Biaya Bahan Baku.....	37
3.3 Biaya Tenaga Kerja dan Kompensasi Karyawan	39
3.4 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dan Alokasi Biaya Tidak Langsung	41
3.5 Optimasi Biaya dan Strategi Pengelolaan Biaya Produksi...	43
3.6 Latihan Soal.....	46
Bab 4: Sistem Akuntansi Biaya.....	48
Rinny Meidiyustiani, SE., M.Akt.....	48
4.1 Pengertian Sistem Akuntansi Biaya	48
4.2 Komponen Utama Sistem Akuntansi Biaya.....	51
4.3 Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan dan Proses	53
4.4 Sistem Biaya Standar dan Varians Biaya	56
4.5 Latihan Soal.....	59
Bab 5: Cara Menentukan Harga Pokok Produksi.....	60
Wahyumi Ekawanti, S.E., M.Si.	60
5.1 Pengertian dan Konsep Dasar Harga Pokok Produksi	60
5.2 Menentukan Perhitungan Biaya Penuh	62
5.3 Penetapan Biaya Variabel	65
5.4 Strategi <i>Job Order Costing</i>	68

5.5 Strategi <i>Activity Based Costing</i> dan Praktik Terbaik Penentuan Harga Pokok Produksi.....	71
BAB 6: Perilaku Biaya dan Analisis Biaya.....	75
Dr. Zaky Machmuddah, SE, M.Si., Akt., CA., CSRS+, CSRA.	75
6.1 Memahami Jenis-Jenis Biaya	75
6.2 Biaya Variabel.....	79
6.3 Cara Menganalisis Biaya.....	83
6.4 Pentingnya Analisis Biaya.....	87
6.5 Latihan soal	91
BAB 7: Menentukan Harga Pokok dan Harga Jual	92
Putri Diyah Makarti Desi, S.Pd., M.Ak.	92
7.1 Apa Itu Harga Pokok?	92
7.2 Cara Menentukan Harga Jual	96
7.3 Faktor yang Memengaruhi Harga Jual	100
7.4 Dampak Penentuan Harga	104
7.5 Latihan soal	109
Bab 8: Pengendalian Biaya.....	110
Keke Shabrina Nurmalitasari, S.E., M.E.	110
8.1 Mengapa Biaya Perlu Dikendalikan?	110
8.2 Cara Mengendalikan Biaya	114
8.3 Pemantauan dan Penilaian Biaya	118

8.4 Peran Manajemen dalam Pengendalian Biaya	122
8.5 Latihan soal	126
Bab 9: Analisis Biaya Aktivitas.....	128
Baramadya, S.M., M.SM.....	128
9.1 Pendahuluan	128
9.2 Cara Penggunaan Sumber Daya	129
9.3 Perilaku Biaya	133
9.4 Strategi Pemisahan Biaya Campuran	136
9.5 Analisis Biaya Aktifitas.....	146
9.6 Latihan.....	155
Bab 10: Akuntansi Biaya untuk Pengambilan Keputusan	156
Rachmat Arief, SE., AK., MM., QIA, CA.	156
10.1 Konsep Dasar Akuntansi Biaya dan Relevansi dalam Pengambilan Keputusan	156
10.2 Biaya Relevan dan Analisisnya dalam Konteks Keputusan Bisnis.....	159
10.3 Teknik-Teknik Akuntansi Biaya yang Penting untuk Pengambilan Keputusan	163
10.4 Pengambilan Keputusan Jangka Pendek dengan Memanfaatkan Akuntansi Biaya	167
10.5 Tantangan Implementasi Akuntansi Biaya dan Strategi Pengawasan	171

10.6 Latihan Soal.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	177
PROFIL PENULIS	188

Bab 1: Konsep Dasar

Akuntansi Biaya

Puspa Dwi Marlita Harahap, S.E., M.Ak., CMA, CAP.

1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah cabang dari akuntansi yang memiliki fokus utama pada pencatatan, pengukuran, dan analisis biaya yang timbul dalam suatu organisasi atau perusahaan. Fungsi utama dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi yang jelas dan akurat mengenai biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi, distribusi, serta operasional perusahaan. Melalui pencatatan dan analisis yang sistematis, akuntansi biaya bertujuan untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang berbasis data yang objektif dan relevan.

1.1.1 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap dan transparan mengenai struktur biaya perusahaan. Informasi ini sangat penting bagi manajemen dalam rangka merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya perusahaan. Dengan adanya data yang akurat mengenai biaya, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam berbagai aspek operasional, mulai dari pengendalian biaya hingga penetapan harga jual produk atau layanan. Akuntansi biaya juga

memungkinkan perusahaan untuk menentukan efisiensi produksi dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan.

Selain itu, akuntansi biaya juga berperan dalam perencanaan anggaran dan pengendalian biaya. Dengan pemantauan yang tepat terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan, perusahaan dapat menghindari pemborosan dan memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara optimal. Ini sangat penting, terutama dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif, di mana perusahaan perlu menjaga biaya agar tetap rendah tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan (Horngren et al., 2021).

1.1.2 Peran Akuntansi Biaya dalam Pengambilan Keputusan

Akuntansi biaya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat dan mengukur biaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam proses pengambilan keputusan di tingkat manajerial. Salah satu fungsi penting akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam menentukan harga jual produk. Dengan mengetahui biaya produksi secara detail, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang tidak hanya mencakup biaya yang dikeluarkan, tetapi juga memberikan margin keuntungan yang sesuai.

Selain itu, informasi dari akuntansi biaya juga digunakan dalam proses perencanaan dan pengendalian anggaran. Dengan memahami biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi dan operasional, manajemen dapat menyusun anggaran yang realistis dan memantau kinerja perusahaan terhadap anggaran tersebut. Hal

ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan penyesuaian jika terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dalam pengeluaran.

Akuntansi biaya juga memainkan peran penting dalam menentukan keputusan-keputusan strategis jangka panjang, seperti keputusan untuk memperluas kapasitas produksi, memperkenalkan produk baru, atau melakukan investasi dalam teknologi baru. Dengan menganalisis biaya yang terlibat dalam berbagai keputusan ini, perusahaan dapat mengevaluasi potensi keuntungan dan risiko yang terkait dengan keputusan tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan di seluruh tingkatan organisasi (Zimmerman, 2020).

1.1.3 Pencatatan Biaya dan Pengendalian Pengeluaran

Pencatatan biaya yang cermat adalah kunci utama dalam mengontrol pengeluaran perusahaan. Setiap biaya yang dikeluarkan selama proses produksi atau operasional harus dicatat dengan teliti agar perusahaan dapat mengetahui dengan pasti berapa total biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk atau layanan tertentu. Pengendalian biaya yang baik tidak hanya mengandalkan pencatatan yang tepat, tetapi juga pada analisis biaya yang sistematis.

Dengan sistem pencatatan yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana biaya dapat dikurangi atau dioptimalkan. Misalnya, jika biaya bahan baku terlalu tinggi, manajemen dapat mengevaluasi proses pembelian atau mencari alternatif bahan baku yang lebih murah tanpa mengorbankan kualitas. Selain itu, pencatatan biaya yang akurat juga

memungkinkan perusahaan untuk memantau efektivitas berbagai strategi pengurangan biaya yang telah diterapkan dan mengevaluasi dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan (Horngren et al., 2021).

1.2 Sasaran Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola keuangan perusahaan, khususnya dalam hal pengawasan dan pengendalian biaya yang terkait dengan produksi dan operasional. Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai biaya yang dikeluarkan dalam berbagai aktivitas perusahaan, yang sangat membantu manajemen dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kinerja operasional. Dengan informasi biaya yang akurat dan tepat waktu, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam rangka meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

1.2.1 Pengendalian Biaya

Salah satu tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk **mengendalikan biaya** dalam proses produksi dan operasional. Dengan menggunakan sistem akuntansi biaya, perusahaan dapat memantau dan mengidentifikasi pengeluaran yang tidak efisien atau berlebihan yang terjadi dalam kegiatan operasional sehari-hari. Sistem ini memungkinkan manajer untuk melakukan evaluasi terhadap biaya yang terkait dengan setiap tahap produksi atau

kegiatan operasional, dan menentukan area yang membutuhkan perbaikan atau efisiensi lebih lanjut.

Akuntansi biaya dapat membantu dalam membedakan antara biaya tetap dan variabel, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi setiap biaya terhadap total biaya operasional. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pengendalian yang lebih tepat, seperti mengurangi pemborosan, meningkatkan proses produksi, atau mengganti metode yang lebih efisien untuk menekan biaya. Sebagai contoh, jika analisis menunjukkan bahwa biaya bahan baku atau tenaga kerja lebih tinggi daripada yang dianggarkan, manajer dapat mencari alternatif untuk mengurangi pengeluaran ini, seperti mencari pemasok yang lebih murah atau meningkatkan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas karyawan.

1.2.2 Penetapan Harga Pokok Produksi

Tujuan penting lain dari akuntansi biaya adalah untuk **menetapkan harga pokok produksi (HPP)** yang akurat. HPP adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Mengetahui harga pokok produksi yang tepat sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan harga jual produk yang kompetitif dan menguntungkan.

Informasi yang diperoleh dari akuntansi biaya digunakan untuk menghitung HPP yang lebih akurat, yang selanjutnya digunakan untuk menetapkan harga jual produk. Tanpa informasi biaya yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang

terlalu rendah atau terlalu tinggi, yang dapat berdampak buruk bagi profitabilitas dan daya saing produk di pasar. Dengan demikian, akuntansi biaya memungkinkan perusahaan untuk menetapkan harga yang mencerminkan nilai produksi sebenarnya dan memastikan bahwa harga jual mencakup semua biaya yang terkait, sambil tetap menjaga margin keuntungan yang wajar.

Selain itu, pemahaman yang akurat mengenai HPP juga membantu perusahaan dalam merencanakan strategi harga yang lebih efektif, seperti penetapan harga berbasis biaya atau harga berbasis nilai, serta memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi keuntungan yang dihasilkan oleh produk atau lini produk tertentu.

1.2.3 Pengambilan Keputusan Manajerial

Salah satu kontribusi utama dari akuntansi biaya adalah dalam **pengambilan keputusan manajerial**. Manajer di berbagai tingkatan organisasi menggunakan informasi biaya untuk membuat keputusan yang terkait dengan investasi, pengeluaran, dan strategi efisiensi operasional perusahaan. Data biaya yang disediakan oleh akuntansi biaya memberikan wawasan yang sangat dibutuhkan untuk menilai apakah keputusan yang diambil akan memberikan hasil yang optimal bagi perusahaan.

Informasi biaya digunakan untuk membantu dalam keputusan seperti apakah akan melanjutkan produksi suatu produk, apakah perusahaan harus membeli bahan baku dalam jumlah besar untuk mendapatkan potongan harga, atau apakah investasi baru dalam peralatan atau teknologi akan mengarah pada penghematan biaya atau peningkatan produktivitas. Selain itu, dengan

menganalisis biaya tetap dan variabel, manajer dapat menentukan titik impas dan membuat keputusan yang lebih tepat terkait dengan volume produksi dan harga jual.

Contoh pengambilan keputusan manajerial berdasarkan data biaya adalah keputusan mengenai outsourcing atau produksi internal. Jika biaya produksi internal lebih tinggi daripada biaya outsourcing, manajer mungkin memilih untuk mempekerjakan pihak ketiga dalam memproduksi barang tersebut, yang pada akhirnya dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi biaya berperan besar dalam pengambilan keputusan yang strategis dan operasional yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan.

1.3 Pengukuran Biaya

Pengukuran biaya dalam akuntansi biaya adalah proses penting yang digunakan untuk menentukan semua pengeluaran yang terkait dengan produksi barang atau jasa. Pemahaman yang tepat mengenai pengukuran biaya memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan anggaran yang lebih akurat, menentukan harga jual, serta memaksimalkan efisiensi operasional. Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara pengukurannya, di antaranya biaya tetap, biaya variabel, biaya semi variabel, serta biaya langsung dan tidak langsung. Masing-masing jenis biaya ini memiliki karakteristik yang berbeda, yang mempengaruhi keputusan manajerial dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

1.3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah terlepas dari jumlah atau volume produksi yang dilakukan. Artinya, meskipun volume produksi meningkat atau menurun, biaya tetap akan tetap sama. Contoh biaya tetap termasuk biaya sewa gedung, gaji tetap karyawan, dan biaya depresiasi peralatan. Misalnya, perusahaan yang menyewa pabrik dengan kontrak tahunan akan mengeluarkan biaya sewa yang tetap setiap bulan, terlepas dari seberapa banyak produk yang dihasilkan di pabrik tersebut.

Biaya tetap sangat penting untuk dipahami dalam perencanaan keuangan karena perusahaan harus menanggung biaya ini meskipun tidak ada produksi atau penjualan yang terjadi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk atau jasa cukup untuk menutupi biaya tetap ini, agar dapat mencapai titik impas (break-even point) dan memperoleh keuntungan. Biaya tetap sering kali dipertimbangkan dalam perhitungan margin kontribusi untuk menilai berapa banyak produk yang perlu dijual untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan keuntungan (Horngren et al., 2021).

1.3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara langsung seiring dengan perubahan volume produksi. Artinya, semakin banyak produk yang diproduksi, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Beberapa contoh biaya variabel meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya energi yang digunakan dalam proses produksi. Misalnya, perusahaan manufaktur yang

memproduksi barang akan mengeluarkan biaya bahan baku untuk setiap unit produk yang diproduksi, sehingga biaya bahan baku akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah produk yang diproduksi.

Pengelolaan biaya variabel sangat penting bagi perusahaan, karena biaya ini berfluktuasi sesuai dengan tingkat produksi dan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengendalikan biaya variabel untuk menjaga efisiensi produksi. Pengelolaan yang baik terhadap biaya variabel memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dengan meningkatkan produksi tanpa meningkatkan biaya secara tidak proporsional (Weygandt et al., 2020).

1.3.3 Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mengandung elemen tetap dan variabel. Artinya, biaya ini memiliki komponen tetap yang harus dibayar meskipun tidak ada produksi, serta komponen variabel yang berubah sesuai dengan tingkat aktivitas atau volume produksi. Salah satu contoh biaya semi variabel adalah biaya telepon, yang terdiri dari biaya tetap bulanan yang harus dibayar setiap bulan, ditambah dengan biaya tambahan berdasarkan penggunaan telepon.

Biaya semi variabel sering kali ditemukan dalam pengeluaran yang menggabungkan kebutuhan dasar yang tetap dengan biaya tambahan yang bergantung pada tingkat penggunaan atau konsumsi. Penting bagi perusahaan untuk memisahkan elemen tetap dan variabel dalam biaya semi variabel ini agar dapat menghitung dengan akurat berapa banyak biaya yang akan

dikeluarkan berdasarkan tingkat aktivitas yang berbeda. Hal ini juga mempengaruhi keputusan dalam perencanaan biaya operasional yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan dalam kegiatan produksi atau penjualan (Wild, 2021).

1.3.4 Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat diatribusikan langsung kepada produk atau jasa yang dihasilkan. Biaya ini termasuk bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi. Misalnya, dalam pembuatan meja, biaya bahan kayu dan biaya tenaga kerja yang memotong dan merakit meja adalah biaya langsung, karena kedua elemen ini secara langsung terkait dengan pembuatan meja tersebut.

Sebaliknya, biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat diatribusikan langsung kepada produk atau jasa tertentu. Biaya ini mencakup biaya overhead dan administrasi, seperti biaya listrik untuk pabrik, biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan mesin, dan biaya administrasi kantor. Biaya tidak langsung sering kali dianggap sebagai biaya yang diperlukan untuk mendukung proses produksi secara keseluruhan tetapi tidak dapat dikaitkan dengan produk atau layanan tertentu. Oleh karena itu, biaya tidak langsung sering dibagi dan dialokasikan ke berbagai produk atau departemen berdasarkan kriteria tertentu, seperti jam kerja atau volume produksi (Drury, 2021).

1.4 Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya merupakan suatu proses yang digunakan oleh organisasi untuk memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan pengeluaran agar tetap berada dalam anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan utama dari pengendalian biaya adalah untuk memastikan efisiensi operasional, meminimalkan pemborosan, serta meningkatkan profitabilitas organisasi. Pengendalian biaya yang baik membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan cara memastikan bahwa setiap pengeluaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang terencana dan tidak melebihi anggaran yang telah disusun. Berbagai metode digunakan untuk pengendalian biaya, di antaranya adalah anggaran biaya, analisis varians, dan pengendalian kualitas serta biaya.

1.4.1 Anggaran Biaya

Anggaran biaya merupakan salah satu metode pengendalian biaya yang paling dasar dan sering digunakan dalam berbagai organisasi. Anggaran ini adalah perencanaan biaya yang diperkirakan untuk suatu periode tertentu, seperti bulanan, kuartalan, atau tahunan. Anggaran biaya berfungsi sebagai acuan atau patokan untuk memandu organisasi dalam mengelola pengeluaran dan memastikan bahwa pengeluaran tersebut tidak melebihi batas yang telah ditetapkan.

Penyusunan anggaran biaya memerlukan estimasi yang cermat terkait dengan biaya operasional, produksi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi pengeluaran. Dengan adanya anggaran

biaya, manajer dapat dengan mudah memantau apakah pengeluaran yang dilakukan sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan dan segera mengambil tindakan korektif jika terjadi penyimpangan. Anggaran ini juga berfungsi untuk memprioritaskan penggunaan sumber daya organisasi, dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai area mana yang memerlukan lebih banyak perhatian atau pengeluaran dan mana yang perlu dikendalikan lebih ketat (Meyer, 2021).

Keuntungan dari anggaran biaya adalah memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur dalam mengelola keuangan organisasi. Anggaran juga membantu manajer untuk menetapkan tujuan yang terukur dan memotivasi karyawan untuk bekerja sesuai dengan batasan anggaran yang ada. Namun, salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah kesulitan dalam membuat estimasi yang akurat, terutama di tengah ketidakpastian yang dapat mempengaruhi pengeluaran di masa depan, seperti fluktuasi harga bahan baku atau perubahan dalam permintaan pasar.

1.4.2 Analisis Varians

Analisis varians merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan biaya yang terjadi dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat diketahui apakah terdapat penyimpangan yang perlu diperbaiki. Analisis varians ini sangat berguna dalam pengendalian biaya karena memungkinkan manajer untuk mendeteksi perbedaan antara anggaran yang direncanakan dan pengeluaran yang sebenarnya terjadi. Dengan menggunakan analisis varians, manajer dapat mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan

lebih besar atau lebih kecil dari anggaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Terdapat dua jenis varians yang sering dianalisis: varians biaya dan varians volume. Varians biaya mengacu pada perbedaan antara biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk mencapai tingkat produksi tertentu dan biaya yang sebenarnya dikeluarkan. Sedangkan varians volume mengacu pada perbedaan antara volume produksi yang direncanakan dan volume yang sebenarnya tercapai. Kedua jenis varians ini memberikan wawasan yang berguna tentang efisiensi operasional dan apakah ada area yang memerlukan perbaikan dalam proses produksi atau pengeluaran lainnya (Sharma & Gupta, 2022).

Salah satu keuntungan dari analisis varians adalah memberikan indikator yang jelas mengenai area mana dalam organisasi yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Misalnya, jika varians biaya menunjukkan bahwa biaya bahan baku lebih tinggi dari yang diperkirakan, hal ini dapat menunjukkan adanya masalah dalam proses pengadaan atau penggunaan bahan baku. Dengan informasi ini, manajer dapat melakukan langkah-langkah korektif untuk mengurangi biaya tersebut dan memastikan bahwa anggaran tetap dapat dipatuhi. Namun, analisis varians juga memiliki keterbatasan, seperti kesulitan dalam mengidentifikasi akar penyebab varians jika data yang tersedia tidak lengkap atau kurang akurat.

1.4.3 Pengendalian Kualitas dan Biaya

Pengendalian kualitas dan biaya saling terkait erat, karena peningkatan kualitas dapat berkontribusi pada pengurangan biaya yang terkait dengan kerusakan, cacat, atau pengulangan dalam proses produksi. Dalam konteks ini, pengendalian kualitas bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan dan tidak perlu diperbaiki atau diganti, yang pada akhirnya dapat mengurangi biaya produksi yang tidak terduga.

Salah satu cara pengendalian kualitas dapat membantu pengendalian biaya adalah dengan mengurangi **biaya kerusakan** yang disebabkan oleh produk cacat. Biaya ini dapat mencakup biaya perbaikan atau penggantian produk, biaya pengembalian barang dari pelanggan, serta biaya yang terkait dengan penurunan reputasi perusahaan. Selain itu, pengendalian kualitas yang efektif juga mengurangi **biaya pengulangan produksi**, yang terjadi ketika produk gagal memenuhi standar kualitas dan harus diproduksi ulang.

Pengendalian kualitas yang baik akan memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan memiliki tingkat kerusakan yang rendah, sehingga biaya produksi tetap terkendali. Misalnya, dengan menggunakan metode-metode seperti Six Sigma atau Total Quality Management (TQM), perusahaan dapat secara sistematis mengidentifikasi dan mengurangi cacat dalam produk, serta mengoptimalkan proses produksi untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi (Meyer, 2021).

Namun, ada biaya yang terlibat dalam penerapan pengendalian kualitas, seperti biaya untuk pelatihan karyawan,

investasi dalam alat ukur kualitas, dan pengawasan yang lebih ketat. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menilai apakah biaya yang dikeluarkan untuk pengendalian kualitas sebanding dengan penghematan biaya yang diperoleh melalui pengurangan pemborosan dan perbaikan proses.

1.5 Pentingnya Akuntansi Biaya dalam Pengambilan Keputusan

Akuntansi biaya merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan manajerial. Melalui akuntansi biaya, perusahaan dapat memperoleh informasi yang relevan mengenai pengeluaran dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau operasional. Data yang dihasilkan dari sistem akuntansi biaya membantu manajer dalam membuat keputusan yang strategis, mulai dari penentuan harga jual hingga perencanaan anggaran dan perbaikan dalam operasional perusahaan. Dengan kata lain, akuntansi biaya tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai dasar untuk perencanaan dan pengendalian yang lebih baik di dalam organisasi.

1.5.1 Penentuan Harga Jual

Salah satu fungsi utama akuntansi biaya adalah untuk menyediakan data yang dibutuhkan dalam penentuan harga jual produk atau jasa. Dalam dunia bisnis, menentukan harga jual yang tepat sangat penting agar perusahaan dapat bersaing di pasar

sekaligus mendapatkan keuntungan yang optimal. Akuntansi biaya membantu manajer untuk menghitung biaya produksi yang meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya tidak langsung. Dengan mengetahui total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, perusahaan dapat menentukan harga jual yang mencakup biaya tersebut, serta memberikan margin keuntungan yang sesuai.

Harga jual yang ditentukan dengan memperhitungkan biaya produksi secara akurat akan membantu perusahaan untuk menjaga profitabilitasnya. Selain itu, informasi dari akuntansi biaya juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis sensitivitas terhadap perubahan biaya, seperti fluktuasi harga bahan baku atau perubahan dalam proses produksi. Dengan demikian, perusahaan dapat menyesuaikan harga jualnya untuk tetap kompetitif di pasar (Horngren et al., 2020).

1.5.2 Perencanaan Anggaran

Akuntansi biaya juga berperan penting dalam perencanaan anggaran. Perencanaan anggaran merupakan bagian penting dari manajemen keuangan, di mana perusahaan menetapkan anggaran yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan operasional dan investasi. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari sistem akuntansi biaya, perusahaan dapat merencanakan alokasi dana yang diperlukan untuk berbagai departemen atau proyek. Informasi biaya yang akurat membantu dalam memprediksi pengeluaran yang akan datang, sehingga manajer dapat membuat keputusan yang lebih bijak mengenai pengeluaran dan investasi yang akan dilakukan.

Selain itu, akuntansi biaya memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi biaya yang tidak efisien atau berlebihan dalam anggaran yang ada. Dengan mengetahui rincian biaya, manajer dapat membuat keputusan yang lebih rasional dalam mengalokasikan sumber daya, misalnya dengan mengurangi biaya yang tidak perlu atau mengoptimalkan pengeluaran untuk kegiatan yang lebih produktif. Akuntansi biaya juga memungkinkan perusahaan untuk membuat perbandingan antara anggaran yang direncanakan dengan realisasi pengeluaran, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan koreksi jika diperlukan (Drury, 2020).

1.5.3 Identifikasi Area yang Memerlukan Perbaikan

Selain untuk penentuan harga jual dan perencanaan anggaran, akuntansi biaya juga berguna untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam operasi perusahaan. Dengan menganalisis biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi dan operasional, perusahaan dapat menemukan inefisiensi atau pemborosan yang mungkin terjadi. Misalnya, akuntansi biaya dapat membantu perusahaan mengidentifikasi proses produksi yang memerlukan biaya lebih tinggi dari yang seharusnya atau menemukan pemborosan dalam penggunaan bahan baku.

Informasi yang diperoleh dari akuntansi biaya ini sangat berguna untuk melakukan perbaikan atau penghematan biaya. Misalnya, jika biaya produksi suatu produk lebih tinggi dibandingkan dengan standar industri atau produk serupa, perusahaan dapat mengevaluasi proses produksi untuk menemukan cara yang lebih efisien dalam menggunakan sumber daya. Dengan

demikian, akuntansi biaya menjadi alat penting dalam pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional (Bhimani et al., 2020).

Secara keseluruhan, akuntansi biaya memainkan peran yang sangat vital dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan menyediakan data yang akurat dan relevan mengenai biaya, akuntansi biaya memungkinkan manajer untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam hal harga jual, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya. Oleh karena itu, perusahaan yang mengelola akuntansi biaya dengan baik akan memiliki keunggulan dalam mengambil keputusan strategis yang dapat meningkatkan kinerja dan daya saing di pasar.

1.6 Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian akuntansi biaya dan tujuannya!
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis biaya dalam akuntansi biaya!
3. Apa yang dimaksud dengan biaya tetap dan biaya variabel? Berikan contoh!
4. Jelaskan proses pengendalian biaya dalam perusahaan!
5. Mengapa akuntansi biaya penting dalam pengambilan keputusan perusahaan?

Bab 2: Konsep dan Klasifikasi Biaya

Ririh Sri Harjanti, S.E., M.M.

2.1 Pengertian dan Konsep Dasar Biaya

2.1.1 Definisi Biaya dalam Akuntansi

Biaya merupakan salah satu elemen paling kritis dalam sistem akuntansi perusahaan yang menentukan profitabilitas dan efisiensi operasional. Secara umum, biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Tenhunen, 2025). Dalam konteks akuntansi manajemen, biaya mencakup semua pengeluaran yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan penjualan produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Perbedaan antara biaya dan pengeluaran penting untuk dipahami. Pengeluaran (*pengeluaran*) Merujuk pada pembayaran kas atau janji untuk membayar dalam pertukaran barang atau jasa, sementara biaya (*cost*) adalah bagian dari pengeluaran yang telah digunakan dalam proses produksi dan dialokasikan ke produk atau periode tertentu (Lavrishcheva & Bukreieva, 2025). Konsep ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajemen karena

mempengaruhi bagaimana informasi biaya disajikan dan diinterpretasikan untuk mendukung strategi bisnis.

Dalam lingkungan bisnis modern yang penuh dengan pasar, pemahaman yang mendalam tentang konsep biaya menjadi semakin penting. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan berbagai jenis biaya untuk memastikan kesinambungan usaha dan meningkatkan daya saing (Jianbo., 2025). Perspektif strategi terhadap manajemen biaya membantu organisasi tidak hanya mengurangi biaya, tetapi juga mengoptimalkan alokasi sumber daya sesuai dengan strategi pengembangan bisnis jangka panjang.

2.1.2 Fungsi-Fungsi Biaya dalam Perusahaan

Biaya memiliki beberapa fungsi penting dalam operasional dan manajemen perusahaan. Pertama, fungsi akuntansi biaya fokus pada pencatatan dan klasifikasi semua biaya yang terjadi selama proses produksi, distribusi, dan penjualan. Fungsi ini memastikan bahwa setiap pengeluaran dicatat secara akurat dan dapat dilacak sesuai dengan objek biayanya (Hanafie et al., 2025). Data biaya yang akurat menjadi dasar bagi perhitungan harga pokok dan harga pokok penjualan.

Kedua, fungsi perencanaan dan pengendalian biaya membantu manajemen dalam merencanakan target biaya dan menyelaraskan realisasinya. Melalui sistem pengendalian biaya yang efektif, perusahaan dapat mengidentifikasi varians biaya dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan (Avanesian, 2025). Pengendalian biaya yang baik akan meningkatkan efisiensi

operasional dan memastikan bahwa perusahaan dapat mencapai target profitabilitas yang telah ditetapkan.

Ketiga, fungsi pengambilan keputusan memanfaatkan informasi biaya untuk mendukung berbagai keputusan strategi dan operasional. Informasi mengenai biaya produk, biaya pelanggan, dan biaya aktivitas membantu manajemen dalam mengalirkan profitabilitas lini produk, mengidentifikasi peluang peningkatan efisiensi, dan membuat keputusan investasi (Saputra et al., 2025). Di era digital ini, integrasi teknologi informasi dengan sistem akuntansi biaya telah meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan real-time.

2.1.3 Hubungan Biaya dengan Strategi Bisnis

Strategi manajemen biaya modern tidak lagi hanya fokus pada pengurangan biaya umum secara umum, tetapi lebih pada penyelarasan biaya dengan strategi bisnis perusahaan. Pendekatan ini dikenal sebagai manajemen biaya strategis, di mana keputusan mengenai biaya harus sejalan dengan tujuan jangka panjang posisi dan kompetitif perusahaan di pasar (Jianbo., 2025). Perusahaan yang mengintegrasikan manajemen biaya dengan strategi bisnis secara efektif akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Dalam konteks industri yang dinamis, strategi manajemen biaya mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar, perilaku pesaing, dan perubahan preferensi konsumen (Oybekovna, 2025). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi perubahan pasar dan menyesuaikan struktur

biaya mereka secara proaktif, bukan hanya merespons perubahan secara reaktif.

2.1.4 Peran Teknologi dalam Manajemen Biaya

Teknologi informasi, khususnya sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan analitik data besar, telah merevolusi cara perusahaan mengelola informasi biaya. Sistem ERP memungkinkan integrasi data biaya dari berbagai departemen dan fungsi bisnis dalam satu platform singkatnya, meningkatkan transparansi dan akurasi informasi biaya (Hanafie et al., 2025). Selain itu, teknologi *Artificial Intelligence* dan *machine learning* membuka peluang baru dalam prediksi biaya dan identifikasi pola-pola biaya yang mungkin tidak terlihat dengan analisis manual tradisional (Tenhunen, 2025).

Implementasi teknologi dalam manajemen biaya juga memfasilitasi otomasi proses akuntansi, sehingga mengurangi kesalahan manual dan meningkatkan efisiensi waktu pemrosesan data (Lavrishcheva & Bukreieva, 2025). Dengan adanya sistem otomatis, tim akuntansi dapat fokus pada analisis dan interpretasi data biaya untuk mendukung pengambilan keputusan strategi, daripada hanya terlibat dalam pekerjaan administratif rutin.

2.2 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi

2.2.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang terkait langsung dengan proses pembuatan produk. Biaya ini terdiri dari tiga komponen utama yang harus dipahami dengan baik oleh

manajemen. Pertama, bahan baku (*bahan mentah*) merupakan biaya bahan yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk akhir. Biaya bahan baku bervariasi tergantung pada volume produksi dan harga pasar bahan tersebut (Bozgulova et al., 2025). Manajemen bahan baku yang efektif mencakup perencanaan pembelian, pengendalian kualitas, dan kesejahteraan tingkat persediaan.

Kedua, biaya tenaga kerja langsung (*tenaga kerja langsung*) mencakup gaji dan upah pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya ini juga dipengaruhi oleh volume produksi, tingkat keahlian tenaga kerja, dan tingkat upah yang berlaku di pasar (Song, 2025). Pengendalian biaya tenaga kerja memerlukan manajemen yang efektif terhadap produktivitas, pelatihan, dan perencanaan kebutuhan tenaga kerja.

Ketiga, biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead*) mencakup semua biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu, seperti gaji pengawas, pemeliharaan mesin, dan utilitas pabrik (Hanafie et al., 2025). Alokasi biaya overhead ke produk merupakan salah satu tantangan utama dalam akuntansi biaya karena memerlukan penetapan dasar alokasi yang tepat.

2.2.2 Biaya Pemasaran dan Distribusi

Biaya pemasaran dan distribusi adalah biaya yang terjadi setelah produk selesai dibuat dan berkaitan dengan aktivitas penjualan serta mendistribusikan produk ke pelanggan (Jianbo., 2025). Biaya pemasaran meliputi biaya iklan, promosi, riset pasar,

dan gaji staf penjualan. Biaya-biaya ini penting untuk meningkatkan kesadaran produk dan menggerakkan permintaan pasar.

Biaya distribusi meliputi biaya pengiriman, penyimpanan di gudang distribusi, dan penanganan produk dari pabrik hingga ke tangan konsumen akhir. Di era e-commerce, biaya distribusi telah menjadi komponen yang semakin signifikan, terutama untuk produk-produk dengan nilai rendah atau berat yang tinggi (Akimova et al., 2025). Perusahaan harus mengoptimalkan strategi distribusi mereka untuk menyeimbangkan antara kecepatan pengiriman dan efisiensi biaya.

2.2.3 Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum (*biaya administrasi*) adalah biaya yang terjadi untuk menjalankan fungsi-fungsi administratif dan manajemen perusahaan. Biaya tersebut meliputi gaji staf administrasi, biaya perkantoran, biaya hukum, biaya audit, dan biaya asuransi umum (Avanesian, 2025). Meskipun biaya ini tidak langsung berkontribusi pada produksi atau penjualan produk, biaya administrasi sangatlah penting untuk menjamin kelancaran operasional perusahaan.

Pengendalian biaya administrasi sering menjadi fokus perusahaan ketika menghadapi tekanan profitabilitas, namun perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengorbankan fungsi-fungsi administratif yang kritis. Optimalisasi biaya administrasi dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi proses, outsourcing fungsi-fungsi tertentu, dan pemanfaatan teknologi untuk otomasi tugas-tugas administratif (Lavrishcheva & Bukreieva, 2025).

2.2.4 Biaya Penelitian dan Pengembangan

Biaya penelitian dan pengembangan (*biaya penelitian dan pengembangan*) adalah investasi perusahaan untuk menciptakan produk baru, meningkatkan produk yang ada, atau mengembangkan proses produksi yang lebih efisien (Hanafie et al., 2025). Biaya ini mencakup gaji peneliti, biaya bahan untuk eksperimen, biaya peralatan laboratorium, dan biaya pengujian produk. Meskipun biaya R&D tidak secara langsung menghasilkan pendapatan, biaya ini sangat penting untuk memastikan keunggulan kompetitif jangka panjang perusahaan.

Dalam industri yang inovatif seperti teknologi dan farmasi, penelitian dan pengembangan investasi yang signifikan adalah hal yang umum dan diperlukan untuk pertumbuhan. Perusahaan harus mempertimbangkan trade-off antara penghematan biaya jangka pendek dan investasi dalam inovasi untuk pertumbuhan jangka panjang (Oybekovna, 2025).

2.3 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya

2.3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam jangka pendek, terlepas dari perubahan volume aktivitas atau produksi perusahaan (Sekarang, 2023). Contoh biaya tetap antara lain sewa gedung, gaji karyawan tetap, premi asuransi, dan

depresiasi aktiva tetap. Biaya tetap diperlukan untuk mempertahankan kapasitas produksi dasar perusahaan.

Karakteristik penting dari biaya tetap adalah bahwa biaya ini merupakan *step-variable*, artinya akan tetap pada suatu level sampai volume produksi mencapai batas tertentu, setelah itu akan meningkat ke level yang lebih tinggi (Akorli et al., 2025). Manajemen yang efektif terhadap biaya tetap penting karena biaya ini memberikan pengaruh operasional kepada perusahaan. Dengan demikian, peningkatan penjualan akan menghasilkan peningkatan keuntungan yang lebih besar dari proporsi peningkatan penjualan tersebut.

2.3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan volume aktivitas atau produksi (Jianbo., 2025). Contoh biaya variabel termasuk bahan baku, kemasan produk, dan komisi penjualan yang dihitung berdasarkan persentase penjualan. Biaya variabel ini akan naik ketika produksi meningkat dan turun ketika produksi menurun.

Pemahaman yang baik tentang perilaku biaya variabel sangat penting dalam analisis *biaya-volume-laba* (*analisis titik impas*), yang membantu manajemen dalam menentukan tingkat penjualan minimum yang diperlukan untuk mencapai titik impas dan merencanakan target laba (Dronova, 2025). Rasio biaya variabel penjualan terhadap, yang dikenal sebagai *rasio biaya variabel*, juga menjadi indikator penting dalam efisiensi operasional produk atau lini produk tertentu.

2.3.3 Biaya Semi-Variabel

Biaya semi-variabel adalah biaya yang memiliki karakteristik gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini memiliki komponen tetap yang harus dikeluarkan dalam kondisi apapun, ditambah komponen variabel yang berubah sesuai dengan tingkat aktivitas (Lavrishcheva & Bukreieva, 2025). Contoh biaya semi-variabel adalah biaya telepon yang terdiri dari biaya langganan bulanan (tetap) dan biaya panggilan berlebihan (variabel), atau biaya utilitas yang memiliki komponen biaya minimum ditambah biaya konsumsi.

Manajemen biaya semi-variabel memerlukan pendekatan khusus karena perlu memisahkan komponen tetap dan variabel-nya. Teknik yang sering digunakan untuk memisahkan kedua komponen ini adalah *metode tinggi-rendah* dan *analisis regresi*, yang membantu perusahaan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya semi-variabel dengan lebih efektif (Hanafie et al., 2025).

2.3.4 Biaya Tingkat

Biaya bertingkat adalah biaya yang tetap pada suatu tingkat untuk rentang volume aktivitas tertentu, tetapi akan melonjak ke tingkat yang lebih tinggi ketika volume aktivitas melampaui kapasitas saat ini (Nowar, 2023). Contoh biaya bertingkat adalah gaji supervisor pabrik, di mana setiap supervisor dapat menangani hingga 50 pekerja, sehingga ketika pabrik perlu menambah 51 pekerja, maka perusahaan harus menambah satu supervisor baru.

Pemahaman tentang biaya bertingkat membantu manajemen dalam merencanakan kapasitas produksi dan kebutuhan sumber daya

manusia. Perusahaan harus menghindari menggunakan sumber daya yang berlebihan yang akan menghasilkan biaya tetap yang tidak perlu, sambil juga memastikan bahwa mereka memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar (Avanesian, 2025).

2.4 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Ketertelusuran

2.4.1 Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara jelas dan langsung ke objek biaya tertentu, seperti produk, departemen, atau proyek (Song, 2025). Biaya langsung memiliki hubungan kausal yang jelas dengan objek biaya, artinya jika objek biaya tidak ada, maka biaya tersebut tidak akan terjadi. Contoh biaya langsung adalah bahan baku untuk produk tertentu dan tenaga kerja langsung untuk departemen produksi.

Keuntungan dari biaya langsung adalah dapat dialokasikan ke objek biaya dengan akurat tanpa memerlukan alasan alokasi yang kompleks (Bozgulova et al., 2025). Hal ini membuat kalkulasi harga pokok produk dan analisis profitabilitas produk menjadi lebih objektif dan dapat dipercaya. Perusahaan harus berupaya mengidentifikasi sebanyak mungkin biaya sebagai biaya langsung untuk meningkatkan akurasi informasi biaya.

2.4.2 Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke objek biaya tertentu, atau ditelusuri namun

dengan biaya yang terlalu tinggi sehingga tidak praktis (Hanafie et al., 2025). Biaya tidak langsung ini juga dikenal sebagai biaya overhead atau biaya overhead manufaktur jika terjadi di departemen produksi. Contoh biaya tidak langsung termasuk gaji pengawas pabrik, biaya pemeliharaan mesin, biaya pabrik utilitas, dan biaya depresiasi peralatan.

Alokasi biaya tidak langsung memerlukan pemilihan dasar alokasi yang tepat agar mencerminkan hubungan kausal antara biaya dengan objek biaya (Saputra et al., 2025). Dasar alokasi yang umum digunakan antara lain jam mesin, jam tenaga kerja langsung, atau biaya tenaga kerja langsung. Kesalahan dalam pemilihan dasar alokasi dapat mengakibatkan biaya produk yang tidak akurat, yang selanjutnya akan menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga dan pengambilan keputusan informasi manajemen.

2.4.3 Biaya Umum Perusahaan (*Overhead Perusahaan*)

Biaya umum perusahaan adalah biaya yang tidak dapat dialokasikan ke departemen atau lini produk tertentu, tetapi merupakan biaya yang harus ditanggung untuk menjalankan keseluruhan perusahaan (Jianbo., 2025). Biaya ini mencakup gaji direktur, biaya kantor pusat, biaya audit eksternal, dan biaya kebijakan asuransi perusahaan. Biaya umum perusahaan ini tidak boleh dialokasikan ke produk karena tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya.

Dalam laporan keuangan eksternal, biaya umum perusahaan akan diperlakukan sebagai biaya periode yang langsung dikurangi dari pendapatan dalam perhitungan laba rugi. Namun, dalam laporan

manajemen internal, perlu mempertimbangkan apakah biaya umum perusahaan perlu disajikan secara terpisah untuk membantu manajemen dalam memutar kontribusi setiap departemen atau lini produk terhadap laba operasional sebelum biaya umum perusahaan (Hanafie et al., 2025).

2.4.4 Biaya Kommon

Biaya kommon adalah biaya yang digunakan oleh dua atau lebih objek biaya secara bersamaan dan tidak dapat ditelusuri secara langsung ke masing-masing objek biaya (Lavrishcheva & Bukreieva, 2025). Contoh biaya kommon adalah biaya gedung yang digunakan oleh beberapa departemen, atau biaya iklan untuk lini produk yang berbeda. Biaya kommon ini memerlukan alokasi yang bijaksana untuk menghindari distorsi dalam informasi biaya.

Penanganan biaya umum memerlukan pemahaman yang mendalam tentang metode alokasi yang tersedia dan dampaknya terhadap informasi biaya yang dihasilkan. Dalam beberapa kasus, biaya kommon mungkin lebih baik disajikan secara terpisah daripada dialokasikan, sehingga pengguna informasi dapat membuat penilaian mereka sendiri tentang kontribusi setiap objek biaya (Saputra et al., 2025).

2.5 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Relevansi Keputusan

2.5.1 Biaya Relevan

Biaya relevan adalah biaya yang akan berubah sebagai hasil dari keputusan yang akan diambil dan dapat mempengaruhi hasil keputusan tersebut (Jianbo., 2025). Dalam konteks pengambilan keputusan, hanya biaya relevan yang perlu dipertimbangkan, sedangkan biaya yang tidak akan berubah terlepas dari keputusan yang diambil tidak relevan dan dapat diabaikan.

Identifikasi biaya yang relevan memerlukan analisis mendalam tentang bagaimana setiap biaya akan berubah dalam berbagai skenario keputusan (Dronova, 2025). Misalnya, dalam keputusan untuk menerima atau menolak pesanan khusus, biaya bahan baku variabel adalah relevan karena akan berubah jika pesanan diterima, sementara biaya overhead tetap dari departemen produksi mungkin tidak relevan karena overhead ini akan tetap ada terlepas dari keputusan tersebut.

2.5.2 Biaya Tidak Relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak akan berubah sebagai hasil dari keputusan yang akan diambil (Lavrishcheva & Bukreieva, 2025). Dalam pengambilan keputusan, biaya tidak relevan tidak perlu dipertimbangkan karena biaya ini akan sama untuk semua alternatif yang sedang dievaluasi. Salah satu jenis biaya tidak relevan yang umum adalah *sunk cost*, yaitu biaya yang telah

terjadi di masa lalu dan tidak dapat dikembalikan, terlepas dari keputusan apa yang diambil sekarang.

Kesalahan umum dalam pengambilan keputusan adalah memasukkan biaya-biaya yang tidak relevan dalam analisis, yang dapat menghasilkan keputusan yang tidak optimal. Manajemen harus berlatih untuk mengidentifikasi biaya yang relevan dan tidak relevan dengan benar agar dapat membuat keputusan yang didasarkan pada informasi yang tepat (Saputra et al., 2025).

2.5.3 Biaya Inkremental (Biaya Tambahan)

Biaya inkremental adalah biaya tambahan yang akan terjadi jika suatu alternatif keputusan dipilih dibandingkan dengan alternatif lain (Song, 2025). Konsep biaya inkremental erat hubungannya dengan konsep biaya relevan, karena biaya inkremental adalah perubahan biaya relevan antar alternatif. Analisis biaya inkremental membantu manajemen dalam membandingkan dampak finansial dari berbagai alternatif keputusan.

Dalam analisis biaya inkremental, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya biaya langsung tetapi juga dampak terhadap biaya tidak langsung yang mungkin berubah (Hanafie et al., 2025). Misalnya, keputusan untuk menambah lini produk baru mungkin tidak hanya memerlukan biaya bahan baku dan tenaga kerja tambahan, tetapi juga penambahan biaya overhead jika kapasitas pabrik saat ini sudah mencapai batas.

2.5.4 Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*)

Biaya kesempatan adalah nilai manfaat yang dikorbankan dari alternatif terbaik yang tidak dipilih (Jianbo., 2025). Meskipun

biaya kesempatan tidak selalu dicatat dalam sistem akuntansi, biaya ini sangat penting dalam pengambilan keputusan karena mencerminkan nilai sebenarnya dari sumber daya yang terbatas.

Contoh biaya kesempatan adalah jika perusahaan memiliki tanah kosong yang dapat digunakan untuk membangun pabrik baru atau disewakan kepada pihak lain, maka biaya kesempatan dari penggunaan tanah untuk pabrik adalah pendapatan sewa yang dikorbankan (Hanafie et al., 2025). Manajemen harus mempertimbangkan biaya kesempatan dalam keputusan investasi untuk memastikan bahwa sumber daya dialokasikan ke proyek yang memberikan nilai tertinggi bagi perusahaan.

2.6 Latihan Soal

1. Menjelaskan perbedaan mendasar antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), serta memberikan contoh nyata dari masing-masing jenis biaya dalam industri manufaktur. Bagaimana pemahaman tentang perbedaan ini dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan?
2. Sebuah perusahaan manufaktur perlu memutuskan apakah akan menerima pesanan khusus dengan harga yang lebih rendah dari harga jual normal. Menjelaskan konsep biaya relevan dan biaya tidak relevan dalam konteks keputusan ini. Biaya apa saja yang harus dipertimbangkan dan biaya apa saja yang sebaiknya diabaikan dalam analisis?

3. Diskusikan mengapa alokasi biaya tidak langsung (*biaya tidak langsung*) menjadi tantangan penting dalam akuntansi biaya. Menjelaskan berbagai dasar alokasi yang dapat digunakan dan dampak pemilihan dasar alokasi yang berbeda terhadap kalkulasi harga pokok produk dan keputusan manajemen.
4. Menjelaskan konsep biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan memberikan dua contoh penerapannya dalam pengambilan keputusan strategi perusahaan. Mengapa biaya-biaya sering tidak dicatat dalam sistem akuntansi tetapi sangat penting dalam pengambilan keputusan?
5. Suatu perusahaan sedang mengembangkan sistem manajemen biaya yang terintegrasi dengan strategi bisnis jangka panjang. Menjelaskan bagaimana konsep *manajemen biaya strategis* berbeda dari pendekatan pengendalian biaya tradisional, dan menguraikan langkah-langkah apa yang harus diambil perusahaan untuk mengimplementasikan sistem manajemen biaya strategis yang efektif.

Bab 3: Unsur-Unsur Biaya Produksi

Duryana, S.E., M.Ak.

3.1 Pengertian dan Konsep Dasar Biaya Produksi

3.1.1 Definisi Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan komponen krusial dalam setiap operasi manufaktur dan merupakan fondasi bagi pengambilan keputusan strategi perusahaan (Utami et al., 2024). Pengertian biaya produksi secara umum adalah seluruh beban ekonomi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses transformasi bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan kepada konsumen. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang terjadi selama kegiatan mengubah input menjadi output dalam satuan tertentu. Pemahaman mendalam tentang struktur biaya produksi memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengendalian keuntungan yang lebih efektif (Tapia-Quezada et al., 2023).

3.1.2 Fungsi dan Pentingnya Biaya Produksi

Fungsi biaya produksi dalam manajemen perusahaan sangat penting karena berkaitan langsung dengan profitabilitas dan daya

saing pasar. Studi empiris menunjukkan bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap keuntungan perusahaan dengan nilai signifikansi 0.000, yang berarti hampir sempurna dalam mempengaruhi hasil akhir perusahaan (Utami et al., 2024). Penetapan harga produk yang kompetitif sangat bergantung pada pengetahuan akurat tentang biaya produksi. Perusahaan yang memahami dengan baik struktur biayanya dapat membuat keputusan strategi yang lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya dan meningkatkan efisiensi operasional mereka.

3.1.3 Klasifikasi Dasar Biaya Produksi

Biaya produksi dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai perspektif yang berbeda. Perspektif pertama membagi biaya menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Perspektif kedua membedakan antara biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Perspektif ketiga membagi berdasarkan fungsi bisnis seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead produksi. Pemahaman terhadap klasifikasi ini penting untuk memastikan alokasi biaya yang akurat dan pengambilan keputusan manajemen yang tepat.

3.1.4 Pentingnya Analisis Biaya untuk Pengambilan Keputusan

Analisis biaya produksi merupakan alat yang sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif di semua tingkat manajemen (Tapia-Quezada et al., 2023). Dengan menghabiskan biaya produksi secara komprehensif, perusahaan dapat mengidentifikasi semua biaya yang terjadi dalam proses produksi dan membuat keputusan yang tepat waktu baik pada tingkat

strategi maupun operasional. Manajemen dapat menentukan tingkat produksi optimal, menetapkan harga jual yang kompetitif, dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan efisiensi. Sistem analisis biaya yang baik memungkinkan perusahaan untuk tetap kompetitif dalam industri yang semakin ketat.

3.2 Bahan Baku dan Biaya Bahan Baku

3.2.1 Pengertian dan Karakteristik Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi dan akan menjadi komponen integral dari produk akhir (Li et al., 2025). Bahan baku memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahan pendukung atau *perlengkapannya*. Bahan baku harus dapat diidentifikasi secara jelas dalam produk akhir dan biayanya dapat dilacak secara langsung ke unit produk. Dalam industri manufaktur modern, manajemen bahan baku sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kualitas produk dan ketepatan waktu produksi. Biaya bahan baku sering kali merupakan proporsi terbesar dari total biaya produksi dalam banyak industri.

3.2.2 Perubahan Harga Bahan Baku dan Dampaknya

Fluktuasi harga bahan baku memiliki dampak signifikan terhadap struktur biaya produksi perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga input bahan antara adalah pendorong utama dari perubahan harga produk di industri manufaktur (Loupias & Sevestre, 2013). Ketika harga bahan baku meningkat, perusahaan dihadapkan pada pilihan untuk menyerap

kenaikan biaya atau meneruskannya kepada konsumen melalui kenaikan harga jual. Perusahaan yang memiliki *pemasok* terintegrasi atau hubungan jangka panjang dengan pemasok dapat lebih mudah mengelola volatilitas harga bahan baku. Strategi *hedging* dan perencanaan inventori yang baik dapat membantu perusahaan menghadapi rendahnya harga bahan baku.

3.2.3 Sistem Pencatatan dan Penilaian Bahan Baku

Pencatatan dan penilaian bahan baku memerlukan sistem yang akurat dan konsisten untuk memastikan informasi biaya yang dapat diandalkan. Perusahaan harus menentukan metode penilaian bahan baku yang sesuai dengan karakteristik bisnisnya, baik menggunakan metode FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), atau metode rata-rata. Sistem pencatatan yang baik memungkinkan perusahaan untuk melacak aliran bahan baku dari pembelian hingga penggunaan dalam produksi. Dengan mencatat bahan baku secara rinci, perusahaan dapat mengidentifikasi pemborosan, mengoptimalkan tingkat persediaan, dan melakukan kontrol kualitas yang lebih baik.

3.2.4 Pengendalian dan Efisiensi Penggunaan Bahan Baku

Pengendalian efisiensi penggunaan bahan baku merupakan bagian integral dari manajemen biaya produksi modern (Hu, 2024). Perusahaan dapat mengimplementasikan praktik-praktik seperti *lean manufacturing* dan *just-in-time inventory* untuk mengurangi pemborosan bahan baku. Penggunaan teknologi seperti sistem informasi manajemen dapat membantu dalam perencanaan kebutuhan bahan baku yang lebih akurat. Dengan mengurangi

tingkat *scrap* dan pemborosan produksi, perusahaan dapat menurunkan biaya bahan baku secara signifikan. Program pelatihan karyawan tentang penggunaan bahan baku yang efisien juga dapat memberikan kontribusi pada pengurangan biaya.

3.3 Biaya Tenaga Kerja dan Kompensasi Karyawan

3.3.1 Komponen-Komponen Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja mencakup berbagai komponen yang perlu dikelola dengan cermat oleh perusahaan manufaktur. Komponen utama meliputi gaji pokok, upah per jam, insentif produksi, tunjangan kesejahteraan, dan kontribusi asuransi sosial (Utami et al., 2024). Dalam industri manufaktur modern, biaya tenaga kerja tidak hanya terbatas pada gaji fisik tetapi juga mencakup biaya pelatihan dan pengembangan karyawan. Perusahaan harus memahami struktur infrastruktur yang kompetitif untuk menarik dan mempertahankan tenaga kerja berkualitas. Manajemen biaya tenaga kerja memerlukan keseimbangan antara memberikan kompensasi yang adil kepada karyawan dan mempertahankan struktur biaya yang sehat.

3.3.2 Klasifikasi Tenaga Kerja Langsung dan Tidak Langsung

Tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses transformasi bahan baku menjadi produk jadi dan biayanya dapat dilacak langsung ke unit produk (Wang, 2024). Sebaliknya, tenaga kerja tidak langsung (*tenaga kerja tidak langsung*) mencakup supervisor, inspeksi

kualitas, dan personel pemeliharaan yang mendukung operasi produksi secara umum. Perbedaan antara kedua klasifikasi ini penting untuk tujuan akuntansi biaya dan produktivitas analisis. Biaya tenaga kerja langsung biasanya membentuk komponen yang signifikan dari biaya produksi langsung, sementara tenaga kerja tidak langsung menjadi bagian dari overhead pabrik.

3.3.3 Produktivitas Tenaga Kerja dan Efisiensi Biaya

Produktivitas tenaga kerja merupakan metrik penting dalam efisiensi biaya produksi (Ivashkin, 2025). Peningkatan produktivitas dapat dicapai melalui berbagai cara seperti pelatihan karyawan, perbaikan proses produksi, dan penerapan teknologi otomasi. Penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja secara signifikan. Perusahaan yang mampu meningkatkan output per jam kerja dapat menurunkan biaya tenaga kerja per unit produk. Sistem manajemen kinerja yang transparan dan adil dapat memotivasi karyawan untuk bekerja lebih efisien.

3.3.4 Dampak Teknologi dan Otomasi terhadap Biaya Tenaga Kerja

Implementasi teknologi otomasi dalam industri manufaktur memiliki dampak kompleks terhadap biaya tenaga kerja (Nguvava, 2024). Di satu sisi, otomasi dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja dan menurunkan biaya upah jangka panjang. Di sisi lain, investasi awal dalam teknologi otomasi sangat besar dan memerlukan biaya pemeliharaan yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika perusahaan manufaktur meningkatkan

investasi dalam teknologi Revolusi Industri 4.0 sebesar satu unit, biaya produksi akan meningkat sebesar 1.08 unit dalam jangka pendek (Nguvava, 2024). Namun, dalam jangka panjang, otomasi dapat meningkatkan produktivitas secara keseluruhan dan menurunkan biaya operasional.

3.4 Biaya *Overhead* Pabrik dan Alokasi Biaya Tidak Langsung

3.4.1 Definisi dan Ruang Lingkup Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) mencakup semua biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung (He et al., 2024). Overhead pabrik meliputi tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, utilitas pabrik seperti listrik dan udara, depresiasi mesin produksi, pemeliharaan pabrik, dan asuransi aset produksi. Biaya overhead pabrik merupakan komponen yang sering diabaikan dalam analisis biaya, padahal dapat membentuk proporsi yang signifikan dari total biaya produksi. Perusahaan harus mengembangkan sistem yang akurat untuk mengidentifikasi dan melacak semua elemen biaya overhead pabrik.

3.4.2 Metode-Metode Alokasi Biaya Overhead

Alokasi biaya overhead merupakan tantangan akuntansi biaya yang kompleks karena sifatnya tidak langsung dari biaya-biaya ini (Tapia-Quezada et al., 2023). Metode tradisional menggunakan basis alokasi seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau unit

produksi. Metode *Activity-Based Costing* (ABC) merupakan pendekatan yang lebih canggih yang mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam pabrik dan mengalokasikan overhead berdasarkan konsumsi aktivitas untuk setiap produk. Pemilihan metode alokasi yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi akurasi biaya produk dan keputusan manajemen tentang bauran produk dan penetapan harga. Perusahaan harus mempertimbangkan kompleksitas operasi mereka dalam memilih metode alokasi yang paling sesuai.

3.4.3 Biaya Utilitas dan Pemeliharaan Fasilitas

Biaya utilitas meliputi pengeluaran untuk listrik, gas, udara, dan bahan bakar yang diperlukan untuk menjalankan mesin produksi dan fasilitas pabrik (Nurlilasari et al., 2025). Biaya ini dapat bervariasi berdasarkan tingkat produksi dan efisiensi energi dari peralatan produksi. Perusahaan modern semakin fokus pada pengelolaan energi untuk mengurangi biaya operasional dan dampak lingkungan. Penerapan teknologi penghematan energi seperti penerangan LED, motor yang efisien, dan sistem manajemen energi dapat menghasilkan penghematan biaya utilitas yang signifikan. Biaya pemeliharaan fasilitas mencakup perbaikan rutin dan darurat untuk menjaga kondisi optimal mesin dan bangunan pabrik. Pemeliharaan preventif yang terencana dapat mengurangi biaya perbaikan darurat dan downtime produksi yang mahal.

3.4.4 Pengendalian dan Pengurangan Biaya Overhead

Pengendalian biaya overhead memerlukan pendekatan sistematis yang melibatkan pemantauan keberlanjutan terhadap

setiap elemen biaya overhead (Ganyongxiang, 2026). Perusahaan dapat menggunakan anggaran overhead untuk menetapkan target pengeluaran dan membandingkannya dengan realisasi. Analisis varians overhead membantu mengidentifikasi area di mana biaya melenceng dari rencana. Berbagai teknik seperti *lean manufacturing*, *total productivity maintenance* (TPM), dan optimasi proses dapat membantu mengurangi biaya overhead. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang berorientasi pada EBM (*Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*) dapat mengurangi biaya produksi secara keseluruhan sebesar 7.5 persen hingga 12.3 persen (Ganyongxiang, 2026).

3.5 Optimasi Biaya dan Strategi Pengelolaan Biaya Produksi

3.5.1 Analisis Titik Impas dan Perencanaan Produksi

Analisis titik impas (*analisis titik impas*) merupakan alat penting dalam perencanaan produksi dan pengelolaan biaya (Pankratov, 2023). Titik impas menunjukkan jumlah unit produk yang harus diproduksi dan dijual untuk menutupi semua biaya tetap dan biaya variabel tanpa keuntungan atau kerugian. Dengan memahami titik impas, manajemen dapat merencanakan tingkat produksi yang optimal dan menetapkan target penjualan yang realistis. Model untuk prognosis keuntungan perusahaan industri menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan perubahan volume produksi dan berbagai komponen biaya, perusahaan dapat

menurunkan risiko penurunan keuntungan melalui pengurangan biaya overhead (Pankratov, 2023). Analisis sensitivitas dapat membantu perusahaan memahami dampak perubahan dalam berbagai parameter biaya terhadap profitabilitas.

3.5.2 Penggunaan Teknologi dan Inovasi untuk Mengurangi Biaya

Implementasi teknologi inovatif merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mengurangi biaya produksi dalam industri manufaktur (Li, 2026). Teknologi seperti *machine vision*, robotika canggih, dan sistem manufaktur berbasis AI dapat meningkatkan presisi produksi dan mengurangi pemborosan material. Teknologi otomasi dapat mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan konsistensi kualitas produk. Perusahaan yang berinvestasi dalam inovasi proses produksi dapat mencapai penghematan biaya yang signifikan. Namun, investasi awal dalam teknologi modern memerlukan modal yang besar dan memerlukan perencanaan investasi yang matang untuk memastikan laba atas investasi yang positif.

3.5.3 Strategi Pengelolaan Rantai Pasokan untuk Efisiensi Biaya

Pengelolaan rantai pasokan yang efisien merupakan faktor penting dalam pengendalian biaya produksi secara keseluruhan (Nguvava, 2024). Dengan peningkatan investasi dalam teknologi industri 4.0, perusahaan manufaktur mengalami peningkatan biaya produksi sebesar 1.08 unit, namun pendapatan penjualan meningkat sebesar 5.96 unit, menunjukkan manfaat investasi teknologi melebihi biayanya (Nguvava, 2024). Optimasi

logistik, pengurangan tingkat persediaan melalui pengadaan *just-in-time*, dan negosiasi yang lebih baik dengan pemasok dapat menghasilkan penghematan biaya yang signifikan. Sistem informasi terintegrasi seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP) dapat meningkatkan koordinasi antara departemen pembelian, produksi, dan distribusi untuk mengurangi biaya operasional secara keseluruhan.

3.5.4 Pengambilan Keputusan Produksi Berbasis Optimasi Matematis

Pengambilan keputusan produksi yang kompleks memerlukan penggunaan model optimasi matematis yang canggih (Wang, 2024). Model *pemrograman dinamis* dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pengambilan keputusan produksi multi-tahap yang mempertimbangkan berbagai kendala dan tujuan. Algoritma seperti *simulasi anil* dan *algoritma genetika* dapat membantu menemukan solusi optimal untuk masalah produksi yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan model *pemrograman dinamis* dan algoritma *simulasi anil*, perusahaan mesin di China dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya, dan memperkuat daya saing pasar (Wang, 2024). Pendekatan optimasi berbasis data ini memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan terinformasi dalam mengelola biaya produksi.

3.6 Latihan Soal

1. Suatu perusahaan manufaktur tekstil memiliki data biaya produksi sebagai berikut: Biaya bahan baku per unit produk sebesar Rp25.000, biaya tenaga kerja langsung per unit sebesar Rp15.000, biaya overhead pabrik per unit sebesar Rp10.000, dan biaya penjualan serta administrasi sebesar Rp8.000 per unit. Jika perusahaan memproduksi 1.000 unit per bulan, hitunglah total biaya produksi per bulan dan tentukan apakah biaya-biaya tersebut tergolong sebagai biaya produksi atau bukan biaya produksi. menjelaskan juga alasan untuk klasifikasi tersebut.
2. Perusahaan elektronik mengalami kenaikan harga bahan baku sebesar 20 persen akibat fluktuasi pasar global. Jika sebelumnya biaya bahan baku membentuk 60 persen dari total biaya produksi yang bernilai Rp1.000.000 per unit, hitunglah dampak kenaikan harga tersebut terhadap total biaya produksi dan penentuan strategi apa yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi peningkatan biaya ini tanpa mengorbankan kualitas produk.
3. Sebuah pabrik tekstil memiliki kapasitas produksi sebesar 5.000 unit per bulan. Biaya tetap bulanan adalah Rp500.000.000 dan biaya variabel adalah Rp40.000 per unit. Jika harga jual produk adalah Rp100.000 per unit, hitunglah titik impas dalam unit dan dalam rupiah. Kemudian analisis

apa yang akan terjadi jika perusahaan hanya mampu memproduksi dan menjual 3.000 unit per bulan.

4. Perusahaan manufaktur elektronik sedang mempertimbangkan untuk mengimplementasikan sistem otomatisasi produksi dengan investasi awal sebesar Rp2.000.000.000. Sistem ini diperkirakan dapat mengurangi biaya tenaga kerja dari Rp15.000 per unit menjadi Rp5.000 per unit dan meningkatkan kapasitas produksi dari 1.000 unit menjadi 1.500 unit per bulan. Dengan asumsi harga jual tetap Rp100.000 per unit dan biaya lain tetap konstan, hitunglah periode pengembalian modal (*payback period*) dan evaluasi kelayakan investasi tersebut.
5. Suatu perusahaan industri makanan dan minuman memiliki biaya produksi yang terdiri dari: bahan baku 40 persen, tenaga kerja 25 persen, dan overhead 35 persen dari total biaya produksi. Perusahaan ingin mengurangi biaya produksi sebesar 15 persen melalui efisiensi operasional. Tentukan berapa persen pengurangan yang harus dicapai pada setiap elemen biaya jika target pengurangan ditekankan pada bahan baku dan overhead secara proporsional, dan jelaskan bagaimana strategi operasional yang dapat diimplementasikan untuk mencapai target pengurangan tersebut.

Bab 4: Sistem Akuntansi Biaya

Rinny Meidiyustiani, SE., M.Akt.

4.1 Pengertian Sistem Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya merupakan bagian integral dari sistem informasi akuntansi yang dirancang secara khusus untuk mencatat, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan informasi terkait biaya yang timbul dalam proses produksi barang atau penyediaan jasa. Sistem ini berperan sebagai alat bantu manajerial dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pengendalian, serta penilaian kinerja operasional perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur maupun jasa, pemahaman dan penerapan sistem akuntansi biaya menjadi sangat penting karena informasi biaya tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga memengaruhi strategi penetapan harga, evaluasi profitabilitas produk, dan alokasi sumber daya. Sistem ini mencakup pengumpulan data biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead melalui dokumen pendukung serta jurnal khusus untuk menghasilkan harga pokok yang akurat. Oleh sebab itu, sistem akuntansi biaya tidak sekadar berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sistem yang menghasilkan informasi bernilai guna tinggi bagi para pengambil keputusan, baik di tingkat operasional maupun strategis..

Secara umum, sistem akuntansi biaya terdiri atas prosedur-prosedur standar yang memungkinkan pencatatan biaya dilakukan

secara sistematis sejak tahap awal hingga akhir proses produksi. Biaya yang dicatat dalam sistem ini umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga elemen biaya tersebut kemudian ditelusuri dan dialokasikan kepada produk atau jasa tertentu dengan menggunakan metode tertentu seperti *job order costing*, *process costing*, atau *activity-based costing*. Setiap metode memiliki karakteristik dan relevansi tersendiri tergantung pada jenis industri dan struktur proses produksi yang dijalankan oleh perusahaan. Misalnya, metode *job order costing* lebih tepat digunakan pada perusahaan dengan produksi berdasarkan pesanan khusus, sedangkan *process costing* sesuai untuk produksi massal yang berkelanjutan.

Keberadaan sistem akuntansi biaya menjadi sangat krusial dalam upaya mencapai efisiensi biaya produksi. Melalui pencatatan dan pelaporan yang akurat, manajemen dapat mengidentifikasi area-area pemborosan, menganalisis varians antara biaya aktual dan biaya standar, serta menyusun strategi pengendalian biaya secara lebih terfokus. Informasi biaya juga penting dalam proses penetapan harga jual produk, terutama dalam situasi pasar yang kompetitif, di mana perusahaan dituntut untuk tetap menjaga margin keuntungan tanpa mengorbankan kualitas produk. Dengan sistem akuntansi biaya yang andal, perusahaan dapat mengelola biaya secara proaktif dan mengambil tindakan korektif secara tepat waktu sebelum deviasi biaya menyebabkan kerugian yang signifikan (Hansen & Mowen, 2021).

Selain itu, sistem akuntansi biaya juga mendukung proses penilaian kinerja departemen atau unit bisnis melalui pengukuran efektivitas penggunaan sumber daya dan pencapaian target biaya. Sistem ini memungkinkan penyusunan laporan biaya berdasarkan tanggung jawab atau *responsibility accounting*, sehingga setiap manajer unit dapat mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya. Dengan demikian, sistem akuntansi biaya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong terciptanya akuntabilitas dan transparansi dalam struktur organisasi.

Dalam era digitalisasi dan integrasi sistem informasi, sistem akuntansi biaya semakin berkembang melalui penerapan teknologi seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP), yang memungkinkan pencatatan biaya dilakukan secara real-time dan terintegrasi dengan sistem lain seperti produksi, logistik, dan penjualan. Hal ini meningkatkan kecepatan dan akurasi informasi biaya serta mempermudah analisis biaya yang kompleks dalam skala besar. Meskipun demikian, implementasi sistem akuntansi biaya yang efektif tetap memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses bisnis perusahaan serta kompetensi sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola dan mengevaluasi data biaya secara kritis (Drury, 2022).

Dengan demikian, pengertian sistem akuntansi biaya tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai sistem yang menyediakan informasi kuantitatif mengenai biaya produksi barang atau jasa secara terstruktur, akurat, dan relevan. Sistem ini memainkan peran strategis dalam pengendalian operasional dan pengambilan

keputusan manajerial serta menjadi fondasi bagi praktik akuntansi manajemen dan analisis keuangan yang berkelanjutan dalam perusahaan.

4.2 Komponen Utama Sistem Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya merupakan bagian integral dari manajemen keuangan yang berfungsi untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan seluruh biaya produksi dalam suatu entitas usaha. Dalam pelaksanaannya, sistem ini terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berinteraksi dan membentuk dasar perhitungan *cost of goods manufactured* atau harga pokok produksi. Pemahaman yang menyeluruh terhadap komponen-komponen ini penting untuk pengendalian biaya, pengambilan keputusan strategis, dan penentuan harga jual yang tepat.

4.2.1 Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung merupakan komponen biaya utama yang berkaitan langsung dengan produk yang dihasilkan. Bahan baku ini dapat ditelusuri secara jelas ke dalam produk akhir, baik dari segi jumlah maupun nilai. Contohnya, dalam industri tekstil, kain dan benang merupakan bahan baku langsung, karena dapat diidentifikasi secara fisik dan finansial ke dalam setiap produk pakaian yang diproduksi.

Pencatatan biaya bahan baku mencakup proses pembelian, penyimpanan, serta pemindahan bahan ke departemen produksi. Pengelolaan yang efisien terhadap biaya bahan baku dapat

memberikan pengaruh signifikan terhadap total biaya produksi. Selain itu, sistem *perpetual inventory* atau *periodic inventory* sering digunakan untuk mengontrol ketersediaan dan pemakaian bahan baku secara akurat (Horngren et al., 2021).

4.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung mencerminkan upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Seperti halnya bahan baku langsung, biaya ini dapat ditelusuri secara langsung ke unit produk tertentu. Pekerja di lini perakitan, operator mesin, atau tukang las dalam industri manufaktur merupakan contoh tenaga kerja langsung.

Komponen ini menjadi penting karena berhubungan dengan efisiensi operasional dan produktivitas tenaga kerja. Oleh sebab itu, pengukuran waktu kerja, sistem insentif, serta standar produktivitas merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan biaya tenaga kerja langsung. Sistem akuntansi biaya harus mampu mencatat biaya tenaga kerja secara rinci dan terintegrasi dengan sistem penggajian dan produksi (Garrison et al., 2022).

4.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik atau *factory overhead* mencakup seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini bersifat tidak langsung, artinya tidak dapat ditelusuri secara spesifik ke unit produk, tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Contoh biaya overhead antara lain adalah penyusutan mesin, listrik, biaya pemeliharaan, gaji pengawas produksi, serta perlengkapan produksi tidak langsung.

Karena sifatnya yang tidak langsung, biaya overhead perlu dialokasikan ke produk menggunakan dasar pembebanan tertentu, seperti jam kerja langsung, jam mesin, atau biaya bahan baku. Proses alokasi ini menjadi salah satu aspek paling menantang dalam akuntansi biaya, karena berpengaruh langsung terhadap akurasi harga pokok produk. Pengelolaan biaya overhead yang tidak tepat dapat menyebabkan *overcosting* atau *undercosting*, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan harga dan laba perusahaan.

Dengan memahami dan mengelola ketiga komponen utama ini secara sistematis, perusahaan dapat menyusun laporan biaya produksi yang akurat dan relevan, yang menjadi landasan penting dalam perencanaan anggaran, pengendalian operasional, dan evaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh.

4.3 Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan dan Proses

Dalam akuntansi biaya, sistem perhitungan biaya digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya produksi dengan tujuan menentukan harga pokok produk secara akurat. Dua pendekatan utama yang umum digunakan dalam dunia industri adalah *job order costing* dan *process costing*. Pemilihan sistem ini sangat tergantung pada karakteristik proses produksi dan jenis produk yang dihasilkan. Masing-masing sistem memiliki metode dan fokus penghitungan yang berbeda, serta cocok diterapkan pada lingkungan produksi yang spesifik.

4.3.1 Pengertian dan Karakteristik *Job Order Costing*

Job order costing merupakan sistem penghitungan biaya yang digunakan ketika produk atau jasa dihasilkan berdasarkan pesanan khusus dari pelanggan. Setiap pesanan atau *job* diperlakukan sebagai satu kesatuan yang unik dan berdiri sendiri. Dalam sistem ini, biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik dialokasikan secara spesifik untuk setiap pesanan.

Karakteristik utama dari *job order costing* adalah fleksibilitas dalam menyesuaikan produk sesuai permintaan pelanggan serta keterlacakan biaya yang lebih rinci. Oleh karena itu, sistem ini banyak digunakan dalam industri seperti percetakan, konstruksi, pembuatan kapal, dan jasa konsultan. Pencatatan dilakukan dengan kartu biaya pekerjaan (*job cost sheet*), yang mencerminkan seluruh elemen biaya dalam satu pesanan tertentu. Karena sifatnya yang individual, sistem ini memerlukan pencatatan yang cermat dan evaluasi berkelanjutan atas biaya aktual terhadap anggaran (Horngren et al., 2021).

4.3.2 Pengertian dan Karakteristik *Process Costing*

Berbeda dengan *job order costing*, sistem *process costing* digunakan dalam lingkungan produksi massal yang berkelanjutan, di mana produk yang dihasilkan bersifat homogen dan mengikuti alur proses yang seragam. Dalam sistem ini, biaya produksi diakumulasi per departemen atau tahap proses, lalu dibagi rata ke seluruh unit yang diproduksi dalam periode tertentu.

Process costing cocok diterapkan pada industri seperti makanan dan minuman, tekstil, bahan kimia, dan produk farmasi.

Dalam proses ini, produk mengalami beberapa tahapan produksi yang sama untuk setiap unit, sehingga biaya tidak dapat ditelusuri ke satu unit produk secara individual. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah menghitung biaya rata-rata per unit berdasarkan total biaya dan jumlah unit yang diproduksi. Pencatatan dilakukan berdasarkan departemen produksi, dan laporan biaya proses menjadi dokumen utama dalam pengendalian biaya produksi secara efisien (Garrison et al., 2022).

4.3.3 Perbandingan dan Relevansi Penerapan

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, baik *job order costing* maupun *process costing* memiliki tujuan yang sama, yaitu menyediakan informasi biaya yang akurat untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Perbedaan utama terletak pada sifat produksi dan keterlacakan biaya: *job order costing* menekankan pada spesifikasi produk individual, sedangkan *process costing* menekankan pada efisiensi biaya dalam produksi massal yang homogen.

Dalam praktiknya, beberapa perusahaan dapat mengombinasikan kedua sistem tersebut jika memiliki lini produksi yang bervariasi, misalnya perusahaan otomotif yang memproduksi komponen secara massal namun melakukan perakitan akhir berdasarkan pesanan pelanggan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap karakteristik produksi sangat penting dalam menentukan sistem biaya yang paling sesuai.

Dengan memilih sistem perhitungan biaya yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan akurasi pengendalian biaya,

efisiensi operasional, serta kemampuan dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan berorientasi pada profitabilitas.

4.4 Sistem Biaya Standar dan Varians Biaya

Dalam sistem akuntansi biaya, pendekatan biaya standar dan analisis varians memainkan peran penting dalam pengendalian biaya serta penilaian efisiensi operasional perusahaan. Sistem biaya standar bertujuan memberikan acuan normatif atas biaya yang seharusnya dikeluarkan dalam kondisi normal. Sementara itu, varians biaya mengukur penyimpangan antara biaya aktual yang terjadi dan biaya standar yang telah ditetapkan. Informasi ini tidak hanya berguna untuk keperluan pelaporan keuangan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial yang efektif.

4.4.1 Pengertian dan Tujuan Sistem Biaya Standar

Sistem biaya standar menetapkan sejumlah biaya ideal untuk produksi, berdasarkan estimasi yang realistis terhadap penggunaan sumber daya dalam kondisi efisien. Penetapan biaya ini mencakup seluruh elemen biaya utama, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya standar ini ditetapkan sebelum proses produksi dimulai dan digunakan sebagai alat ukur terhadap biaya yang benar-benar terjadi.

Tujuan utama dari penggunaan biaya standar adalah memberikan dasar dalam penyusunan anggaran, membantu evaluasi kinerja departemen produksi, serta memudahkan pengendalian biaya secara sistematis. Selain itu, sistem ini memungkinkan manajemen

untuk mengidentifikasi penyimpangan secara dini dan mengimplementasikan tindakan korektif bila diperlukan. Dengan adanya tolok ukur yang jelas, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi kerja serta mengendalikan proses produksi secara lebih akurat (Drury, 2021).

4.4.2 Varians Biaya dan Analisisnya

Varians biaya adalah selisih antara biaya aktual dan biaya standar yang ditetapkan. Varians ini dapat menunjukkan kondisi efisiensi atau inefisiensi dalam pelaksanaan kegiatan produksi. Varians harga mencerminkan perbedaan antara harga aktual dan harga yang dianggarkan, sedangkan varians kuantitas mengindikasikan perbedaan dalam jumlah bahan atau jam kerja yang digunakan dibandingkan standar.

Analisis varians dilakukan untuk mengetahui penyebab dari masing-masing penyimpangan tersebut. Misalnya, jika terjadi kelebihan pemakaian bahan baku dibanding standar, hal ini dapat mengindikasikan adanya pemborosan atau ketidakefisienan dalam proses produksi. Sebaliknya, jika biaya aktual lebih rendah dari standar, analisis lebih lanjut perlu dilakukan untuk memastikan bahwa efisiensi tersebut tidak menurunkan kualitas produk. Dengan demikian, analisis varians bukan sekadar pencatatan selisih angka, tetapi juga menjadi dasar evaluasi kinerja yang lebih mendalam (Hansen et al., 2021).

4.4.3 Peran Sistem Biaya Standar dalam Pengendalian

Sistem biaya standar yang dikombinasikan dengan analisis varians berfungsi sebagai sistem pengendalian internal yang efektif.

Dengan membandingkan biaya aktual terhadap standar, manajemen dapat mengidentifikasi area produksi yang tidak efisien dan melakukan investigasi lebih lanjut. Hal ini memberikan sinyal kepada pihak manajerial mengenai apakah penyimpangan tersebut merupakan hasil dari kesalahan manusia, perubahan kondisi pasar, atau faktor teknis lainnya.

Sistem biaya standar berperan krusial dalam pengendalian biaya produksi dengan menetapkan tolok ukur biaya ideal sebelum operasi dimulai, memungkinkan deteksi dini penyimpangan melalui analisis varians. Pendekatan ini mendukung manajemen dalam evaluasi kinerja departemen dan tindakan korektif untuk efisiensi operasional, sesuai praktik akuntansi biaya di Indonesia

Informasi ini menjadi alat kontrol yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan, baik untuk perbaikan jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang. Selain itu, sistem ini juga mendukung akuntabilitas karena setiap unit kerja bertanggung jawab terhadap pencapaian biaya standar yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, sistem biaya standar bukan hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana perbaikan berkelanjutan dalam manajemen operasional.

4.4.4 Keterbatasan dan Pertimbangan dalam Implementasi

Walaupun memiliki banyak keunggulan, penerapan sistem biaya standar tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Salah satunya adalah risiko penggunaan standar yang tidak realistis, yang dapat menimbulkan tekanan berlebihan terhadap pekerja atau distorsi dalam penilaian kinerja. Selain itu, sistem ini relatif kaku

dalam menghadapi dinamika eksternal, seperti perubahan harga bahan baku secara tiba-tiba atau gangguan rantai pasok.

Sistem biaya standar juga cenderung terlalu menekankan pada efisiensi biaya, sehingga aspek penting lainnya seperti kualitas produk, kepuasan pelanggan, dan keberlanjutan bisa terabaikan. Oleh karena itu, penerapan sistem ini perlu dibarengi dengan pendekatan yang lebih holistik, seperti penggabungan dengan metode *activity-based costing* atau penggunaan indikator kinerja non-keuangan untuk mendapatkan gambaran kinerja yang lebih menyeluruh.

4.5 Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan sistem akuntansi biaya?
2. Jelaskan tiga komponen utama dalam sistem akuntansi biaya.
3. Bandingkan antara sistem job order costing dan process costing.
4. Apa fungsi dari sistem biaya standar dalam akuntansi biaya?
5. Bagaimana analisis varians dapat membantu dalam pengendalian biaya?

Bab 5: Cara Menentukan Harga Pokok Produksi

Wahyumi Ekawanti, S.E., M.Si.

5.1 Pengertian dan Konsep Dasar Harga Pokok Produksi

5.1.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan salah satu konsep fundamental dalam akuntansi biaya yang sangat penting bagi setiap perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi didefinisikan sebagai semua biaya yang terjadi dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini mencakup berbagai komponen yang harus diidentifikasi dan dikelola dengan baik untuk memastikan keakuratan penetapan harga jual produk. Menurut penelitian terbaru, penentuan harga pokok produksi yang akurat menjadi penting dalam pengambilan keputusan manajemen, terutama dalam hal strategi penetapan harga dan perencanaan keuntungan (Riset et al., 2024).

Dalam konteks praktik bisnis modern, banyak perusahaan masih menghadapi kendala dalam menentukan harga pokok produksi dengan tepat. Kesalahan perhitungan harga pokok produksi dapat menyebabkan penetapan harga jual yang kurang akurat,

sehingga berdampak langsung pada tingkat keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep dan metode penentuan harga pokok produksi menjadi sangat penting bagi praktisi bisnis dan profesional di bidang akuntansi.

5.1.2 Komponen-Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen utama yang harus diperhitungkan secara cermat dalam proses kalkulasi biaya produksi. Pertama adalah biaya bahan baku, yang meliputi semua bahan yang secara langsung digunakan dalam proses produksi. Komponen kedua adalah biaya tenaga kerja langsung, yang mencakup upah atau gaji pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi barang. Ketiga adalah biaya overhead pabrik, yang merupakan biaya tidak langsung yang dikeluarkan dalam menjalankan operasi produksi.

Komponen ketiga ini harus diakumulasikan dan dialokasikan dengan benar untuk memastikan bahwa harga pokok produksi yang dihasilkan mencerminkan keadaan ekonomi sebenarnya dari operasi produksi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak perusahaan, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ketiga komponen biaya tersebut secara rinci (Parrahullah & Ratumbusang, 2024).

5.1.3 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi memiliki beberapa tujuan strategis yang penting bagi kelangsungan bisnis. Tujuan pertama adalah untuk menyediakan informasi biaya yang akurat sebagai

dasar penetapan harga jual produk. Dengan mengetahui biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. Tujuan kedua adalah untuk membantu manajemen dalam perencanaan anggaran dan pengendalian biaya produksi secara efisien. Tujuan ketiga adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam evaluasi kinerja produksi dan pengambilan keputusan strategi jangka panjang.

5.1.4 Pentingnya Akurasi dalam Penentuan Harga Pokok Produksi

Akurasi dalam penentuan harga pokok produksi tidak dapat ditawar-tawar karena dampaknya yang signifikan terhadap keberhasilan operasional perusahaan. Ketika harga pokok produksi ditentukan dengan tidak akurat, maka keputusan penetapan harga jual akan pula tidak akurat, yang berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau kehilangan daya saing di pasar. Lebih jauh lagi, informasi harga pokok produksi yang tidak akurat juga akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dan memberikan gambaran yang keliru tentang kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

5.2 Menentukan Perhitungan Biaya Penuh

5.2.1 Konsep dan Karakteristik *Full Costing*

Metode *Full Costing*, yang juga dikenal dengan istilah *Absorpsi Costing*, merupakan salah satu metode yang paling

sering digunakan dalam penentuan harga pokok produksi. Metode mendasarkan diri pada prinsip bahwa semua biaya produksi, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung, harus dibebankan kepada produk yang dihasilkan. Dengan kata lain, metode *Full Costing* mengakui bahwa setiap produk harus menanggung proporsi dari semua biaya yang terjadi selama proses produksi (Melani et al., 2025).

Karakteristik utama dari metode *Full Costing* adalah bahwa metode ini mengalokasikan seluruh biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, kepada produk. Hal ini berbeda dengan metode lain yang mungkin hanya mengalokasikan biaya overhead variabel saja. Dengan cara ini, harga pokok produksi yang dihasilkan melalui metode *Full Costing* akan mencerminkan total beban ekonomi dari setiap unit produk yang dihasilkan.

5.2.2 Komponen Biaya dalam *Full Costing*

Dalam metode *Full Costing*, semua komponen biaya produksi diperhitungkan secara komprehensif. Pertama adalah biaya bahan baku yang dialokasikan langsung kepada setiap unit produk. Kedua adalah biaya tenaga kerja langsung yang juga disorot berdasarkan aktivitas produksi spesifik. Ketiga adalah seluruh biaya overhead pabrik, termasuk biaya tetap seperti depresiasi peralatan dan biaya variabel seperti listrik dan bahan bakar untuk mesin produksi.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan metode *Full Costing* menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *Variable Costing* karena

metode ini mencakup semua komponen biaya secara menyeluruh (Nafisah et al., 2021). Perbedaan ini terutama terlihat ketika volume produksi rendah atau biaya tetap relatif tinggi terhadap volume produksi.

5.2.3 Keunggulan Metode *Full Costing*

Metode *Full Costing* memiliki beberapa keunggulan yang signifikan dalam praktik akuntansi modern. Keunggulan pertama adalah bahwa metode ini menyediakan informasi biaya yang paling komprehensif karena semua biaya produksi dipertimbangkan. Informasi yang lengkap ini memudahkan manajemen untuk memahami secara menyeluruh berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi setiap unit produk. Keunggulan kedua adalah metode ini cocok untuk menetapkan harga jual jangka panjang karena memberikan gambaran lengkap tentang semua beban yang harus ditanggung oleh produk.

Keunggulan ketiga adalah bahwa metode *Full Costing* memenuhi standar akuntansi keuangan dan perpajakan di banyak negara, sehingga hasil perhitungannya dapat diterima untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal dan keperluan perpajakan. Hal ini menjadikan metode *Full Costing* sebagai pilihan yang aman dan terpercaya untuk keperluan pelaporan keuangan resmi.

5.2.4 Keterbatasan Metode *Full Costing*

Meskipun metode *Full Costing* memiliki banyak keunggulan, namun tetap ada beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Keterbatasan pertama adalah bahwa metode ini dapat menghasilkan informasi yang kurang relevan untuk

pengambilan keputusan jangka pendek, terutama dalam hal analisis kontribusi produk terhadap keuntungan. Keterbatasan kedua adalah bahwa metode ini memerlukan proses alokasi biaya overhead yang kompleks, yang memungkinkan terjadinya subjektivitas dalam penentuan dasar alokasi.

Batasan ketiga adalah bahwa metode *Full Costing* dapat menjaga hubungan antara variabel biaya dan volume produksi, yang terkadang penting untuk analisis titik impas (*titik impas*) dan pengambilan keputusan operasional lainnya. Keterbatasan ini tidak berarti metode *Full Costing* tidak baik, tetapi bahwa manajemen perlu menggunakan metode ini dengan pemahaman yang matang tentang konteksnya.

5.3 Penetapan Biaya Variabel

5.3.1 Konsep dan Prinsip Dasar Penetapan Biaya Variabel

Metode *Variable Costing*, juga dikenal sebagai *Direct Costing* atau *Marginal Costing*, merupakan suatu pendekatan alternatif dalam penentuan harga pokok produksi yang berbeda secara fundamental dari metode *Full Costing*. Dalam metode ini, hanya biaya produksi yang bersifat variabel saja yang dibebankan kepada produk, sedangkan biaya overhead tetap tidak dibebankan kepada produk tetapi diperlakukan sebagai biaya periode (Nafisah et al., 2021).

Prinsip dasar dari metode *Variable Costing* adalah bahwa biaya overhead tetap harus diperlakukan secara terpisah dari harga

pokok produksi karena biaya ini terjadi berdasarkan waktu dan tidak berubah sesuai dengan volume produksi. Dengan pendekatan ini, metode *Variable Costing* memberikan informasi yang lebih jelas tentang kontribusi setiap produk terhadap biaya tetap dan keuntungan perusahaan.

5.3.2 Komponen Biaya dalam Penetapan Biaya Variabel

Dalam metode *Variable Costing*, komponen biaya yang dibebankan kepada produk hanya terbatas pada biaya yang berubah sesuai dengan volume produksi. Komponen pertama adalah biaya bahan baku yang berubah proporsional dengan jumlah produk yang dihasilkan. Komponen kedua adalah biaya tenaga kerja langsung yang juga berubah sesuai dengan volume produksi. Komponen ketiga adalah variabel biaya overhead, seperti biaya bahan pembantu, biaya energi untuk produksi, dan biaya perawatan mesin yang tergantung pada volume produksi.

Sementara itu, biaya overhead tetap, seperti gaji supervisor tetap, depresiasi bangunan pabrik, dan asuransi mesin, tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi melainkan diperlakukan sebagai biaya periode yang langsung dikurangi dari penjualan untuk menghitung laba operasi.

5.3.3 Keunggulan Metode *Variable Costing*

Metode *Variable Costing* memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya menarik bagi manajemen untuk tujuan pengambilan keputusan internal. Keunggulan pertama adalah bahwa metode ini menyediakan informasi yang lebih relevan untuk analisis analisis keputusan jangka pendek, seperti titik impas, analisis

sensitivitas, dan evaluasi profitabilitas produk individu. Keunggulan kedua adalah bahwa metode ini menghilangkan distorsi yang dapat terjadi akibat alokasi biaya overhead tetap, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif tentang kontribusi setiap produk.

Keunggulan ketiga adalah bahwa metode *Variable Costing* memudahkan manajemen untuk memahami hubungan antara volume penjualan dan keuntungan, serta untuk melakukan analisis “bagaimana jika” dalam perencanaan operasional. Dengan informasi yang lebih transparan tentang variabel biaya dan kontribusi margin, manajemen dapat mengambil keputusan harga yang lebih strategis.

5.3.4 Keterbatasan Metode Penetapan Biaya Variabel

Meskipun memiliki banyak keunggulan untuk keperluan manajemen internal, metode *Variable Costing* juga memiliki beberapa keterbatasan yang signifikan. Keterbatasan pertama adalah bahwa metode ini tidak diterima oleh standar akuntansi keuangan internasional untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal, sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar penetapan laba untuk laporan keuangan publik. Keterbatasan kedua adalah bahwa dengan tidak memasukkan biaya overhead tetap dalam harga pokok produksi, metode ini dapat memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang total biaya produksi yang sebenarnya.

Keterbatasan ketiga adalah bahwa metode *Variable Costing* dapat mengarahkan keputusan penetapan harga yang terlalu rendah karena tidak mempertimbangkan proporsi biaya tetap yang harus ditutup oleh penjualan produk. Hal ini dapat mengakibatkan

perusahaan menetapkan harga yang tidak cukup untuk memulihkan semua biaya tetap dan mencapai target keuntungan yang diinginkan.

5.4 Strategi *Job Order Costing*

5.4.1 Konsep dan Karakteristik *Job Order Costing*

Metode *Job Order Costing* merupakan suatu pendekatan penentuan harga pokok produksi yang dirancang khusus untuk perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan pelanggan atau proyek tertentu. Dalam metode ini, setiap pesanan atau proyek diperlakukan sebagai suatu unit perhitungan biaya yang terpisah, dan semua biaya yang terjadi untuk memenuhi pesanan tersebut dikumpulkan dan dipilih kepada pesanan yang bersangkutan (Hanafi et al., 2025).

Karakteristik utama dari metode *Job Order Costing* adalah bahwa biaya diakumulasikan berdasarkan pesanan spesifik, bukan berdasarkan proses produksi secara umum. Hal ini sangat sesuai untuk industri seperti percetakan, konstruksi, konsultasi, dan layanan lainnya yang menghasilkan produk atau layanan yang unik dan khusus sesuai dengan spesifikasi pelanggan. Setiap pesanan memiliki *job order sheet* atau *job cost sheet* yang mencatat semua biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut.

5.4.2 Proses Akumulasi Biaya dalam *Job Order Costing*

Dalam metode *Job Order Costing*, proses akumulasi biaya dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, setiap pesanan diberi nomor identifikasi unik yang akan digunakan untuk

melacak semua biaya yang terkait dengan pesanan tersebut. Kedua, biaya bahan baku diidentifikasi dan dicatat berdasarkan *permintaan bahan* yang menunjukkan jenis dan jumlah bahan yang digunakan untuk pesanan tertentu.

Ketiga, biaya tenaga kerja langsung diakumulasikan berdasarkan *waktu tiket* yang mencatat berapa banyak jam kerja yang dihabiskan untuk menyelesaikan pesanan tertentu. Keempat, biaya overhead pabrik dialokasikan kepada setiap pesanan berdasarkan suatu dasar alokasi yang telah ditentukan, biasanya berdasarkan jam kerja langsung atau jam mesin. Dengan cara ini, semua biaya yang terjadi dapat dilacak dengan jelas dan akurat kepada pesanan yang bersangkutan.

5.4.3 Keunggulan Metode Job Order Costing

Metode *Job Order Costing* memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya sangat cocok untuk perusahaan dengan karakteristik produksi pesanan. Keunggulan pertama adalah bahwa metode ini memberikan informasi biaya yang sangat rinci dan akurat untuk setiap pesanan, memungkinkan manajemen untuk menyalurkan profitabilitas setiap pesanan secara individual. Keunggulan kedua adalah bahwa dengan melacak biaya secara rinci untuk setiap pesanan, perusahaan dapat mengidentifikasi inefisiensi sumber-sumber dan mengambil tindakan perbaikan yang spesifik.

Keunggulan ketiga adalah bahwa metode ini memudahkan penetapan harga pesanan yang kompetitif namun tetap menguntungkan, karena biaya pesanan sudah diketahui dengan jelas. Keunggulan keempat adalah bahwa informasi biaya yang detail ini

juga bermanfaat untuk negosiasi dengan pelanggan dan untuk keperluan perkiraan biaya untuk pesanan serupa di masa depan.

5.4.4 Tantangan dan Pertimbangan dalam Implementasi Job Order Costing

Meskipun metode *Job Order Costing* sangat bermanfaat, implementasinya juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan. Tantangan pertama adalah bahwa metode ini memerlukan sistem pencatatan yang sangat rinci dan akurat, membutuhkan waktu dan biaya administrasi yang tidak sedikit. Tantangan kedua adalah bahwa alokasi biaya overhead memerlukan penentuan dasar alokasi yang tepat, dan pemilihan dasar yang tidak tepat dapat menghasilkan informasi biaya yang diinginkan.

Tantangan ketiga adalah bahwa metode ini memerlukan tenaga kerja yang lancar dalam pencatatan dan biaya administrasi untuk memastikan keakuratan informasi. Oleh karena itu, UMKM dengan keterbatasan sumber daya administrasi mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode ini secara efektif. Namun penelitian menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang memadai, metode *Job Order Costing* dapat memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi UMKM dalam meningkatkan perolehan penetapan harga (Salman et al., 2024).

5.5 Strategi *Activity Based Costing* dan Praktik Terbaik Penentuan Harga Pokok Produksi

5.5.1 Konsep Akuntansi Biaya Berbasis Aktivitas

Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu pendekatan modern dalam penentuan harga pokok produksi yang berbeda secara mendasar dari metode tradisional. Metode ABC mengidentifikasi berbagai aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dan mengalokasikan biaya berdasarkan tingkat konsumsi setiap produk terhadap aktivitas-aktivitas tersebut. Dengan pendekatan ini, metode ABC dapat memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat, khususnya untuk perusahaan yang memiliki beragam produk dengan karakteristik produksi yang berbeda-beda (Riset et al., 2024).

Dasar pemikiran dari metode ABC adalah bahwa biaya overhead tidak terjadi secara acak tetapi merupakan konsekuensi dari aktivitas-aktivitas spesifik yang dilakukan dalam proses produksi. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas tersebut dan menentukan *cost driver* yang tepat, biaya overhead dapat dialokasikan dengan cara yang lebih logistik dan akurat.

5.5.2 Tahapan Implementasi *Activity Based Costing*

Implementasi metode *Activity Based Costing* melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Tahapan pertama adalah identifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, seperti setup mesin, inspeksi kualitas, penanganan

material, dan packing produk. Tahapan kedua adalah mengelompokkan aktivitas-aktivitas tersebut berdasarkan karakteristiknya, misalnya aktivitas yang berkaitan dengan volume produksi, batch produksi, atau fasilitas umum.

Tahap ketiga adalah penentuan *cost driver* yang tepat untuk setiap kelompok aktivitas. *Cost driver* adalah variabel yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara aktivitas dengan biaya. Misalnya, untuk aktivitas setup mesin, *cost driver* yang tepat adalah jumlah setup yang dilakukan, bukan jumlah unit produk. Tahapan keempat adalah perhitungan tarif biaya untuk setiap *cost driver* dengan membagi total biaya aktivitas dengan jumlah *cost driver*. Tahapan kelima adalah alokasi biaya kepada produk berdasarkan konsumsi masing-masing produk terhadap setiap *cost driver*.

5.5.3 Keunggulan Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas

Metode *Activity Based Costing* menawarkan berbagai keunggulan yang signifikan dalam penentuan harga pokok produksi yang akurat. Keunggulan pertama adalah bahwa metode ini menghasilkan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat karena alokasi biaya didasarkan pada kausalitas yang sesungguhnya antara aktivitas dengan biaya. Keunggulan kedua adalah bahwa dengan memberikan informasi biaya yang lebih akurat, metode ABC membantu manajemen untuk mengidentifikasi produk mana yang sebenarnya menguntungkan dan mana yang sebenarnya merugikan (Agustina & Hidayah, 2025).

Keunggulan ketiga adalah bahwa metode ABC memberikan wawasan yang berharga tentang sumber-sumber biaya dan aktivitas mana yang paling mahal, sehingga membantu manajemen untuk fokus pada upaya peningkatan efisiensi. Keunggulan keempat adalah bahwa metode ABC lebih fleksibel dalam mengakomodasi perubahan proses produksi atau penambahan produk baru, karena sistem ini didasarkan pada aktivitas yang dapat disesuaikan dengan perubahan operasional.

5.5.4 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi *Activity Based Costing*

Meskipun metode *Activity Based Costing* menawarkan banyak keunggulan, implementasinya juga menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Tantangan pertama adalah bahwa metode ini memerlukan analisis yang mendalam dan sistematis terhadap proses produksi untuk mengidentifikasi semua aktivitas yang relevan. Tantangan kedua adalah penentuan *cost driver* yang tepat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara aktivitas dengan biaya, yang mungkin tidak selalu mudah untuk diidentifikasi.

Tantangan ketiga adalah bahwa penerapan metode ABC memerlukan investasi yang signifikan dalam hal sistem informasi dan pelatihan tenaga kerja. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa dengan dukungan teknologi informasi modern dan pelatihan yang memadai, tantangan-tantangan ini dapat diatasi dan metode ABC dapat memberikan manfaat jangka panjang yang sangat berharga (Wirajaya et al., 2024).

5.5.5 Praktik Terbaik dalam Pemilihan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Pemilihan metode penentuan harga pokok produksi yang tepat sangat penting untuk kesuksesan perusahaan. Pertama, perusahaan harus mempertimbangkan jenis karakteristik dan produk yang dihasilkan. Untuk perusahaan yang menghasilkan produk yang relatif homogen dengan proses produksi yang sederhana, metode *Full Costing* atau *Process Costing* mungkin sudah cukup. Sebaliknya, untuk perusahaan yang menghasilkan produk yang beragam atau berdasarkan pesanan, metode *Job Order Costing* atau *Activity Based Costing* mungkin lebih sesuai (Pasha et al., 2025).

Kedua, perusahaan harus mempertimbangkan tujuan penggunaan informasi biaya. Jika tujuan utama adalah untuk pelaporan keuangan eksternal, maka metode *Full Costing* adalah pilihan yang wajib. Namun, jika tujuannya adalah untuk pengambilan keputusan internal dan analisis operasional, maka metode *Variable Costing* atau *Activity Based Costing* mungkin lebih memberikan informasi yang relevan.

Ketiga, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, baik dari segi sistem informasi maupun keanggotaan tenaga kerja. Metode yang lebih kompleks seperti *Activity Based Costing* memerlukan investasi yang lebih besar dalam sistem dan pelatihan. Keempat, perusahaan dapat menggunakan lebih dari satu metode secara bersamaan untuk tujuan yang berbeda-beda, sehingga dapat memanfaatkan keunggulan masing-masing metode.

BAB 6: Perilaku Biaya dan Analisis Biaya

Dr. Zaky Machmuddah, SE, M.Si., Akt., CA., CSRS+, CSRA.

6.1 Memahami Jenis-Jenis Biaya

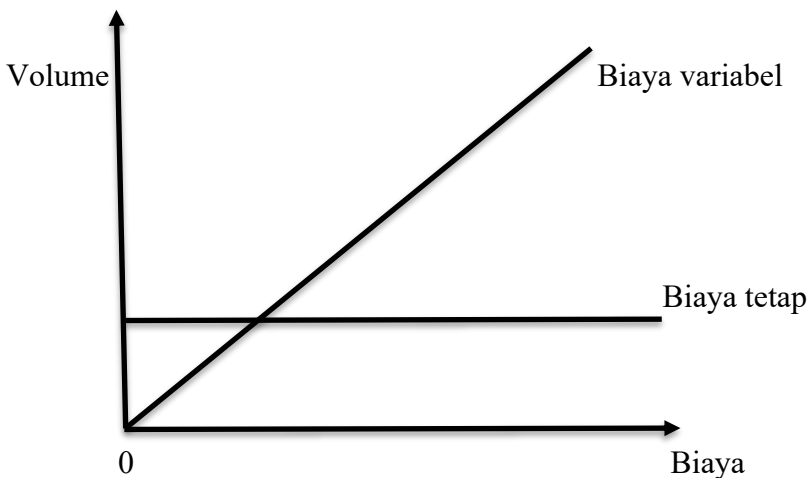
Pemahaman mengenai jenis-jenis biaya merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan keuangan, baik dalam konteks individu maupun organisasi. Biaya tidak hanya sekadar pengeluaran, tetapi juga mencerminkan bagaimana sumber daya dialokasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kajian ekonomi dan akuntansi, klasifikasi biaya menjadi penting karena membantu dalam proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Dengan memahami berbagai jenis biaya, individu maupun pelaku usaha dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara lebih efisien dan efektif.

6.1.1 Biaya Tetap dan Biaya yang Variabel

Biaya tetap (*fix cost*) dan biaya yang variabel (*variable cost*) merupakan dua kategori utama dalam analisis biaya. Biaya tetap (*fix cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume aktivitas atau produksi. Contohnya meliputi biaya penyusutan, sewa gedung, gaji karyawan tetap, dan biaya asuransi. Biaya ini bersifat konstan dalam jangka pendek, sehingga memberikan kepastian dalam perencanaan keuangan.

Sebaliknya, biaya yang variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berbanding lurus dengan tingkat aktivitas. Semakin tinggi produksi atau konsumsi, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Contoh biaya yang berubah meliputi biaya bahan baku, biaya listrik yang bergantung pada penggunaan, serta biaya distribusi yang meningkat seiring volume penjualan. Pemahaman terhadap kedua jenis biaya ini sangat penting dalam analisis *break-even* dan penentuan harga produk (Drury, 2021).

Perbedaan mendasar antara biaya tetap dan biaya yang variabel terletak pada fleksibilitasnya terhadap perubahan aktivitas. Biaya tetap memberikan stabilitas, tetapi dapat menjadi beban jika pendapatan menurun. Sementara itu, biaya variabel lebih fleksibel, namun dapat meningkatkan risiko ketidakpastian dalam pengeluaran. Berikut ini adalah gambaran biaya tetap dan biaya variabel:



Gambar tersebut menunjukkan bahwa ada atau tidak ada perubahan volume yang diproduksi, maka jumlah biaya tetap yang harus

dikeluarkan besarnya sama. Berbeda dengan biaya variabel yang menunjukkan bahwa jika tidak melakukan proses produksi maka biaya yang ditanggung 0 (nol), namun biaya tersebut akan terus bertambah sesuai dengan jumlah volume yang diproduksi.

6.1.2 Contoh Biaya dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep biaya dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai aktivitas rutin. Misalnya, biaya tetap dalam rumah tangga mencakup pembayaran sewa rumah atau cicilan kredit yang harus dibayar setiap bulan tanpa terpengaruh oleh jumlah penggunaan. Selain itu, biaya langganan internet atau televisi kabel juga termasuk dalam kategori biaya tetap.

Di sisi lain, biaya yang variabel dapat dilihat pada pengeluaran seperti pembelian bahan makanan, penggunaan listrik, dan bahan bakar kendaraan. Pengeluaran ini cenderung berfluktuasi tergantung pada kebutuhan dan gaya hidup individu. Misalnya, seseorang yang sering memasak di rumah akan memiliki biaya bahan makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang jarang memasak.

Contoh lainnya dapat ditemukan dalam aktivitas pendidikan, seperti biaya buku dan alat tulis yang berubah sesuai kebutuhan semester. Dengan memahami contoh-contoh ini, individu dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan pribadi dan mengidentifikasi area pengeluaran yang dapat dikendalikan.

6.1.3 Perbedaan Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Selain klasifikasi berdasarkan sifatnya, biaya juga dapat dibedakan menjadi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak

langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah biaya yang dapat secara langsung dikaitkan dengan suatu produk, jasa, atau aktivitas tertentu. Contohnya adalah biaya bahan baku dalam produksi dan upah tenaga kerja langsung.

Sebaliknya, biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke satu objek tertentu. Biaya ini biasanya bersifat umum dan digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas. Contohnya meliputi biaya administrasi, biaya listrik kantor, dan biaya pemeliharaan fasilitas. Biaya tidak langsung sering kali memerlukan metode alokasi tertentu agar dapat dibebankan secara proporsional.

Pemahaman mengenai perbedaan ini penting dalam proses penentuan harga dan evaluasi kinerja. Biaya langsung memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai efisiensi produksi, sementara biaya tidak langsung membantu dalam memahami keseluruhan struktur biaya organisasi (Kaplan & Atkinson, 2020).

6.1.4 Mengapa Penting Memahami Jenis Biaya

Pemahaman terhadap jenis-jenis biaya memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek pengambilan keputusan. Dalam konteks bisnis, informasi biaya digunakan untuk menentukan harga jual, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan strategi jangka panjang. Tanpa pemahaman yang baik, perusahaan berisiko mengalami inefisiensi dan kerugian.

Dalam kehidupan pribadi, pemahaman ini membantu individu dalam menyusun anggaran yang realistis dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Dengan mengidentifikasi biaya tetap

dan biaya yang berubah, seseorang dapat menentukan prioritas pengeluaran dan meningkatkan kemampuan menabung.

Lebih lanjut, pemahaman biaya juga mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Misalnya, dalam memilih antara membeli atau menyewa suatu barang, individu perlu mempertimbangkan berbagai jenis biaya yang terlibat. Dengan demikian, analisis biaya menjadi alat penting dalam mencapai kesejahteraan finansial.

6.2 Biaya Variabel

Perubahan biaya merupakan aspek fundamental dalam analisis ekonomi dan manajemen bisnis. Biaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis mengikuti berbagai kondisi, seperti perubahan jumlah produksi, skala usaha, hingga kondisi keuntungan atau kerugian. Pemahaman terhadap dinamika biaya memungkinkan pelaku usaha untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan efisien. Dalam konteks ini, konsep biaya sering dikaitkan dengan *cost behavior*, yaitu bagaimana biaya variabel seiring dengan aktivitas operasional suatu entitas. Analisis ini penting karena menjadi dasar dalam perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja perusahaan (Drury, 2021).

6.2.1 Hubungan Biaya dengan Jumlah Produksi

Hubungan antara biaya dan jumlah produksi merupakan konsep utama dalam teori ekonomi mikro. Secara umum, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya

variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam jumlah produksi, seperti biaya sewa gedung atau gaji karyawan tetap. Sebaliknya, biaya variabel berubah secara langsung seiring dengan peningkatan atau penurunan jumlah produksi, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Ketika produksi meningkat, total biaya akan meningkat karena adanya tambahan biaya variabel. Namun, biaya tetap per unit akan menurun karena dibagi ke dalam jumlah produksi yang lebih besar. Fenomena ini dikenal sebagai *economies of scale*, yang menunjukkan efisiensi dalam produksi ketika volume meningkat. Sebaliknya, apabila produksi menurun, maka biaya tetap per unit akan meningkat, yang dapat mengurangi efisiensi operasional.

Selain itu, terdapat pula biaya semi-variabel (*mixed cost*), yaitu biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel sekaligus. Analisis terhadap jenis biaya ini memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, seperti metode pemisahan biaya, untuk memahami pola perubahan biaya secara akurat.

6.2.2 Biaya saat Usaha Berkembang

Ketika suatu usaha mengalami perkembangan, struktur biaya juga akan mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahap awal, perusahaan biasanya memiliki biaya tetap yang relatif kecil, namun biaya variabel cenderung tinggi karena produksi masih terbatas dan belum efisien. Seiring dengan pertumbuhan usaha, perusahaan dapat memanfaatkan skala ekonomi sehingga biaya produksi per unit menjadi lebih rendah.

Perkembangan usaha juga sering diiringi dengan investasi dalam teknologi dan sumber daya manusia. Investasi ini dapat meningkatkan biaya tetap dalam jangka pendek, namun memberikan efisiensi dalam jangka panjang. Misalnya, penggunaan mesin otomatis dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja langsung, sehingga menekan biaya variabel.

Namun demikian, tidak semua pertumbuhan usaha menghasilkan efisiensi. Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat mengalami *diseconomies of scale*, yaitu kondisi di mana biaya per unit justru meningkat akibat kompleksitas organisasi, koordinasi yang sulit, atau inefisiensi manajerial. Oleh karena itu, pengelolaan pertumbuhan harus dilakukan secara hati-hati agar tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan (Blocher et al., 2021).

6.2.3 Biaya dalam Kondisi Untung dan Rugi

Kondisi keuntungan dan kerugian sangat dipengaruhi oleh struktur biaya yang dimiliki perusahaan. Dalam kondisi untung, pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada total biaya, sehingga perusahaan dapat menutupi seluruh biaya operasional dan memperoleh laba. Sebaliknya, dalam kondisi rugi, total biaya melebihi pendapatan, sehingga perusahaan mengalami defisit.

Salah satu konsep penting dalam analisis ini adalah *break-even point*, yaitu titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya. Pada titik ini, perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis *break-even* membantu manajemen dalam menentukan target penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tetap berkelanjutan.

Dalam kondisi rugi, perusahaan harus melakukan evaluasi terhadap struktur biaya. Langkah yang dapat diambil antara lain mengurangi biaya variabel melalui efisiensi produksi atau menekan biaya tetap melalui restrukturisasi organisasi. Namun, pengurangan biaya harus dilakukan secara strategis agar tidak mengorbankan kualitas produk atau layanan.

Sebaliknya, dalam kondisi untung, perusahaan memiliki fleksibilitas untuk melakukan ekspansi atau investasi baru. Namun, tetap diperlukan pengendalian biaya agar keuntungan yang diperoleh dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

6.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Biaya

Perubahan biaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi efisiensi operasional, teknologi yang digunakan, serta kebijakan manajemen. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan proses produksi dan memanfaatkan teknologi modern cenderung memiliki biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang masih menggunakan metode tradisional.

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang signifikan, seperti perubahan harga bahan baku, inflasi, serta kondisi pasar. Kenaikan harga bahan baku akan meningkatkan biaya produksi, sementara inflasi dapat memengaruhi seluruh komponen biaya. Selain itu, tingkat persaingan dalam pasar juga dapat memengaruhi strategi biaya yang diterapkan oleh perusahaan.

Regulasi pemerintah juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi biaya. Kebijakan pajak, upah minimum, serta standar

lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis lingkungan secara berkala untuk mengantisipasi perubahan yang dapat memengaruhi struktur biaya.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan biaya sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dengan melakukan analisis yang tepat, perusahaan dapat merespons perubahan secara adaptif dan mempertahankan daya saing di pasar.

6.3 Cara Menganalisis Biaya

Analisis biaya merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memahami, mengelompokkan, serta mengevaluasi seluruh pengeluaran dalam suatu usaha. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan dan profitabilitas usaha. Dengan analisis biaya yang tepat, pelaku usaha dapat mengidentifikasi sumber pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, serta merancang strategi bisnis yang lebih efektif. Selain itu, analisis biaya juga menjadi dasar dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan yang berbasis data.

Dalam praktiknya, analisis biaya tidak hanya berfokus pada pencatatan, tetapi juga pada interpretasi data keuangan untuk menghasilkan informasi yang relevan. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk mendukung berbagai keputusan manajerial, seperti penentuan harga, perencanaan produksi, dan pengendalian biaya.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dan teknik analisis biaya menjadi hal yang esensial bagi setiap pelaku usaha.

6.3.1 Menghitung Total Biaya Usaha

Menghitung total biaya usaha merupakan langkah awal dalam analisis biaya. Total biaya mencerminkan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas usaha, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Secara umum, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi, seperti biaya sewa, gaji karyawan tetap, dan biaya penyusutan aset. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi atau penjualan, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya distribusi. Dengan mengidentifikasi kedua jenis biaya tersebut, pelaku usaha dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai struktur pengeluaran.

Perhitungan total biaya dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Hasil perhitungan ini menjadi dasar dalam menentukan harga jual, menghitung laba, serta melakukan evaluasi terhadap efisiensi operasional. Ketelitian dalam menghitung total biaya sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

6.3.2 Membandingkan Biaya dan Pendapatan

Setelah mengetahui total biaya usaha, langkah berikutnya adalah membandingkan biaya dengan pendapatan. Pendapatan

(*revenue*) merupakan total penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa. Perbandingan antara biaya dan pendapatan memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan usaha.

Jika pendapatan lebih besar daripada biaya, maka usaha tersebut menghasilkan laba. Sebaliknya, jika biaya lebih besar daripada pendapatan, maka usaha mengalami kerugian. Analisis ini dikenal sebagai analisis laba dan rugi, yang merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan usaha.

Selain itu, perbandingan biaya dan pendapatan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional. Efisiensi tercapai apabila usaha mampu menghasilkan pendapatan yang optimal dengan biaya yang minimal. Konsep ini sejalan dengan prinsip *cost management*, yaitu pengelolaan biaya secara efektif untuk meningkatkan kinerja usaha (Drury, 2021). Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan profitabilitas.

6.3.3 Mengetahui Titik Impas (Balik Modal)

Titik impas atau *break-even point* adalah kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. Analisis titik impas sangat penting dalam perencanaan usaha karena memberikan informasi mengenai batas minimal penjualan yang harus dicapai.

Dalam analisis ini, pelaku usaha perlu memahami hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual. Dengan mengetahui titik impas, pelaku usaha dapat menentukan jumlah

produk yang harus dijual untuk menutupi seluruh biaya. Informasi ini sangat berguna dalam menetapkan target penjualan dan merencanakan strategi pemasaran.

Selain itu, analisis titik impas juga membantu dalam mengurangi risiko usaha. Dengan mengetahui batas minimal penjualan, pelaku usaha dapat mengantisipasi kemungkinan kerugian dan mengambil langkah preventif. Analisis ini juga sering digunakan sebagai alat perencanaan keuangan jangka pendek untuk memastikan stabilitas usaha (Horngren et al., 2020).

6.3.4 Pengambilan Keputusan Berdasarkan Biaya

Pengambilan keputusan berdasarkan biaya merupakan tahap akhir dalam analisis biaya. Informasi biaya yang telah dianalisis digunakan sebagai dasar dalam menentukan berbagai kebijakan strategis. Keputusan yang diambil dapat mencakup penentuan harga, pemilihan metode produksi, hingga perencanaan investasi.

Salah satu keputusan penting adalah penentuan harga jual. Harga yang ditetapkan harus mampu menutupi seluruh biaya serta memberikan keuntungan yang diinginkan. Dalam praktiknya, metode *cost-plus pricing* sering digunakan, yaitu penetapan harga berdasarkan total biaya ditambah margin keuntungan tertentu.

Selain itu, analisis biaya juga berperan dalam pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi. Pelaku usaha dapat mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu dan mencari alternatif yang lebih ekonomis. Dengan demikian, usaha dapat beroperasi secara lebih efisien dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar.

Secara keseluruhan, analisis biaya merupakan alat penting dalam manajemen usaha yang mendukung pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data. Dengan menerapkan analisis biaya secara tepat, pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi, meminimalkan risiko, serta mencapai tujuan keuangan yang diharapkan.

6.4 Pentingnya Analisis Biaya

Analisis biaya merupakan salah satu instrumen penting dalam manajemen usaha yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengevaluasi seluruh komponen biaya yang timbul dalam proses operasional. Dalam konteks bisnis modern, penerapan analisis biaya tidak hanya berorientasi pada pengendalian pengeluaran, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan memahami struktur biaya secara menyeluruh, pelaku usaha dapat meningkatkan daya saing serta memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Analisis biaya juga berperan dalam mengintegrasikan berbagai aspek operasional sehingga menghasilkan keputusan yang berbasis data dan lebih akurat.

6.4.1 Membantu Perencanaan Usaha

Perencanaan usaha yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap struktur biaya yang akan dikeluarkan. Analisis biaya memungkinkan pelaku usaha untuk memperkirakan kebutuhan dana, mengalokasikan sumber daya secara optimal, serta

menyusun anggaran yang realistis. Dalam proses ini, penggunaan pendekatan berbasis *cost estimation* membantu mengidentifikasi biaya tetap dan biaya variabel yang akan memengaruhi skala produksi.

Lebih lanjut, analisis biaya juga memberikan gambaran mengenai titik impas atau *break-even point*, yaitu kondisi di mana pendapatan sama dengan total biaya. Informasi ini sangat penting dalam menentukan target penjualan dan strategi produksi. Dengan adanya perencanaan yang matang, risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat diminimalkan sehingga usaha dapat berjalan lebih stabil dan terarah.

Selain itu, analisis biaya mendukung proses evaluasi kelayakan usaha sebelum implementasi dilakukan. Pelaku usaha dapat membandingkan antara potensi keuntungan dan risiko yang mungkin timbul. Hal ini menjadikan analisis biaya sebagai alat penting dalam menyusun rencana bisnis yang komprehensif dan berkelanjutan (Drury, 2021).

6.4.2 Menghindari Kerugian

Salah satu manfaat utama analisis biaya adalah kemampuannya dalam membantu pelaku usaha menghindari kerugian. Dengan melakukan identifikasi terhadap seluruh komponen biaya, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, pelaku usaha dapat mengetahui sumber pemborosan yang terjadi dalam operasional.

Analisis biaya memungkinkan dilakukannya pengendalian terhadap pengeluaran melalui penerapan konsep *cost control*.

Dengan demikian, setiap pengeluaran dapat dipantau dan disesuaikan dengan anggaran yang telah ditetapkan. Ketika terjadi penyimpangan, pelaku usaha dapat segera mengambil tindakan korektif sebelum kerugian semakin besar.

Selain itu, analisis biaya juga membantu dalam menetapkan harga jual yang tepat. Penentuan harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian, sedangkan harga yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan daya saing. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur biaya menjadi dasar dalam menentukan harga yang kompetitif sekaligus menguntungkan.

Dalam praktiknya, penggunaan analisis biaya secara berkelanjutan akan menciptakan sistem pengawasan yang efektif. Hal ini memungkinkan usaha untuk tetap berada dalam kondisi finansial yang sehat serta mampu menghadapi perubahan kondisi pasar dengan lebih adaptif.

6.4.3 Menentukan Strategi Usaha

Analisis biaya memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kebijakan usaha. Informasi yang diperoleh dari analisis biaya dapat digunakan untuk merancang strategi yang lebih efisien dan tepat sasaran. Misalnya, pelaku usaha dapat memutuskan apakah akan melakukan ekspansi, diversifikasi produk, atau efisiensi operasional berdasarkan data biaya yang tersedia.

Dalam konteks persaingan bisnis, analisis biaya juga mendukung penerapan strategi *cost leadership*, yaitu strategi yang berfokus pada pencapaian biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan pesaing. Dengan biaya yang lebih rendah, perusahaan

dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan.

Selain itu, analisis biaya membantu dalam pengambilan keputusan terkait *make or buy decision*, yaitu menentukan apakah suatu produk sebaiknya diproduksi sendiri atau dibeli dari pihak lain. Keputusan ini sangat bergantung pada perbandingan biaya dan manfaat yang dihasilkan.

Lebih jauh, analisis biaya juga berperan dalam mengevaluasi kinerja setiap unit usaha. Dengan membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh, manajemen dapat menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Hal ini menjadikan analisis biaya sebagai alat penting dalam perumusan strategi usaha yang berbasis data dan berorientasi pada hasil (Kaplan & Atkinson, 2020).

6.4.4 Meningkatkan Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu tujuan utama dalam pengelolaan usaha, dan analisis biaya menjadi sarana utama untuk mencapainya. Dengan memahami struktur biaya secara rinci, pelaku usaha dapat mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atau *non-value added activities*. Eliminasi terhadap aktivitas tersebut akan meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan.

Analisis biaya juga memungkinkan optimalisasi penggunaan sumber daya, baik tenaga kerja, bahan baku, maupun teknologi. Melalui pendekatan *cost efficiency*, pelaku usaha dapat menekan biaya tanpa mengurangi kualitas produk atau layanan yang dihasilkan.

Selain itu, peningkatan efisiensi juga dapat dicapai melalui penerapan teknologi dan inovasi. Analisis biaya membantu dalam mengevaluasi apakah investasi pada teknologi tertentu dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, keputusan investasi menjadi lebih rasional dan terukur.

Dalam jangka panjang, efisiensi yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas serta daya saing usaha. Perusahaan yang mampu mengelola biaya secara efektif akan lebih siap menghadapi dinamika pasar dan perubahan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, analisis biaya tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam peningkatan kinerja usaha secara keseluruhan.

6.5 Latihan soal

1. Jelaskan pengertian perilaku biaya serta perbedaan biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel! Berikan contoh masing-masing!
2. Jelaskan bagaimana cara memisahkan biaya semi-variabel menjadi biaya tetap dan biaya variabel!
3. Uraikan konsep analisis biaya-volume-laba (CVP) dan hubungan antara biaya, volume, dan laba!
4. Apa yang dimaksud dengan titik impas (*break-even point*)? Jelaskan manfaatnya bagi perusahaan!
5. Sebutkan dan jelaskan asumsi-asumsi dalam analisis CVP!

BAB 7: Menentukan Harga Pokok dan Harga Jual

Putri Diyah Makarti Desi, S.Pd., M.Ak.

7.1 Apa Itu Harga Pokok?

Harga pokok merupakan konsep penting dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan yang berkaitan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Pemahaman mengenai harga pokok menjadi krusial karena berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual, menghitung laba, serta mengevaluasi efisiensi operasional. Dalam praktiknya, harga pokok sering dikaitkan dengan istilah *cost of goods sold* (COGS), yang merepresentasikan biaya langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam proses produksi.

Konsep harga pokok tidak hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga bagi usaha kecil dan individu yang menjalankan kegiatan ekonomi. Dengan mengetahui harga pokok, pelaku usaha dapat menghindari kesalahan dalam penetapan harga yang dapat berujung pada kerugian. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai harga pokok menjadi fondasi dalam pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

7.1.1 Pengertian Harga Pokok

Secara umum, harga pokok dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau memproduksi suatu barang hingga siap untuk dijual. Biaya tersebut mencakup berbagai komponen, seperti bahan baku, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan proses produksi.

Dalam perspektif akuntansi, harga pokok digunakan untuk mengukur nilai persediaan dan menentukan laba kotor. Ketika suatu produk terjual, harga pokoknya akan dipindahkan ke laporan laba rugi sebagai beban, sehingga memengaruhi hasil akhir keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, pencatatan harga pokok yang akurat sangat diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal (Weygandt et al., 2020).

Selain itu, harga pokok juga berperan sebagai alat evaluasi kinerja. Dengan membandingkan harga pokok dengan harga jual, perusahaan dapat menilai apakah kegiatan operasional berjalan secara efisien atau tidak. Jika harga pokok terlalu tinggi, maka diperlukan strategi untuk menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas produk.

7.1.2 Unsur-Unsur Pembentuk Harga Pokok

Harga pokok terdiri atas beberapa unsur utama yang saling berkaitan. Unsur pertama adalah biaya bahan baku, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku ini menjadi komponen inti dari produk yang dihasilkan.

Unsur kedua adalah biaya tenaga kerja langsung, yaitu upah yang diberikan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Tenaga kerja ini memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan produk, sehingga biayanya termasuk dalam harga pokok.

Unsur ketiga adalah biaya overhead pabrik (*factory overhead*), yaitu biaya tidak langsung yang mendukung proses produksi. Biaya ini mencakup listrik, penyusutan mesin, biaya pemeliharaan, serta berbagai biaya lain yang tidak dapat secara langsung diatribusikan ke satu produk tertentu. Pengelolaan biaya overhead yang efisien menjadi tantangan tersendiri karena sifatnya yang tidak langsung.

Ketiga unsur tersebut membentuk total harga pokok produksi. Pemahaman yang baik terhadap masing-masing unsur memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber pemborosan dan meningkatkan efisiensi operasional (Horngren et al., 2021).

7.1.3 Contoh Perhitungan Sederhana

Untuk memahami konsep harga pokok secara lebih konkret, dapat digunakan contoh perhitungan sederhana. Misalnya, seorang pelaku usaha memproduksi roti. Biaya bahan baku yang digunakan sebesar Rp500.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp300.000, dan biaya overhead sebesar Rp200.000.

Dengan demikian, total harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya tersebut. Hasilnya adalah Rp1.000.000 sebagai total biaya produksi. Jika jumlah roti

yang dihasilkan sebanyak 100 unit, maka harga pokok per unit adalah Rp10.000.

Perhitungan ini memberikan gambaran dasar mengenai biaya yang harus ditutupi oleh harga jual. Jika pelaku usaha ingin memperoleh keuntungan, maka harga jual harus ditetapkan di atas harga pokok tersebut. Selain itu, perhitungan ini juga membantu dalam menentukan strategi produksi dan efisiensi biaya.

7.1.4 Pentingnya Mengetahui Harga Pokok

Mengetahui harga pokok memiliki peranan strategis dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks bisnis, harga pokok menjadi dasar utama dalam penetapan harga jual. Penetapan harga yang tidak mempertimbangkan harga pokok dapat menyebabkan kerugian atau ketidakmampuan bersaing di pasar.

Selain itu, harga pokok juga membantu dalam pengendalian biaya. Dengan mengetahui komponen biaya yang paling besar, perusahaan dapat fokus pada upaya efisiensi yang tepat. Hal ini penting untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga keberlangsungan usaha.

Dalam skala individu atau usaha kecil, pemahaman harga pokok membantu dalam mengelola keuangan secara lebih disiplin. Pelaku usaha dapat memisahkan antara biaya produksi dan keuntungan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan dana.

Lebih lanjut, informasi harga pokok juga mendukung perencanaan jangka panjang. Dengan data yang akurat, perusahaan dapat membuat proyeksi keuangan, menentukan target produksi,

serta merancang strategi ekspansi. Oleh karena itu, pemahaman harga pokok bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mencapai keberhasilan ekonomi.

7.2 Cara Menentukan Harga Jual

Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan strategis dalam kegiatan bisnis yang memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan usaha dan daya saing di pasar. Harga tidak hanya mencerminkan nilai produk atau jasa, tetapi juga menjadi alat komunikasi antara produsen dan konsumen. Dalam perspektif manajemen, proses penetapan harga sering dikaitkan dengan konsep *pricing strategy*, yaitu pendekatan sistematis dalam menentukan harga yang mampu menyeimbangkan antara biaya, permintaan, dan persaingan pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu memahami berbagai faktor yang memengaruhi harga agar dapat menetapkan harga yang optimal dan berkelanjutan (Kotler & Keller, 2021).

Sebagai langkah penutup, perusahaan harus mampu mengintegrasikan analisis data pasar dengan tujuan jangka panjang organisasi untuk menghasilkan angka yang kompetitif. Penetapan harga yang efektif tidak bersifat statis, melainkan dinamis terhadap perubahan perilaku konsumen serta fluktuasi ekonomi global. Dengan menggabungkan akurasi perhitungan biaya teknis dan kepekaan terhadap nilai subjektif di mata pelanggan, sebuah entitas bisnis tidak hanya sekadar mengejar profitabilitas jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi loyalitas merek yang kuat.

Keselarasan antara harga jual yang ditetapkan dengan kualitas yang dirasakan oleh konsumen pada akhirnya akan menjadi penentu utama dalam memenangkan pangsa pasar di tengah persaingan yang semakin ketat.

7.2.1 Menentukan Harga Berdasarkan Biaya

Pendekatan penentuan harga berdasarkan biaya merupakan metode yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh pelaku usaha. Dalam metode ini, harga jual ditentukan dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, kemudian ditambahkan margin tertentu. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *cost-based pricing*.

Keunggulan utama dari metode ini adalah kemudahannya dalam penerapan, karena perusahaan hanya perlu menghitung total biaya yang dikeluarkan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan jaminan bahwa seluruh biaya dapat tertutupi, sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan. Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti permintaan konsumen dan harga pesaing.

Dalam praktiknya, perusahaan sering menggunakan metode *full costing* atau *variable costing* untuk menentukan biaya dasar. Pemilihan metode tersebut bergantung pada kebutuhan informasi manajerial serta karakteristik usaha. Dengan demikian, meskipun sederhana, pendekatan berbasis biaya tetap memerlukan analisis yang cermat agar hasilnya akurat dan relevan.

7.2.2 Menambahkan Keuntungan (Laba)

Setelah biaya dasar ditentukan, langkah berikutnya adalah menambahkan keuntungan atau laba yang diinginkan. Proses ini dikenal sebagai *markup pricing*, yaitu penambahan persentase tertentu dari biaya untuk memperoleh harga jual akhir. Besaran laba yang ditetapkan biasanya disesuaikan dengan tujuan perusahaan, seperti ekspansi pasar, pengembalian investasi, atau peningkatan nilai perusahaan.

Penentuan laba tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan kondisi pasar dan kemampuan konsumen. Jika laba yang ditetapkan terlalu tinggi, maka harga jual menjadi tidak kompetitif dan dapat menurunkan permintaan. Sebaliknya, jika laba terlalu rendah, maka perusahaan mungkin kesulitan untuk menutup biaya operasional dalam jangka panjang.

Selain itu, konsep *target profit pricing* juga sering digunakan, di mana perusahaan menetapkan harga berdasarkan tingkat keuntungan yang ingin dicapai dalam periode tertentu. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk merencanakan kinerja keuangan secara lebih terstruktur. Dengan demikian, penambahan laba dalam penentuan harga harus dilakukan secara strategis dan mempertimbangkan berbagai aspek bisnis.

7.2.3 Menyesuaikan dengan Harga Pasar

Selain mempertimbangkan biaya dan laba, perusahaan juga harus memperhatikan kondisi pasar dalam menentukan harga jual. Pendekatan ini dikenal sebagai *market-based pricing*, yaitu penetapan harga yang didasarkan pada tingkat harga yang berlaku di

pasar. Dalam hal ini, perusahaan perlu melakukan analisis terhadap harga pesaing, preferensi konsumen, serta tingkat permintaan.

Menyesuaikan harga dengan pasar sangat penting untuk menjaga daya saing. Jika harga yang ditetapkan terlalu tinggi dibandingkan pesaing, maka konsumen cenderung beralih ke produk lain. Sebaliknya, jika harga terlalu rendah, perusahaan mungkin mengalami penurunan margin keuntungan dan bahkan dapat menciptakan persepsi kualitas yang rendah.

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat menerapkan strategi diferensiasi untuk membenarkan harga yang lebih tinggi. Diferensiasi ini dapat berupa kualitas produk, merek, layanan tambahan, atau inovasi. Dengan demikian, harga tidak hanya ditentukan oleh biaya, tetapi juga oleh nilai yang dirasakan konsumen (*perceived value*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa persepsi konsumen memainkan peran penting dalam proses penentuan harga (Nagle & Müller, 2020).

7.2.4 Strategi Penentuan Harga yang Tepat

Penentuan harga yang tepat memerlukan kombinasi dari berbagai pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak ada satu metode yang dapat digunakan secara universal, karena setiap perusahaan memiliki karakteristik dan kondisi pasar yang berbeda. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi penetapan harga yang fleksibel dan adaptif.

Beberapa strategi yang umum digunakan antara lain *penetration pricing*, yaitu menetapkan harga rendah untuk menarik konsumen dan memperluas pangsa pasar, serta *skimming pricing*,

yaitu menetapkan harga tinggi pada tahap awal untuk memaksimalkan keuntungan dari segmen tertentu. Selain itu, terdapat pula strategi *psychological pricing*, di mana harga ditetapkan sedemikian rupa untuk memengaruhi persepsi konsumen, misalnya dengan menggunakan angka yang tidak bulat.

Strategi harga juga harus mempertimbangkan siklus hidup produk (*product life cycle*). Pada tahap pengenalan, perusahaan mungkin perlu menetapkan harga yang kompetitif untuk menarik perhatian pasar. Pada tahap pertumbuhan, harga dapat disesuaikan untuk meningkatkan keuntungan, sementara pada tahap kematangan, perusahaan perlu menjaga stabilitas harga agar tetap kompetitif.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam menentukan harga jual sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan berbagai faktor, termasuk biaya, laba, dan kondisi pasar. Dengan strategi yang tepat, perusahaan tidak hanya dapat mencapai tujuan keuangan, tetapi juga mempertahankan posisi yang kuat di tengah persaingan bisnis.

7.3 Faktor yang Memengaruhi Harga Jual

Penentuan harga jual merupakan salah satu aspek krusial dalam kegiatan bisnis karena secara langsung memengaruhi daya saing, volume penjualan, dan tingkat keuntungan. Harga jual tidak ditentukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dalam

konteks ini, pelaku usaha perlu memahami dinamika pasar serta karakteristik konsumen agar dapat menetapkan harga yang optimal.

Secara konseptual, harga merupakan nilai tukar yang diberikan konsumen untuk memperoleh suatu produk atau jasa. Penetapan harga yang tepat harus mampu menyeimbangkan antara kemampuan konsumen untuk membayar dan tujuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga jual menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan usaha.

7.3.1 Persaingan Usaha

Persaingan usaha merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam penentuan harga jual. Dalam pasar yang kompetitif, pelaku usaha harus mempertimbangkan harga yang ditetapkan oleh pesaing agar tidak kehilangan pangsa pasar. Jika harga yang ditawarkan terlalu tinggi dibandingkan pesaing, konsumen cenderung beralih ke produk lain yang lebih terjangkau.

Sebaliknya, jika harga terlalu rendah, hal ini dapat menimbulkan persepsi bahwa kualitas produk kurang baik atau bahkan menyebabkan kerugian bagi usaha. Oleh karena itu, strategi penetapan harga dalam kondisi persaingan harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan posisi produk di pasar. Pendekatan seperti *competitive pricing* sering digunakan untuk menyesuaikan harga dengan kondisi persaingan yang ada (Kotler & Keller, 2020).

Selain itu, tingkat persaingan juga dipengaruhi oleh jumlah pelaku usaha dan diferensiasi produk. Dalam pasar dengan banyak

pesaing dan produk yang homogen, harga cenderung menjadi faktor utama dalam keputusan pembelian. Sebaliknya, jika produk memiliki keunikan tertentu, pelaku usaha memiliki fleksibilitas lebih dalam menetapkan harga.

7.3.2 Daya Beli Konsumen

Daya beli konsumen merupakan kemampuan finansial konsumen untuk membeli suatu produk atau jasa. Faktor ini sangat penting karena menentukan apakah harga yang ditetapkan dapat diterima oleh pasar. Daya beli dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, preferensi konsumsi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Jika daya beli konsumen rendah, maka harga yang terlalu tinggi dapat menghambat penjualan. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu menyesuaikan harga dengan segmen pasar yang dituju. Strategi segmentasi pasar memungkinkan pelaku usaha menawarkan harga yang berbeda sesuai dengan karakteristik konsumen.

Selain itu, pemahaman terhadap perilaku konsumen juga penting dalam menentukan harga. Konsumen tidak hanya mempertimbangkan harga secara nominal, tetapi juga nilai yang dirasakan (*perceived value*) dari produk atau jasa. Dengan demikian, harga yang lebih tinggi dapat diterima apabila konsumen merasa memperoleh manfaat yang sepadan.

7.3.3 Kualitas Produk atau Jasa

Kualitas produk atau jasa merupakan faktor internal yang sangat menentukan dalam penetapan harga jual. Produk dengan kualitas tinggi umumnya dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi karena memberikan nilai tambah bagi konsumen. Sebaliknya,

produk dengan kualitas rendah cenderung harus bersaing melalui harga yang lebih murah.

Kualitas mencakup berbagai aspek, seperti bahan baku, desain, keandalan, serta layanan yang diberikan kepada konsumen. Pelaku usaha perlu memastikan bahwa kualitas yang ditawarkan sesuai dengan harga yang ditetapkan agar tidak menimbulkan ketidakpuasan konsumen. Ketidaksesuaian antara harga dan kualitas dapat berdampak negatif terhadap citra usaha.

Dalam praktiknya, banyak perusahaan menerapkan strategi *value-based pricing*, yaitu penetapan harga berdasarkan nilai yang dirasakan oleh konsumen. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan kualitas yang unggul agar harga yang lebih tinggi dapat diterima oleh pasar (Nagle & Müller, 2020). Dengan demikian, kualitas menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan loyalitas konsumen.

7.3.4 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan faktor makro yang turut memengaruhi harga jual. Perubahan dalam kondisi ekonomi, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, dapat berdampak pada biaya produksi maupun daya beli konsumen. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu memperhatikan perkembangan ekonomi dalam menetapkan harga.

Pada saat terjadi inflasi, biaya produksi cenderung meningkat sehingga pelaku usaha mungkin perlu menaikkan harga jual untuk menjaga margin keuntungan. Namun, kenaikan harga harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menurunkan daya beli

konsumen secara signifikan. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang stabil atau berkembang, pelaku usaha memiliki peluang untuk meningkatkan penjualan dengan strategi harga yang lebih fleksibel.

Selain itu, kondisi ekonomi juga memengaruhi ekspektasi konsumen terhadap harga. Dalam situasi ekonomi yang tidak pasti, konsumen cenderung lebih sensitif terhadap harga dan lebih selektif dalam melakukan pembelian. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu menyesuaikan strategi harga dengan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi harga jual saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemahaman yang komprehensif terhadap persaingan usaha, daya beli konsumen, kualitas produk, dan kondisi ekonomi akan membantu pelaku usaha dalam menetapkan harga yang kompetitif dan berkelanjutan.

7.4 Dampak Penentuan Harga

Penentuan harga merupakan salah satu keputusan strategis dalam manajemen pemasaran yang memiliki implikasi luas terhadap kinerja usaha. Harga tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran dalam transaksi ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai suatu produk atau jasa di mata konsumen. Dalam praktiknya, penentuan harga harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya produksi, kondisi pasar, perilaku konsumen, serta strategi kompetitif yang diterapkan perusahaan.

Dampak dari penentuan harga sangat signifikan karena dapat memengaruhi berbagai aspek operasional dan strategis, mulai dari volume penjualan hingga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan pendekatan yang sistematis dan berbasis data dalam menetapkan harga agar mampu mencapai keseimbangan antara daya tarik pasar dan profitabilitas.

7.4.1 Pengaruh terhadap Penjualan

Harga memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat penjualan suatu produk atau jasa. Dalam teori ekonomi, hubungan antara harga dan permintaan umumnya bersifat berbanding terbalik, di mana kenaikan harga cenderung menurunkan jumlah permintaan, sementara penurunan harga dapat meningkatkan minat beli konsumen. Oleh karena itu, penentuan harga yang tepat menjadi kunci dalam mengoptimalkan volume penjualan.

Dalam konteks pemasaran modern, konsep *price sensitivity* menjadi penting untuk memahami sejauh mana konsumen merespons perubahan harga. Produk yang memiliki sensitivitas harga tinggi biasanya memerlukan strategi harga yang lebih kompetitif agar tetap diminati. Sebaliknya, produk dengan diferensiasi tinggi atau nilai tambah yang kuat cenderung memiliki fleksibilitas harga yang lebih besar.

Selain itu, strategi seperti *penetration pricing* dan *price skimming* juga digunakan untuk memengaruhi penjualan. *Penetration pricing* bertujuan menarik konsumen dengan harga rendah pada tahap awal, sedangkan *price skimming* menetapkan

harga tinggi untuk memaksimalkan keuntungan dari segmen tertentu. Dengan demikian, penentuan harga tidak hanya berdampak pada jumlah penjualan, tetapi juga pada segmentasi pasar yang dituju (Kotler & Keller, 2020).

7.4.2 Dampak pada Keuntungan

Keuntungan merupakan tujuan utama dari kegiatan usaha, dan penentuan harga memiliki peran sentral dalam mencapainya. Harga yang ditetapkan harus mampu menutupi seluruh biaya produksi serta memberikan margin keuntungan yang memadai. Kesalahan dalam menetapkan harga dapat menyebabkan penurunan profitabilitas, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian.

Dalam praktiknya, perusahaan sering menggunakan pendekatan *cost-based pricing* dan *value-based pricing*. Pendekatan *cost-based pricing* menetapkan harga berdasarkan biaya produksi ditambah margin tertentu, sedangkan *value-based pricing* mempertimbangkan persepsi nilai dari sudut pandang konsumen. Kombinasi kedua pendekatan ini dapat menghasilkan strategi harga yang lebih optimal.

Selain itu, penentuan harga juga berkaitan dengan elastisitas permintaan. Produk dengan elastisitas rendah memungkinkan perusahaan menetapkan harga lebih tinggi tanpa kehilangan banyak pelanggan, sehingga meningkatkan keuntungan. Sebaliknya, produk dengan elastisitas tinggi memerlukan strategi harga yang lebih hati-hati agar tidak menurunkan volume penjualan secara signifikan.

Dengan demikian, penentuan harga yang tepat akan menciptakan keseimbangan antara volume penjualan dan margin

keuntungan, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang optimal bagi perusahaan (Nagle & Müller, 2021).

7.4.3 Kepuasan Pelanggan

Harga juga memiliki dampak penting terhadap tingkat kepuasan pelanggan. Konsumen cenderung mengevaluasi harga berdasarkan kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh. Apabila harga dianggap terlalu tinggi dibandingkan dengan kualitas produk, maka tingkat kepuasan pelanggan akan menurun.

Dalam hal ini, konsep *perceived value* menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi konsumen terhadap harga. Perusahaan perlu memastikan bahwa harga yang ditetapkan mencerminkan nilai yang dirasakan pelanggan. Strategi seperti pemberian diskon, bundling produk, atau peningkatan kualitas layanan dapat digunakan untuk meningkatkan persepsi nilai tersebut.

Selain itu, transparansi dalam penetapan harga juga berkontribusi terhadap kepercayaan pelanggan. Harga yang jelas dan konsisten akan meningkatkan loyalitas konsumen serta memperkuat hubungan jangka panjang. Sebaliknya, praktik harga yang tidak transparan dapat menimbulkan ketidakpuasan dan mengurangi kepercayaan terhadap perusahaan.

Oleh karena itu, penentuan harga tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan pengalaman dan persepsi pelanggan secara keseluruhan.

7.4.4 Keberlangsungan Usaha

Dampak jangka panjang dari penentuan harga sangat berkaitan dengan keberlangsungan usaha. Harga yang kompetitif dan sesuai dengan kondisi pasar akan membantu perusahaan mempertahankan posisi dalam persaingan serta menarik pelanggan baru. Sebaliknya, harga yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan daya saing dan mengancam kelangsungan usaha.

Dalam konteks ini, perusahaan perlu menerapkan strategi harga yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, seperti fluktuasi biaya bahan baku, perubahan preferensi konsumen, dan dinamika persaingan. Pendekatan *dynamic pricing* menjadi salah satu solusi yang memungkinkan penyesuaian harga secara fleksibel berdasarkan kondisi pasar.

Selain itu, keberlangsungan usaha juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan profitabilitas. Harga yang terlalu rendah mungkin meningkatkan penjualan dalam jangka pendek, tetapi dapat merugikan dalam jangka panjang jika tidak mampu menutup biaya operasional.

Dengan demikian, penentuan harga yang tepat akan mendukung stabilitas keuangan, meningkatkan daya saing, serta memastikan keberlanjutan usaha dalam menghadapi berbagai tantangan. Perusahaan yang mampu mengelola strategi harga secara efektif akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang di pasar yang kompetitif.

7.5 Latihan soal

1. Jelaskan perbedaan metode harga pokok pesanan (job order costing) dan harga pokok proses (process costing).
2. Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen harga pokok produksi (HPP).
3. Jelaskan metode penentuan harga jual berbasis biaya.
4. Apa yang dimaksud dengan cost-plus pricing? Jelaskan cara menentukan markup.
5. Jelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penentuan harga jual selain biaya produksi.

Bab 8: Pengendalian Biaya

Keke Shabrina Nurmalitasari, S.E., M.E.

8.1 Mengapa Biaya Perlu Dikendalikan?

Pengendalian biaya merupakan salah satu aspek krusial dalam manajemen keuangan yang bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan sumber daya dilakukan secara efisien dan efektif. Dalam konteks organisasi maupun individu, biaya yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan pemborosan, menurunnya kinerja keuangan, hingga risiko kerugian. Oleh karena itu, pengendalian biaya menjadi bagian integral dari proses perencanaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, pengendalian biaya berkaitan dengan upaya untuk memonitor, mengevaluasi, dan menyesuaikan pengeluaran agar tetap sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengurangan biaya, tetapi juga pada optimalisasi nilai yang diperoleh dari setiap pengeluaran. Dengan demikian, pengendalian biaya bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan strategi penting dalam mencapai tujuan finansial.

8.1.1 Pentingnya Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional. Dalam organisasi, pengendalian biaya memungkinkan manajemen untuk

memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan kontribusi yang sepadan terhadap pencapaian tujuan. Tanpa adanya pengendalian yang memadai, biaya dapat meningkat secara tidak terkendali dan menggerus profitabilitas.

Selain itu, pengendalian biaya juga membantu dalam proses pengambilan keputusan. Informasi mengenai struktur biaya memungkinkan manajer untuk menentukan strategi yang tepat, seperti efisiensi produksi atau penyesuaian harga. Dalam hal ini, pengendalian biaya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Hansen & Mowen, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, pengendalian biaya membantu individu dalam mengelola pengeluaran secara lebih bijak. Dengan memantau pengeluaran rutin, seseorang dapat menghindari pemborosan dan meningkatkan kemampuan untuk menabung atau berinvestasi.

8.1.2 Dampak Biaya yang Tidak Terkontrol

Biaya yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dalam skala individu maupun organisasi. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya risiko kerugian. Ketika pengeluaran melebihi pendapatan, kondisi keuangan menjadi tidak sehat dan dapat mengancam keberlangsungan usaha.

Selain itu, biaya yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan inefisiensi operasional. Misalnya, penggunaan sumber daya yang berlebihan atau tidak tepat sasaran akan mengurangi produktivitas dan meningkatkan beban biaya. Hal ini

dapat menurunkan daya saing, terutama dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Dampak lainnya adalah sulitnya melakukan perencanaan keuangan. Tanpa pengendalian yang baik, data biaya menjadi tidak akurat, sehingga menyulitkan dalam membuat proyeksi dan strategi jangka panjang. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan usaha.

8.1.3 Hubungan Biaya dan Keuntungan

Biaya dan keuntungan memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Keuntungan pada dasarnya merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, pengendalian biaya menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas.

Ketika biaya dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas produk atau layanan, maka margin keuntungan akan meningkat. Sebaliknya, jika biaya meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka keuntungan akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya merupakan kunci dalam menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan.

Dalam analisis keuangan, hubungan ini sering dikaji melalui konsep *cost-volume-profit*, yang membantu dalam memahami bagaimana perubahan biaya dan volume produksi memengaruhi laba. Dengan memahami hubungan ini, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menentukan strategi bisnis (Drury, 2021).

8.1.4 Tujuan Pengendalian Biaya

Tujuan utama pengendalian biaya adalah untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi atau individu. Salah satu tujuan spesifiknya adalah meningkatkan efisiensi, yaitu dengan meminimalkan pemborosan dan memaksimalkan hasil dari setiap pengeluaran.

Selain itu, pengendalian biaya juga bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan. Dengan pengeluaran yang terkendali, organisasi dapat mempertahankan keseimbangan antara pendapatan dan biaya, sehingga mengurangi risiko kerugian. Hal ini sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Tujuan lainnya adalah mendukung proses pengambilan keputusan. Informasi biaya yang akurat dan terkendali memungkinkan manajemen untuk merumuskan strategi yang lebih efektif. Misalnya, dalam menentukan harga jual, memilih metode produksi, atau merencanakan ekspansi usaha.

Dalam konteks individu, pengendalian biaya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Dengan pengelolaan pengeluaran yang baik, seseorang dapat mencapai tujuan keuangan, seperti menabung, berinvestasi, atau memenuhi kebutuhan masa depan. Dengan demikian, pengendalian biaya memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi.

8.2 Cara Mengendalikan Biaya

Pengendalian biaya merupakan salah satu aspek krusial dalam manajemen keuangan yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pengeluaran organisasi berada dalam batas yang telah direncanakan. Dalam konteks bisnis modern, pengendalian biaya tidak hanya berfokus pada pengurangan pengeluaran, tetapi juga pada optimalisasi penggunaan sumber daya agar tercapai efisiensi dan efektivitas operasional. Konsep ini sering dikaitkan dengan *cost control*, yaitu proses sistematis untuk memonitor, mengevaluasi, dan menyesuaikan pengeluaran agar selaras dengan tujuan organisasi. Dengan pengendalian biaya yang baik, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas serta mempertahankan daya saing di tengah dinamika pasar (Horngren et al., 2021).

8.2.1 Membuat Anggaran Biaya

Penyusunan anggaran biaya merupakan langkah awal yang penting dalam proses pengendalian biaya. Anggaran berfungsi sebagai pedoman dalam mengalokasikan sumber daya serta sebagai alat evaluasi terhadap realisasi pengeluaran. Dalam praktiknya, anggaran disusun berdasarkan estimasi kebutuhan di masa depan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tingkat produksi, harga bahan baku, dan kondisi pasar.

Anggaran yang efektif harus bersifat realistis, fleksibel, dan terukur. Realistis berarti anggaran disusun berdasarkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Fleksibel berarti anggaran mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi eksternal,

seperti fluktuasi harga atau permintaan pasar. Sementara itu, terukur berarti anggaran memiliki indikator yang jelas sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja.

Selain itu, pendekatan *zero-based budgeting* juga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi. Dalam pendekatan ini, setiap komponen biaya harus dianalisis dari awal tanpa mengacu pada anggaran sebelumnya. Dengan demikian, perusahaan dapat menghindari pemborosan dan memastikan bahwa setiap pengeluaran benar-benar diperlukan.

8.2.2 Mencatat Pengeluaran dengan Rapi

Pencatatan pengeluaran yang rapi dan sistematis merupakan elemen penting dalam pengendalian biaya. Tanpa pencatatan yang baik, perusahaan akan kesulitan untuk memantau arus kas serta mengidentifikasi sumber pemborosan. Oleh karena itu, setiap transaksi keuangan harus dicatat secara lengkap, akurat, dan tepat waktu.

Dalam era digital, pencatatan pengeluaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai perangkat lunak akuntansi yang memudahkan proses pencatatan dan pelaporan. Sistem ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh informasi keuangan secara real-time, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan. Konsep ini dikenal sebagai *real-time financial reporting*, yang memberikan transparansi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan.

Selain itu, pencatatan yang rapi juga mendukung proses audit internal dan eksternal. Dengan data yang terdokumentasi dengan

baik, perusahaan dapat memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan berjalan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku. Hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

8.2.3 Mengurangi Biaya yang Tidak Perlu

Mengidentifikasi dan mengurangi biaya yang tidak perlu merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional. Biaya yang tidak perlu biasanya muncul akibat kurangnya pengawasan, perencanaan yang tidak matang, atau penggunaan sumber daya yang tidak optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap seluruh komponen biaya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis *cost-benefit*, yaitu membandingkan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Jika suatu pengeluaran tidak memberikan manfaat yang signifikan, maka biaya tersebut dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Pendekatan ini membantu perusahaan dalam memprioritaskan pengeluaran yang memberikan nilai tambah.

Selain itu, perusahaan juga dapat menerapkan prinsip *lean management*, yang berfokus pada pengurangan pemborosan dalam proses operasional. Dengan menghilangkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Namun, pengurangan biaya harus dilakukan

secara hati-hati agar tidak mengorbankan kualitas produk atau layanan.

8.2.4 Menggunakan Sumber Daya Secara Efisien

Efisiensi dalam penggunaan sumber daya merupakan kunci utama dalam pengendalian biaya. Sumber daya yang dimaksud meliputi tenaga kerja, bahan baku, teknologi, dan waktu. Penggunaan sumber daya yang efisien akan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang minimal, sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan.

Salah satu cara untuk mencapai efisiensi adalah dengan mengoptimalkan proses produksi melalui penerapan teknologi modern. Automatisasi, misalnya, dapat mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan kecepatan produksi. Selain itu, pelatihan karyawan juga penting untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi, sehingga mereka dapat bekerja secara lebih efektif.

Konsep *resource optimization* juga menekankan pentingnya perencanaan yang matang dalam penggunaan sumber daya. Perusahaan harus mampu mengalokasikan sumber daya secara tepat sesuai dengan kebutuhan operasional. Dengan demikian, tidak terjadi pemborosan atau kekurangan sumber daya yang dapat menghambat aktivitas bisnis.

Secara keseluruhan, pengendalian biaya yang efektif memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Perusahaan tidak hanya perlu fokus pada pengurangan biaya, tetapi juga pada peningkatan efisiensi dan produktivitas. Dengan strategi yang tepat, pengendalian biaya dapat menjadi alat yang powerful

dalam mencapai tujuan bisnis dan menjaga keberlanjutan usaha (Drury, 2021).

8.3 Pemantauan dan Penilaian Biaya

Pemantauan dan evaluasi biaya merupakan bagian penting dalam manajemen keuangan usaha yang bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan sumber daya berjalan secara efisien dan sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pencatatan pengeluaran, tetapi juga mencakup analisis terhadap kesesuaian antara rencana dan realisasi biaya. Dengan melakukan pemantauan secara sistematis, pelaku usaha dapat mengidentifikasi penyimpangan serta mengambil langkah korektif secara tepat waktu.

Dalam praktiknya, pemantauan dan evaluasi biaya menjadi alat kontrol yang efektif untuk menjaga stabilitas keuangan usaha. Informasi yang dihasilkan dari proses ini dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional. Oleh karena itu, pemantauan dan evaluasi biaya harus dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur.

8.3.1 Membandingkan Rencana dan Realisasi

Perbandingan antara rencana dan realisasi biaya merupakan langkah awal dalam proses evaluasi. Rencana biaya biasanya disusun dalam bentuk anggaran (*budget*), yang mencerminkan estimasi pengeluaran dalam periode tertentu. Sementara itu, realisasi

biaya adalah pengeluaran aktual yang terjadi selama operasional berlangsung.

Dengan membandingkan kedua aspek tersebut, pelaku usaha dapat mengetahui apakah terdapat selisih atau penyimpangan. Selisih ini dapat berupa kelebihan biaya (*over budget*) maupun penghematan biaya (*under budget*). Analisis ini penting untuk menilai tingkat akurasi perencanaan serta efektivitas pengendalian biaya.

Selain itu, perbandingan ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola pengeluaran yang tidak sesuai dengan rencana. Dengan demikian, pelaku usaha dapat melakukan evaluasi terhadap asumsi yang digunakan dalam penyusunan anggaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan pada periode berikutnya.

8.3.2 Menemukan Penyebab Pemborosan

Setelah mengetahui adanya penyimpangan antara rencana dan realisasi, langkah selanjutnya adalah menemukan penyebab pemborosan. Pemborosan dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, atau perencanaan yang kurang akurat.

Identifikasi penyebab pemborosan memerlukan analisis yang mendalam terhadap setiap komponen biaya. Pelaku usaha perlu menelusuri sumber pengeluaran yang mengalami peningkatan secara signifikan dan mengevaluasi apakah pengeluaran tersebut benar-benar diperlukan. Pendekatan ini memungkinkan usaha untuk mengurangi biaya yang tidak memberikan nilai tambah.

Selain itu, pemborosan juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kenaikan harga bahan baku atau perubahan kondisi pasar. Oleh karena itu, analisis harus mempertimbangkan baik faktor internal maupun eksternal agar hasil evaluasi lebih komprehensif. Proses ini sejalan dengan prinsip *cost control* yang menekankan pentingnya pengendalian biaya secara sistematis untuk meningkatkan efisiensi usaha (Drury, 2021).

8.3.3 Mengambil Tindakan Perbaikan

Setelah penyebab pemborosan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengambil tindakan perbaikan. Tindakan ini bertujuan untuk mengatasi penyimpangan dan mencegah terjadinya pemborosan di masa mendatang. Perbaikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti revisi anggaran, peningkatan efisiensi operasional, atau perubahan strategi pengadaan.

Pengambilan tindakan perbaikan harus didasarkan pada analisis yang objektif dan data yang akurat. Pelaku usaha perlu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan agar tidak menimbulkan masalah baru. Selain itu, implementasi tindakan perbaikan harus disertai dengan pengawasan yang ketat untuk memastikan efektivitasnya.

Dalam konteks manajerial, tindakan perbaikan juga mencerminkan kemampuan adaptasi usaha terhadap perubahan kondisi. Dengan respons yang cepat dan tepat, usaha dapat mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan meningkatkan daya saing di pasar.

8.3.4 Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala merupakan proses peninjauan secara rutin terhadap kinerja biaya dalam periode tertentu. Kegiatan ini penting untuk memastikan bahwa sistem pengelolaan biaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan secara bulanan, triwulanan, atau tahunan, tergantung pada kebutuhan usaha.

Melalui evaluasi berkala, pelaku usaha dapat memantau perkembangan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi ini juga memungkinkan identifikasi tren pengeluaran serta potensi masalah yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengambil langkah preventif sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih besar.

Evaluasi berkala juga berperan dalam meningkatkan akurasi perencanaan di masa mendatang. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk menyusun anggaran yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi aktual. Hal ini sejalan dengan konsep *continuous improvement* dalam manajemen, yaitu upaya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kinerja organisasi (Horngren et al., 2020).

Secara keseluruhan, pemantauan dan evaluasi biaya merupakan proses yang tidak terpisahkan dari manajemen usaha. Dengan melakukan pemantauan yang sistematis, menemukan penyebab pemborosan, mengambil tindakan perbaikan, dan melakukan evaluasi secara berkala, pelaku usaha dapat mengelola

biaya secara lebih efektif dan mencapai tujuan keuangan yang diharapkan.

8.4 Peran Manajemen dalam Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya merupakan aspek krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. Dalam konteks ini, manajemen memiliki peran strategis dalam merencanakan, mengarahkan, serta mengawasi penggunaan sumber daya agar tetap efisien dan efektif. Pengendalian biaya tidak hanya berkaitan dengan pengurangan pengeluaran, tetapi juga mencakup upaya untuk mengoptimalkan nilai yang diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, manajemen dituntut untuk memiliki kemampuan analitis dan pengambilan keputusan yang tepat guna memastikan bahwa setiap aktivitas operasional berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Selain itu, penerapan pengendalian biaya yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi. Hal ini penting untuk menciptakan sistem kerja yang terstruktur dan terukur. Dalam praktiknya, pengendalian biaya melibatkan berbagai pihak dalam organisasi, mulai dari pemilik usaha hingga karyawan operasional. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik serta komitmen bersama untuk mencapai efisiensi yang optimal.

8.4.1 Tanggung Jawab Pemilik atau Pengelola

Pemilik atau pengelola usaha memiliki tanggung jawab utama dalam merancang dan menerapkan kebijakan pengendalian biaya. Mereka berperan dalam menetapkan standar biaya, menyusun anggaran, serta menentukan prioritas penggunaan sumber daya. Dalam hal ini, kemampuan dalam menerapkan prinsip *financial planning* menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu, pemilik atau pengelola juga bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan usaha. Proses evaluasi ini melibatkan analisis terhadap perbandingan antara biaya yang direncanakan dan biaya aktual. Apabila terjadi penyimpangan, maka diperlukan tindakan korektif yang tepat untuk menghindari pemborosan lebih lanjut.

Lebih jauh, kepemimpinan yang efektif juga menjadi faktor penentu keberhasilan pengendalian biaya. Pemilik atau pengelola harus mampu memberikan arahan yang jelas serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung efisiensi. Dengan demikian, seluruh anggota organisasi dapat memahami pentingnya pengelolaan biaya secara bijak dan bertanggung jawab (Horngren et al., 2021).

8.4.2 Keterlibatan Karyawan

Karyawan memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pengendalian biaya. Sebagai pelaksana langsung kegiatan operasional, karyawan memiliki akses terhadap berbagai

proses yang berpotensi menimbulkan pemborosan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif karyawan sangat diperlukan dalam mengidentifikasi serta mengurangi biaya yang tidak efisien.

Dalam hal ini, penerapan konsep *employee engagement* dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi karyawan dalam pengelolaan biaya. Perusahaan dapat memberikan pelatihan serta sosialisasi mengenai pentingnya efisiensi biaya agar karyawan memiliki pemahaman yang memadai. Selain itu, pemberian insentif atau penghargaan bagi karyawan yang berkontribusi dalam penghematan biaya dapat menjadi motivasi tambahan.

Keterlibatan karyawan juga menciptakan rasa memiliki terhadap perusahaan, sehingga mereka lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya kolaborasi antara manajemen dan karyawan, pengendalian biaya dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya bukan hanya tanggung jawab manajemen, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota organisasi.

8.4.3 Sistem Pengawasan Biaya

Sistem pengawasan biaya merupakan alat yang digunakan untuk memantau dan mengendalikan pengeluaran dalam organisasi. Sistem ini mencakup berbagai mekanisme seperti pencatatan keuangan, pelaporan, serta analisis biaya secara berkala. Dengan adanya sistem pengawasan yang baik, manajemen dapat memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah *budgetary control*, yaitu pengendalian biaya berdasarkan anggaran yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan ini, setiap unit kerja memiliki batasan biaya yang harus dipatuhi. Apabila terjadi penyimpangan, maka manajemen dapat segera melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas sistem pengawasan biaya. Sistem akuntansi berbasis digital memungkinkan pencatatan dan pelaporan yang lebih cepat serta akurat. Hal ini memudahkan manajemen dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan yang tepat.

Dengan sistem pengawasan yang terstruktur, perusahaan dapat meminimalkan risiko pemborosan serta meningkatkan efisiensi operasional. Oleh karena itu, pengembangan sistem pengawasan biaya yang efektif menjadi salah satu prioritas dalam manajemen modern (Drury, 2021).

8.4.4 Budaya Hemat dalam Usaha

Budaya hemat merupakan nilai yang harus ditanamkan dalam organisasi untuk mendukung pengendalian biaya secara berkelanjutan. Budaya ini mencerminkan sikap dan perilaku seluruh anggota organisasi dalam menggunakan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab. Tanpa adanya budaya hemat, upaya pengendalian biaya yang dilakukan oleh manajemen akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Pembentukan budaya hemat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan edukasi mengenai pentingnya efisiensi, menetapkan kebijakan yang mendukung penghematan, serta memberikan contoh nyata dari pimpinan. Dalam hal ini, peran pemimpin sangat penting sebagai teladan dalam menerapkan prinsip *cost awareness* di lingkungan kerja.

Selain itu, budaya hemat juga dapat diperkuat melalui sistem penghargaan dan sanksi. Karyawan yang mampu menunjukkan perilaku hemat dapat diberikan apresiasi, sedangkan tindakan pemborosan perlu diberikan sanksi yang tegas. Dengan demikian, tercipta lingkungan kerja yang mendukung efisiensi dan pengelolaan biaya yang optimal.

Dalam jangka panjang, budaya hemat akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola biaya secara efektif akan memiliki daya saing yang lebih tinggi serta mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Oleh karena itu, pengembangan budaya hemat menjadi bagian integral dari strategi pengendalian biaya yang berkelanjutan.

8.5 Latihan soal

1. Jelaskan pengertian pengendalian biaya dan tujuan utamanya.
2. Jelaskan peran anggaran (budget) dalam pengendalian biaya.

3. Apa yang dimaksud dengan analisis varians? Sebutkan jenis-jenisnya.
4. Jelaskan bagaimana analisis varians membantu meningkatkan efisiensi perusahaan.
5. Jelaskan hubungan antara pengendalian biaya dan kinerja perusahaan.

Bab 9: Analisis Biaya Aktivitas

Baramadya, S.M., M.SM.

9.1 Pendahuluan

Tugas manajemen terpusat pada perencanaan, pengendalian, dan pengambilan Keputusan. Agar dapat menjalankan tugas tersebut manajer membutuhkan informasi mengenai organisasi. Dari sudut pandang akuntansi, informasi yang dibutuhkan manajer Adalah informasi yang lebih sering berkaitan dengan biaya dan aktivitas suatu organisasi. Agar dapat membaca dan menggunakan informasi biaya tersebut manajer harus memahami konsep dan perilaku biaya pada organisasi.

Pada bab ini dijelaskan mengenai konsep-konsep dasar biaya, Dimana dari sudut pandang internal (manajemen) biaya diartikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu dikenal konsep “*different cost for different purposes*”. Pada bab ini akan membahas mengenai perilaku biaya aktivitas pada organisasi.

Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh terhadap hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis terhadap biaya, umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya

variabel dan biaya semi-variabel (Carter dan Usry, 2002) atau biaya campuran keduanya (Hansen dan Mowen, 2005)

9.2 Cara Penggunaan Sumber Daya

Perilaku biaya adalah suatu istilah umum untuk menggambarkan apakah suatu biaya jumlahnya tetap atau berubah dalam kaitannya dengan perubahan tingkat aktivitas atau volume (Hansen dan Mowen, 2005). Jika suatu biaya jumlahnya tidak berubah sementara tingkat aktivitas bisnis bertambah atau berkurang, maka biaya tersebut disebut dengan biaya tetap. Jika suatu biaya jumlahnya secara total berubah sejalan dengan perubahan tingkat aktivitas bisnis, maka biaya tersebut disebut dengan biaya variabel. Jika perilaku biaya mencerminkan kedua karakteristik perubahan tersebut, maka disebut biaya campuran (*mixed cost*). Dalam praktik, biasanya perilaku biaya dikaitkan dengan cakrawala waktu (*time horizon*), bahwa dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel, sedangkan dalam jangka pendek paling tidak ada satu jenis biaya yang bersifat tetap. Masalahnya adalah seberapa panjang yang pendek tersebut (*how long is the short run?*).

9.2.1 Kapasitas Aktivitas (*Activity Capacity*)

Kapasitas aktivitas (*activity capacity*), adalah kemampuan untuk melaksanakan aktivitas. Untuk dapat melaksanakan aktivitas, maka kapasitas harus dimiliki terlebih dahulu. Berapa besar kapasitas yang dibutuhkan, tergantung pada kinerja yang diinginkan

pada setiap tingkat aktivitas. Biasanya, kapasitas yang dibutuhkan adalah kapasitas yang memungkinkan pelaksanaan aktivitas yang efisien.

9.2.2 Penggunaan Sumber Daya (*capacity*)

Sumber Daya (*resources*) adalah elemen-elemen ekonomik yang dikonsumsi pada saat pelaksanaan aktivitas. Konsumsi sumber daya oleh aktivitas tersebut diukur dengan satuan nilai uang yang disebut dengan biaya (*costs*). Oleh karena itu disebut juga dengan biaya aktivitas. Besar kecilnya biaya tergantung pada besar kecilnya sumber daya yang dikonsumsi. Besar kecilnya sumber daya yang dikonsumsi tergantung pada tingkat aktivitas yang dilaksanakan. Dengan demikian, konsumsi sumber daya merupakan jumlah kapasitas aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa oleh suatu organisasi. Jadi penggunaan sumber daya ekuivalen dengan penggunaan kapasitas aktivitas. Perubahan besarnya biaya pada setiap tingkatan penggunaan sumber daya atau aktivitas merupakan inti dari perilaku biaya. Dilihat dari tingkat penggunaan sumber daya (kapasitas), maka kapasitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Kapasitas yang jumlahnya sama dengan yang dibutuhkan dan digunakan. Biasanya terjadi karena perusahaan tidak membeli sendiri kapasitas, melainkan menyewa sejumlah yang dibutuhkan.
- b. Kapasitas yang jumlahnya melebihi jumlah yang dibutuhkan dan digunakan, sehingga akan ada kapasitas yang menganggur (*unused atau idle capacity*). Kapasitas

menganggur terjadi karena perusahaan membeli kapasitas yang umumnya tersedia di pasar dengan ukuran-ukuran tertentu (*discrete capacity*). Misalnya, Perusahaan membutuhkan tangki dengan volume 500 m³ tetapi jenis-jenis tangki yang ada di pasar tidak ada yang berkapasitas 500 m³, melainkan yang paling mendekati berkapasitas 650 m³. Dengan demikian perusahaan terpaksa membeli tangki dengan kapasitas 650 m³ sehingga ada kapasitas menganggur sebanyak 150 m³.

Dalam hal perusahaan memiliki kapasitas menganggur, maka manajer yang bertanggung jawab harus dapat mendayagunakannya untuk memperoleh penghasilan tambahan (mampu mengambil keputusan-keputusan jangka pendek yang menguntungkan). Dalam pengambilan keputusan ini peran perilaku biaya sangat penting. Materi ini dibahas secara mendalam dalam topik pengambilan keputusan taktis di mata kuliah akuntansi manajemen.

9.2.3 Mengukur Penggunaan Aktivitas

Perubahan tingkat penggunaan aktivitas diukur dengan Pemicu biaya (pemicu timbulnya biaya). Oleh karena itu, untuk memahami perilaku biaya pertama-tama harus ditentukan aktivitas dan pemicu biaya yang terkait yang dapat mengukur kapasitas dan penggunaan aktivitas. Perlunya memahami keterkaitan antara biaya dengan aktivitas akan membantu kita dalam menentukan ukuran yang tepat penggunaan aktivitas dan menentukan pemicu biaya. Misalnya, penggunaan listrik diukur dengan jumlah kwh,

penggunaan elektrik diukur dengan jam mesin, penggunaan aktivitas pengiriman diukur dengan jumlah barang yang dijual, dan sebagainya. Tabel 9.1 mendaftar beberapa aktivitas dan pemicu biaya potensial yang dapat digunakan sebagai ukuran.

Tabel 9.1 Contoh-contoh pemicu biaya yang dapat dijadikan ukuran

Pemicu Biaya	Pemicu Biaya
Jumlah Setup	Jumlah jam kerja langsung
Jumlah Perpindahan Material	Jumlah jam kerja mesin
Jumlah Unit yang dikerjakan ulang	Jumlah Kwh
Jumlah order yang diterima	Jumlah frekuensi produksi
Jumlah jam inspeksi	Dan sebagainya

Pemicu biaya dapat menjelaskan perubahan biaya aktivitas dengan mengukur perubahan penggunaan aktivitas. Ada dua kategori umum pemicu biaya.

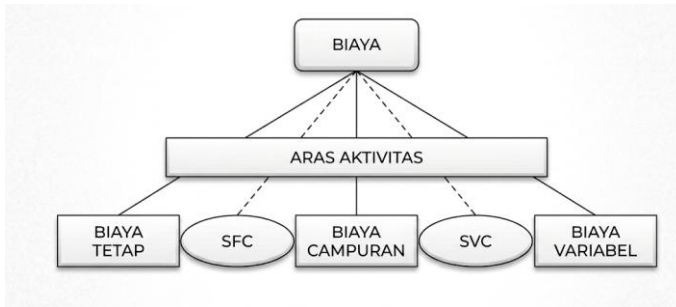
- a. *Unit-based drivers*, yaitu pemicu biaya yang akan meningkatkan jumlah biaya setiap kali suatu unit produk diproduksi. Misalnya, jam mesin, jam kerja langsung, bahan baku langsung, dan sebagainya.
- b. *Nounit-based drivers*, adalah faktor yang meningkatkan jumlah biaya selain perubahan dalam unit. Misalnya, jumlah batch, jumlah setup, jam inspeksi, dan sebagainya.

Untuk dapat menentukan pemicu biaya secara lebih akurat, aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: *unit level*, *batch*

level, product level dan facility sustaining level. Dalam akuntansi manajemen tradisional perilaku biaya diasumsikan dapat digambarkan hanya dengan unit-based pemicu biaya. Dalam akuntansi manajemen kontemporer, kedua kategori pemicu biaya tersebut digunakan.

9.3 Perilaku Biaya

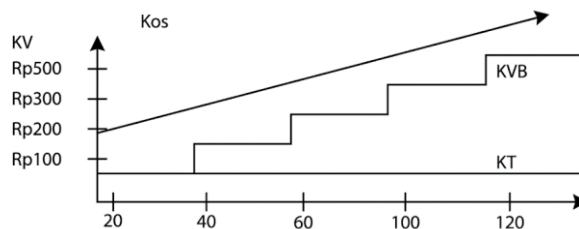
Berikut ini dibahas lebih terperinci mengenai perilaku biaya dalam hubungannya dengan Tingkat aktivitas yang dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan metode untuk memisahkan biaya campuran. Gambar 2.2 menunjukkan bahwa perilaku biaya dapat dideteksi melalui perubahan jumlah biaya akibat perubahan aras (*level*) aktivitas. Dari Gambar 2.2 tersebut tampak bahwa sebenarnya dalam hubungannya dengan tingkat aktivitas biaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Namun ada beberapa biaya yang masih bersifat campuran (abu-abu). Di samping itu, pola perubahan biaya sebenarnya bertahap, ada yang tahapannya panjang dan ada juga yang tahapannya lebih pendek. biaya yang berubah secara bertahap ini disebut biaya variabel bertahap (*step variable cost*) dan biaya tetap bertahap (*step fixed cost*).



Gambar 9.1 Perilaku biaya dalam hubungan dengan arus aktivitas

9.3.1 Biaya Variabel dan Biaya Variabel Bertahap

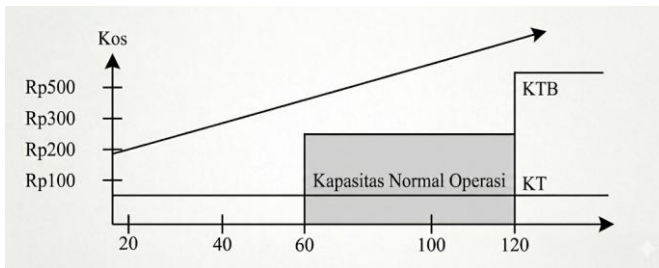
Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah jika terjadi perubahan tingkat aktivitas. Sebenarnya sifat perubahan biaya ini tidaklah benar-benar linear, melainkan bertahap. Untuk itu dikenal istilah biaya variabel bertahap (*step variabel cost*). biaya variabel bertahap ini memiliki rentang perubahan yang relatif pendek. Lebarnya rentang pada setiap tahap menggambarkan rentang penggunaan aktivitas. biaya variabel bertahap dan biaya tetap bertahap sulit dibedakan karena konsep cakrawala waktu bersifat relatif. Sebuah perilaku biaya dapat dikatakan variable bertahap atau tetap bertahap jika kedua biaya tersebut disandingkan. biaya dengan tahap lebih pendek disebut biaya variabel bertahap.



Gambar 9.2 biaya tetap, biaya variabel dan biaya variabel bertahap

9.3.2 Biaya Tetap dan Biaya Tetap Bertahap

biaya tetap adalah biaya yang dalam rentang waktu atau aktivitas (*activity range*) tertentu tidak berubah meskipun terjadi perubahan tingkat aktivitas. Perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan tetap adalah tetap dalam rentang waktu tertentu sehingga jika ditunjukkan dalam gambar akan tampak bertahap. Namun *step fixed cost* memiliki rentang waktu perubahan biaya yang lebih panjang dibandingkan dengan *step variabel cost*.

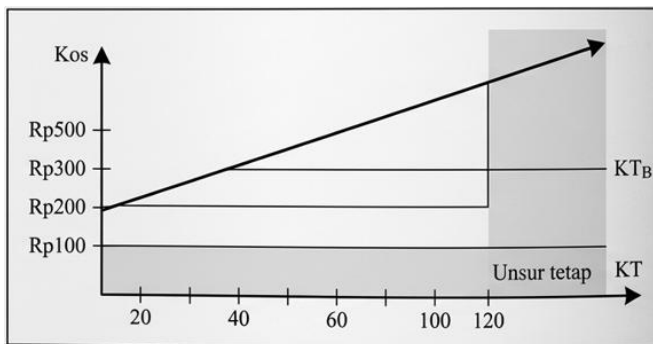


Gambar 9.3 biaya tetap dan biaya tetap bertahap (KTB)

Di samping konsep-konsep biaya tersebut, juga ada konsep *Committed fixed cost* dan *Discretionary fixed cost*. *Committed fixed cost* adalah biaya yang dibutuhkan agar Perusahaan dapat berjalan pada kapasitas normal. Manajemen mempunyai pengaruh yang kecil untuk mengurangi jumlah biaya ini. biaya jenis ini dikeluarkan dalam rangka membeli kapasitas produksi jangka panjang. *Discretionary fixed cost* adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk membeli kapasitas produksi jangka pendek. biaya ini biasanya ditetapkan pada setiap awal tahun. Jadi manajer memiliki wewenang dalam menentukan besar kecilnya biaya ini bahkan wewenang untuk menentukan ada tidaknya biaya ini.

9.3.3 Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran (*mixed cost*) adalah biaya yang memiliki karakteristik tetap dan juga karakteristik variabel. Gambar 4 menunjukkan perilaku biaya campuran. Dari Gambar 2.4 tersebut tampak bahwa biaya total terdiri atas unsur variabel dan unsur tetap (warna gelap). Jika dibuat notasi bahwa biaya campuran dinotasikan dengan Y ; biaya tetap dinotasikan dengan T ; biaya variable dinotasikan dengan V ; dan aras aktivitas dinotasikan dengan X , maka secara matematis biaya campuran dapat ditulis dengan persamaan $Y = T + VX$.



Gambar 9.4 Biaya Campuran

Untuk kepentingan analisis, biaya yang masih bersifat campuran ini harus dipisahkan menjadi unsur tetap (KT) dan unsur variable (KV).

9.4 Strategi Pemisahan Biaya Campuran

Metode-metode yang dapat digunakan untuk memisahkan biaya campuran menjadi unsur tetap dan unsur variabel adalah:

- Metode Titik Tertinggi dan Terendah

- b. Metode Diagram Pencar
- c. Metode Kuadrat Terkecil
- d. Metode Regresi Berganda
- e. Judgemen Manajerial

Biaya campuran pada dasarnya adalah biaya total, yaitu mencakup unsur tetap dan unsur variabel, tetapi tidak terlihat dengan jelas berapa unsur tetap dan berapa unsur variabelnya. Metode pemisahan biaya campuran secara umum menggunakan model-model matematika, meskipun dalam praktik acapkali seorang manajer menggunakan pertimbangan ahlinya berdasarkan instink dan pengalaman untuk memisahkan biaya campuran. Oleh karena itu, perlu untuk memahami fungsi biaya secara matematika. Fungsi biaya campuran, adalah sebagai berikut:

$$Y = T + VX$$

Dengan Penjelasan Sebagai Berikut,

Y = Total biaya aktivitas → variabel tidak bebas

T = Komponen biaya tetap → variabel bebas (intercept)

V = Komponen biaya variabel → variabel bebas (*slope parameter*)

X = Aras aktivitas

9.4.2 Metode Titik Tertinggi – Titik Terendah

Pendekatan ini memerlukan dua observasi atau lebih atas hasil aktivitas masa lalu. Berdasarkan catatan tentang output dan biaya aktivitas masa lalu, dipilih biaya aktivitas dan output tertinggi dan biaya aktivitas dan output terendah. Kemudian diselisihkan. Tarif biaya variable diperoleh dengan cara membagi selisih biaya aktivitas dengan selisih output. Biaya variabel (V) adalah perubahan

biaya aktivitas dibagi perubahan aktivitas $(Y_a - Y_b) / (X_a - X_b)$, sedangkan biaya tetap diperoleh dengan mengurangi biaya variabel dari total biaya $(Y_a - V_{xa})$ atau $(Y_b - V_{xb})$.

Tabel 9.2 Data volume aktivitas dan total biaya aktivitas peti kemas

Bulan	Biaya Pelayanan Peti Kemas	Jumlah Peti Kemas
Januari	Rp2.000.000	100
Februari	Rp2.500.000	125
Maret	Rp2.500.000	150
April	Rp3.000.000	200
Mei	Rp7.500.000	500
Juni	Rp4.500.000	300
Juli	Rp4.000.000	250
Agustus	Rp5.000.000	400
September	Rp6.500.000	475
Oktober	Rp6.000.000	425

Dari seluruh pamatan pada Tabel 9.2 diketahui bahwa Y_a adalah jumlah biaya tertinggi, Y_b Adalah jumlah biaya terendah, X_a adalah volume aktivitas tertinggi, dan X_b adalah volume aktivitas terendah. Dengan demikian berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2.2, maka dapat dilakukan perhitungan. Pertama, menentukan biaya dan aktivitas pada titik tertinggi dan menentukan biaya dan aktivitas pada titik terendah. Kedua, menselisihkan biaya tertinggi

dengan biaya terendah, demikian pula aktivitas pada titik tertinggi dengan aktivitas pada titik terendah.

Tabel 9.3 Penentuan unsur tetap dan variabel biaya aktivitas peti kemas

Keterangan	Tertinggi (A)	Terendah (B)	Selisih
Biaya Aktivitas (Y)	Rp7.500.000	Rp2.000.000	Rp5.500.000
Peti Kemas (X)	500	100	400

Kemudian selisih biaya dibagi dengan selisih aktivitas sehingga diperoleh komponen biaya variable per satuan aktivitas.

Dari Tabel 2.3 perhitungannya sebagai berikut:

$$V = \text{Rp}5.500.000 / 400 = \text{Rp}13.750$$

Jadi unsur biaya variabel per satuan aktivitas adalah Rp13.750

$$\begin{aligned} T &= Y_a - VX_a \\ &= 7.500.000 - 13.750 (500) \\ &= 625.000 \end{aligned}$$

Jadi unsur biaya tetap satu periode adalah Rp625.000

Dengan demikian persamaan Biaya Aktivitas: $Y = 625.000 + 13.750X$

Tabel 9.4 Data biaya setelah dipisahkan

Bulan	Total Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Januari	Rp2.000.000	Rp625.000	Rp1.375.000

Februari	Rp2.500.000	Rp625.000	Rp1.875.000
Maret	Rp2.500.000	Rp625.000	Rp1.875.000
April	Rp3.000.000	Rp625.000	Rp2.375.000
Mei	Rp7.500.000	Rp625.000	Rp6.875.000
Juni	Rp4.500.000	Rp625.000	Rp3.875.000
Juli	Rp4.000.000	Rp625.000	Rp3.375.000
Agustus	Rp5.000.000	Rp625.000	Rp4.375.000
September	Rp6.500.000	Rp625.000	Rp5.875.000
Oktober	Rp6.000.000	Rp625.000	Rp5.375.000

Metode titik tertinggi-titik terendah sangat sederhana, tetapi hasilnya tidak akurat. Penggunaan dua titik sebagai representasi perubahan sebenarnya tidak mewakili perubahan seluruh periode melainkan hanya mewakili perubahan di kedua titik tersebut. Akibatnya, apabila persamaan yang dihasilkan tersebut diterapkan pada titik-titik lainnya, dipastikan hasilnya tidak benar. Persamaan tersebut hanya benar jika data yang dimasukkan adalah data yang berasal dari titik tertinggi dan titik terendah. Misalnya, diambil titik tertinggi total biaya (Y) adalah $\text{Rp}625.000 + \text{Rp}13.750 (500)$ sama dengan $\text{Rp}7.500.000$ (benar). Hasilnya juga akan benar jika diambil data dari titik terendah. Tetapi hasilnya pasti tidak benar jika diambil data dari titik lainnya.

9.4.3 Metode Diagram Pencar (*Scatter Plot*)

Hakikat metode ini adalah menggambarkan pola penyebaran data selama beberapa periode pengamatan. Dari pola tersebut

dilakukan pengamatan secara visual kemudian ditarik garis secara serampangan yang membelah tengah pola penyebaran data tersebut. Langkah-langkah yang harus diikuti adalah pertama menempatkan titik-titik koordinat yang menunjukkan hubungan biaya pelayanan peti kemas dan jumlah peti kemas yang ditangani untuk semua data amatan. Kedua, mengamati pola penyebaran titik-titik koordinat tersebut sehingga diperoleh bentuk gugusannya. Ketiga, lakukan pengamatan secara visual dan dipilih dua titik pada ujung-ujung gugusan sehingga kalau dihubungkan kira-kira mewakili kecenderungan sebaran titik-titik tersebut atau membelah tepat ditengah-tengah gugusan.

Data pada Tabel 9.5 setelah diplot pada bidang grafik dengan metode diagram pencar tampak pada Gambar 9.5. Berdasarkan gambar tersebut terlihat gugusan titik-titik koordinat berbentuk oval dengan kecenderungan menyebar dari pojok kiri bawah ke pojok kanan atas. Dari gugusan tersebut, misalnya yang dipilih adalah titik A dan titik B. Langkah selanjutnya sama dengan metode titik terendah dan titik tertinggi. Titik A diperlakukan sebagai titik tertinggi, sedangkan

titik B diperlakukan sebagai titik terendah. Dari garis AB pada Gambar 5 tersebut, maka koordinatnya adalah: B (150; 2.500.000) atau pada jumlah peti kemas 150-unit jumlah biaya adalah sebesar Rp2.500.000, dan A (500; 7.500.000) atau pada jumlah peti kemas 500-unit jumlah biaya adalah Rp7.500.000. Dengan demikian biaya variabelnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$V = (7.500.000 - 2.500.000) / (500 - 150)$$

$$= 5.000.000 / 350$$

$$= 14.285,71 \text{ dibulatkan} \rightarrow \text{Rp}14.286 \text{ per peti kemas}$$

Artinya biaya variabel per peti kemas adalah sebesar Rp14.286

T = Misalnya diambil sembarang jumlah peti kemas (X) = 500

$$= \text{Rp } 7.500.000 - (14.286 \times 500)$$

$$= \text{Rp}357.000$$

Artinya komponen biaya tetap per bulannya adalah Rp357.000.

Jadi rumus biaya total terdiri atas biaya tetap sebesar Rp357.000 ditambah dengan biaya variabel sebesar Rp14.286 per pelayanan peti kemas. Atau kalau ditulis dalam bentuk persamaan menjadi:

$$\text{Total Biaya} = \text{Rp}357.000 + \text{Rp}14.286 (\text{peti kemas}).$$

9.4.4 Metode Kuadrat Terkecil (*Least Square*)

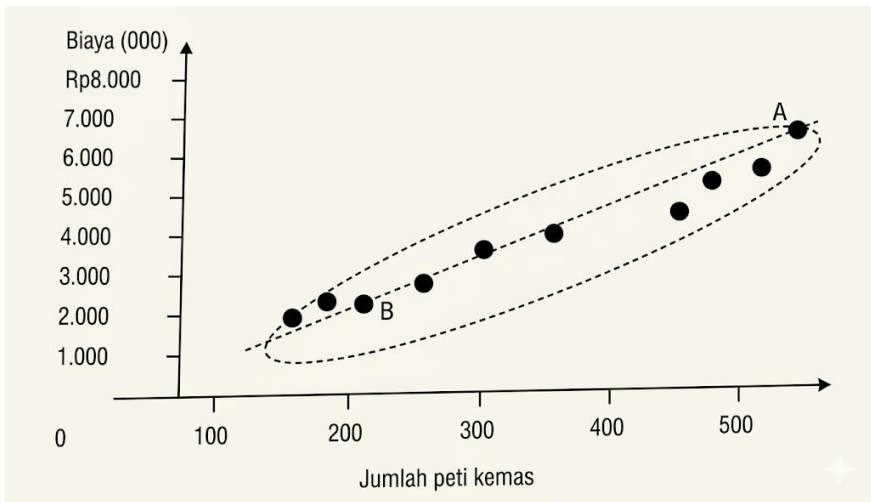
Metode ini jauh lebih teliti dibandingkan dengan dua metode sebelumnya, karena mampu mengidentifikasi the best fitting line.

Formula untuk metode ini adalah sebagai berikut:

$$V = [\sum XY - \sum X \sum Y/n] / [\sum X^2 - (\sum X)^2/n] \dots \dots \dots (1)$$

$$T = \sum Y/n - v(\sum X/n) \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan data pada Tabel 9.5, maka penyelesaian dengan menggunakan metode kuadrat terkecil tampak pada Tabel 9.5.



Gambar 9.5 Diagram pencar

Tabel 9.5 Metode kuadrat terkecil

Peti Kemas (X)	Biaya (Y)	$\sum XY$	$\sum X^2$
100	2.000.000	200.000.000	10.000
125	2.500.000	312.500.000	15.625
150	2.500.000	375.000.000	22.500
200	3.000.000	600.000.000	40.000
500	7.500.000	3.750.000.000	250.000
300	4.500.000	1.350.000.000	90.000
250	4.000.000	1.000.000.000	62.500
400	5.000.000	2.000.000.000	160.000
475	6.500.000	3.087.500.000	225.625
425	6.000.000	2.550.000.000	180.625
2925	43.500.000	15.225.000.000	1.056.875

Dengan memasukkan angka-angka tersebut ke dalam rumus, maka diperoleh nilai:

$$V = \text{Rp}12.424,71 \rightarrow \text{dibulatkan } \text{Rp}12.425$$

$$T = \text{Rp}715.772 \text{ (pembulatan), jadi: } Y = \text{Rp}715.772 + 12.425X$$

9.4.5 Metode Regresi Berganda

Prinsip pemisahan metode LS sebenarnya tidak berbeda dengan metode regresi berganda. LS tidak lain dari bentuk regresi sederhana, yaitu hanya dengan satu unsur biaya variabel (satu variabel bebas). Regresi ganda terdiri atas lebih dari satu variabel bebas. Dengan demikian data pada Tabel 4 di atas tidak perlu dikerjakan dengan regresi ganda, karena hanya terdiri atas satu variabel bebas yaitu, X (pelayanan peti kemas). Adapun bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = T + V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n \dots \dots \dots (3)$$

Cara menghitung angka intercept, dan koefisien regresi dalam regresi ganda saat ini sangat mudah dengan menggunakan program-program aplikasi seperti SPSS, Eviews, dan lainnya. Namun, yang terpenting justru bagaimana kita dapat membaca dan menganalisis luaran program tersebut. Pada Tabel 6 disajikan hasil-hasil perhitungan regresi ganda. Jika mengacu ke luaran pada Tabel 6, maka fungsi biaya untuk mengestimasi biaya setup Adalah sebagai berikut:

$$Y = 2.498,64 + 2,51X$$

Dari data luaran regresi di atas dapat dijelaskan bahwa 92% (*adjusted R²*) variansi dalam biaya setup total dapat dijelaskan oleh perubahan dalam jam setup. Dengan memperhatikan F tes pada tabel

ANOVA dapat dikatakan bahwa model estimasi biaya setup ini sangat baik, karena jam setup signifikan pada level 0,000025. Artinya jam setup adalah pemicu biaya yang baik bagi biaya penyetelan (*setup*).

9.4.6 Judgemen Manajerial

Pada akhirnya acap kali seorang manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam memperlakukan biaya yang terjadi di unitnya. Pertimbangan ini umumnya didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya di masa lalu. Dengan pertimbangan matang yang dimilikinya, manajemen dapat dengan cepat menaksir atau memutuskan berapa persen porsi biaya tetap dan berapa persen porsi biaya variabel. Cara ini bisa dikaitkan dengan metode-metode yang sudah dibahas di depan.

Tabel 9.6 Luaran analisis regresi
SUMMARY OUTPUT (*Regression Statistic*)

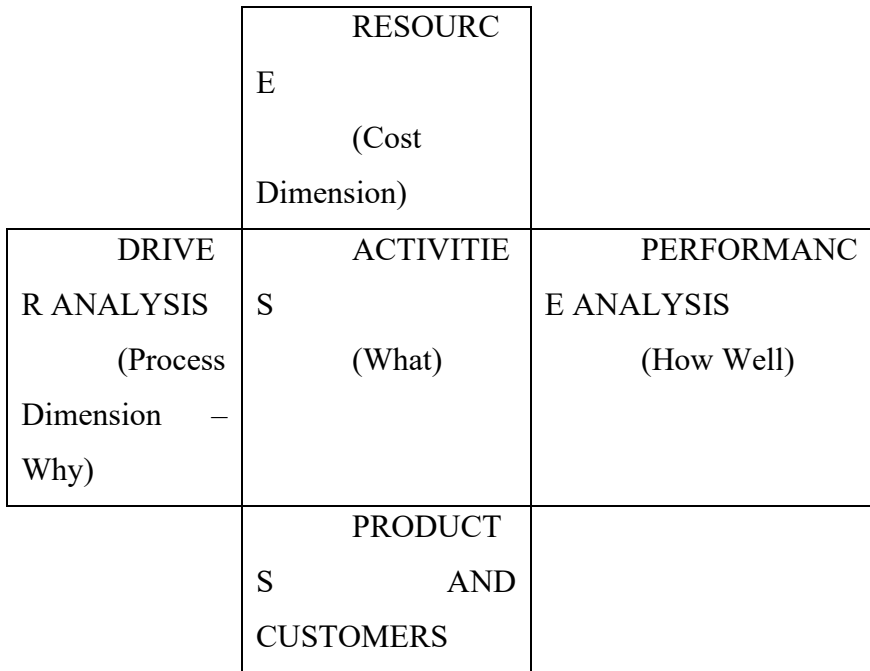
Multiple R	0.965127
R Square	0.931469
Adjusted R Square	0.921679
Standard Error	285.6803
Observations	9

ANOVA

	Df	SS	MS	F	Significance - F	
Regression	1	7765004	7765004	95.14395	2.52E-05	
Residual	7	571292.5	81613.21			
Total	8	8336296				
	Coefficient	Std Error	t-Stat	P-Value	Lower 95%	Upper 95%
Intercept	2498.644	680.6304	3.671073	0.007953	889.2099	4108.078
Setup Hours	2.506915	0.257009	9.754176	2.52E-05	1.899185	3.114646

9.5 Analisis Biaya Aktifitas

Biaya timbul karena dilakukannya aktivitas, oleh karena itu, pengendalian biaya harus dilakukan melalui pengendalian aktivitas. Berbagai teknik manajemen telah diperkenalkan mulai dari yang konvensional sampai ke yang kontemporer. Misalnya, *Activity-based Management* (ABM) yang memiliki dua dimensi, yaitu: (1) dimensi biaya - menekankan pada product costing, dan (2) dimensi pengendalian - menekankan pada *process value analysis* (*driver analysis, activity analysis dan performance measures*).



Gambar 9.6 Model manajemen berbasis aktivitas
(Hansen dan Mowen, 2007)

Activity-Based Management lebih menekankan pada pertanggung-jawaban terhadap aktivitas daripada pertanggungjawaban terhadap biaya. Filosofi dasarnya menyatakan bahwa biaya hanyalah sebuah akibat dari dilakukannya aktivitas. Dengan filosofi ini terjadilah reorientasi fokus pengendalian dari pengendalian biaya ke penyebab timbulnya biaya.

9.5.1 Menganalisis Aktivitas

Analisis aktivitas adalah seperangkat teknik yang dipergunakan untuk mengidentifikasi aktivitas yang signifikan dari

suatu organisasi sebagai dasar untuk memperoleh gambaran dan informasi

tentang proses bisnis suatu organisasi dan menganalisis biaya dan kinerjanya secara detail. Ada empat tahapan dalam melakukan analisis aktivitas, yaitu:

Tahap 1: Identifikasi tujuan proses dan luas lingkup analisis aktivitas (*Identify Process Objectives and Activity analysis scope*). Pada tahap ini lakukan identifikasi tujuan proses berdasarkan keinginan atau harapan konsumen, serta tentukan ruang lingkup analisis dalam arti pahami struktur organisasi dari unit bisnis yang akan dianalisis.

Tahap 2: Pencatatan dengan grafik (*Record by Charting*), yaitu melakukan pencatatan terhadap seluruh aktivitas yang dipergunakan selama proses menghasilkan output mulai awal sampai akhir. Sekecil apa pun aktivitas yang dilakukan harus dicatat. Jangan melakukan analisis apa pun terhadap aktivitas yang sedang dicatat. aktivitas-aktivitas tersebut karena pada tahap berikutnya akan dilakukan pengklasifikasian aktivitas.

Tahap 3: Pengklasifikasian (*Classify*), yaitu melakukan pemilahan dan pengelompokan-pengelompokan terhadap aktivitas-aktivitas tersebut ke dalam kelompok-kelompok aktivitas yang diberi label sebagai aktivitas yang menambah nilai atau tidak menambah nilai (lihat penjelasan berikut).

Tahap 4: Perbaikan berkelanjutan (*Continuously Improve*). Pada tahapan ini, setelah semua aktivitas dikelompokkan, maka dilakukan perbaikan atau peningkatan efisiensi dari seluruh aktivitas

secara berkesinambungan dan mengembangkan rencana untuk mengurangi bahkan mengeliminasi aktivitas-aktivitas tidak menambah nilai (lihat penjelasan berikut).

9.5.2 Aktivitas Menambah Nilai dan tidak Menambah Nilai (VAA dan NVAA)

Dari keseluruhan aktivitas yang ada dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Aktivitas penambah nilai riil (*real value-added activities - RVAA*) adalah aktivitas yang benar-benar dibutuhkan dilihat dari sudut kepentingan konsumen (menambah nilai bagi konsumen).
- b. Aktivitas penambah nilai bisnis (*business value-added activities-BVAA*) Adalah aktivitas yang sebenarnya tidak menambah nilai bagi konsumen tetapi sangat penting dan dibutuhkan oleh organisasi.
- c. Aktivitas tidak penambah nilai (*non-value-added activities-NVAA*) Adalah aktivitas-aktivitas yang tidak diperlukan baik oleh konsumen maupun organisasi.

9.5.3 Indikator Bahwa Suatu Aktivitas Adalah RVAA, BVAA, atau NVAA

Biaya dalam Pengklasifikasian aktivitas ke dalam berbagai kelompok memerlukan perhatian yang serius dan analisis yang mendalam. Kesalahan dalam pengklasifikasian akan berakibat pada kesalahan penentuan strategi perbaikan. Bisa dibayangkan apa yang terjadi jika sebuah aktivitas yang sebenarnya aktivitas penambah nilai (*value added*) tetapi keliru diklasifikasikan menjadi *non-value*

added. Aktivitas tersebut tentu berupaya direduksi atau bahkan dieliminasi, padahal aktivitas tersebut sangat dibutuhkan. Untuk dapat mengklasifikasikan aktivitas dengan benar, analisis diawali dengan menjawab tiga pertanyaan berikut.

- a. Apakah pelanggan bersedia membayar atas aktivitas yang dilaksanakan? (artinya pelanggan tidak keberatan dibebani biaya atas aktivitas tertentu)
- b. Jika suatu aktivitas tidak dilaksanakan atau bahkan dihilangkan apakah pelanggan masih peduli?
- c. Jika suatu aktivitas tidak dilaksanakan, apakah output proses tersebut masih memenuhi kebutuhan konsumen?

Tabel 9.7 Matriks Analisis Aktivitas

No	Jenis Aktivitas	Jawaban atas pertanyaan			Klasifikasi Aktivitas
		No. 1	No. 2	No. 3	
1	Aktivitas A	Ya	Ya	Tidak	RVAA
2	Aktivitas B	Tidak	Tidak	Ya	NVAA
3	Aktivitas C	Tidak	Tidak	Tidak	BVAA

Atau perhatikan aktivitas yang merupakan pengulangan atau dengan awalan "re", maka berarti aktivitas tersebut merupakan aktivitas tidak menambah nilai. Contoh: *rework*, *review*, *repair*, *reconcile*, *recheck*, *rewrite*, dan sebagainya.

9.5.4 Cara Mengurangi NVAA

Dalam rangka *business process improvement*, manajer harus terus-menerus meningkatkan kinerja setiap aktivitas yang dapat dilakukan. Cara-cara yang dapat ditempuh, adalah sebagai berikut.

- a. Eliminasi aktivitas boros (*eliminate wasteful work*). Jenis aktivitas yang jelas-jelas tidak menambah nilai harus dikurangi bahkan dihilangkan.
- b. Eliminasi akar penyebab masalah (*eliminate root causes of problems*). Akan lebih baik, apabila akar penyebab masalah dihilangkan daripada hanya mengatasi permasalahan yang mungkin saja hanya merupakan gejala (*simptom*). Jika hal ini dilakukan, maka kemungkinan akan timbul permasalahan yang sama secara permanen.
- c. Kurangi beban kerja (*reduce workload*). Kurangi beban kerja dengan tujuan meningkatkan efisiensi kerja dari value added activities, manakala persoalan *non-value-added activities* belum dapat diatasi.
- d. Tingkatkan metode kerja (*improve working methods*). Proses ini tentunya melibatkan suatu penelitian terlebih dahulu terhadap metode kerja aktivitas yang selama ini dipakai. Beberapa hal dapat diterapkan yaitu: sederhanakan tugas dan metode kerja, terapkan praktik-praktik kerja yang terbaik, dan terapkan sumber daya-sumber daya alternatif.
- e. Minimalkan kapasitas tidak terpakai (*minimize unutilized capacity*). Kapasitas menganggur (*idle capacity*) sebenarnya mencerminkan pendapatan potensial (*potential revenue*), yang tentunya akan memberi tambahan pendapatan bagi perusahaan.

9.5.5 Biaya Aktivitas dan Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Biaya aktivitas adalah semua pengeluaran atas semua faktor produksi seperti tenaga kerja, mesin, sistem komputer, dan sebagainya, untuk melakukan suatu aktivitas. Atau dengan kata lain biaya aktivitas adalah semua pengeluaran yang timbul akibat dilaksanakan suatu aktivitas. Biaya aktivitas dihitung setelah aktivitas organisasi selesai diidentifikasi dan ditetapkan. Biaya yang dilacak ini dinyatakan dalam suatu ukuran aktivitas (*activity measure*). Ukuran aktivitas tersebut merupakan volume yang mencerminkan jumlah terjadinya aktivitas di mana besarnya pengeluaran akan bervariasi langsung dengan perubahan volume aktivitas tersebut. Karena ukuran aktivitas tersebut merupakan faktor yang menentukan besarnya biaya aktivitas, maka ia merupakan pemicu biaya.

9.5.6 Langkah-Langkah Menghitung Biaya Aktivitas

- a. Pilih dasar biaya (*costs basis*), yaitu: dasar aktual, standar atau dianggarkan.
- b. Lakukan penelusuran sumber daya: (1) identifikasi semua aktivitas yang terjadi; (2) kelompokkan aktivitas-aktivitas tersebut menjadi kelompok homogen; (3) hitung besarnya biaya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas.
- c. Tentukan pemicu biaya (ukuran aktivitas) dan volumenya.
- d. Hitung biaya aktivitas per unit, dengan cara (total sumber daya yang dikonsumsi di bagi volume aktivitas).

Rangkuman

Perilaku biaya adalah suatu istilah umum untuk menggambarkan apakah suatu biaya jumlahnya tetap atau berubah jika terjadi perubahan tingkat aktivitas. Jika suatu biaya jumlahnya tidak berubah sementara tingkat aktivitas bertambah atau berkurang, maka biaya tersebut disebut dengan biaya tetap. Jika suatu biaya jumlahnya secara total berubah sejalan dengan perubahan tingkat aktivitas, maka biaya tersebut disebut dengan biaya variabel. Tetapi ada juga biaya yang memiliki kedua karakteristik tersebut, yaitu sebagian berubah dan sebagian tidak berubah. Biaya seperti ini disebut biaya campuran. *Activity capacity* adalah kemampuan untuk melaksanakan aktivitas. Untuk dapat melaksanakan aktivitas, maka kapasitas harus dimiliki terlebih dahulu. Berapa besar kapasitas yang dibutuhkan, tergantung pada kinerja yang diinginkan pada setiap tingkat aktivitas. Biasanya kapasitas yang dibutuhkan adalah kapasitas yang memungkinkan pelaksanaan aktivitas yang efisien.

Sumber daya adalah elemen-elemen ekonomik yang dikonsumsi pada saat pelaksanaan aktivitas. Konsumsi sumber daya oleh aktivitas tersebut diukur dengan satuan nilai uang yang disebut dengan biaya (cost). Oleh karena itu, biaya disebut juga dengan biaya aktivitas. Besar kecilnya biaya tergantung pada pemicu biaya. besar kecilnya sumber daya yang dikonsumsi. Besar kecilnya sumber daya yang dikonsumsi tergantung pada tingkat aktivitas yang dilaksanakan. Biaya campuran harus dipisahkan menjadi unsur tetap dan unsur variabel. Ada empat metode pemisahan biaya campuran yaitu metode titik tertinggi dan titik terendah, metode diagram

pencar, metode kuadrat terkecil dan regresi, dan metode judgement manajemen.

Mengingat setiap aktivitas mengkonsumsi sumber daya organisasi, maka setiap aktivitas yang dilaksanakan harus menghasilkan nilai tambah bagi organisasi. Oleh karena itu, kehadiran manajemen berbasis aktivitas (*activity-based management*) menjadi sangat penting. ABM memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi biaya, yaitu dimensi yang menekankan pada pentingnya menghasilkan informasi biaya per unit yang akurat. Dimensi ini disebut dengan *activity-based costing*. Kedua, dimensi proses. Dimensi ini dimulai dari analisis pemicu biaya untuk mengetahui mengapa suatu aktivitas dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis aktivitas untuk mengetahui aktivitas mana yang menambah nilai dan aktivitas mana yang tidak menambah nilai. Tahap terakhir dari dimensi proses ini adalah mengevaluasi seberapa baik aktivitas-aktivitas tersebut dilaksanakan.

Aktivitas-aktivitas yang menambah nilai harus secara berkesinambungan ditingkatkan kualitasnya sehingga tercapai keefektifan biaya (*cost effectiveness*). Sementara aktivitas yang tidak menambah nilai harus dieliminasi atau secara berkesinambungan direduksi sampai pada aras minimal. Cara-cara mengurangi aktivitas yang tidak menambah nilai adalah eliminasi pemborosan, eliminasi akar penyebab masalah, mengurangi beban kerja, meningkatkan metode kerja, dan meminimalkan kapasitas mengganggu.

9.6 Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut, selengkap-lengkapnya.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan perilaku biaya?
2. Jelaskan bagaimana hubungan antara biaya dan aktivitas, dan jelaskan pula tentang model penggunaan sumber daya.
3. Apa yang dimaksud dengan kapasitas menganggur?
4. Apa tujuan pemisahan biaya campuran menjadi biaya tetap dan biaya variabel?
5. Sebutkan dan jelaskan disertai dengan contoh berbagai metode yang dapat dipergunakan untuk memisahkan biaya campuran.
6. Memisahkan biaya campuran dengan didasarkan pada pertimbangan manajemen, acap kali lebih akurat. Setujukah Anda dengan pernyataan tersebut? Jelaskan.
7. Bagaimana cara melakukan analisis aktivitas?
8. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis aktivitas yang dapat terjadi dalam suatu organisasi
9. Apakah mungkin aktivitas penambah nilai (*value added activities*) dapat menimbulkan biaya yang tidak menambah nilai (*non-value-added cost*)? Mengapa? Dan berikan contoh!
10. Apa yang dimaksud dengan pemicu biaya, dan Bagaimana cara menghitung biaya aktivitas?

Bab 10: Akuntansi Biaya untuk Pengambilan Keputusan

Rachmat Arief, SE., AK., MM., QIA, CA.

10.1 Konsep Dasar Akuntansi Biaya dan Relevansi dalam Pengambilan Keputusan

10.1.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi Biaya dalam Konteks Organisasi Modern

Akuntansi biaya merupakan salah satu komponen integral dari sistem akuntansi manajemen yang secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi biaya kepada berbagai tingkat manajemen. Dalam konteks organisasi modern, akuntansi biaya berfungsi sebagai alat yang memberikan informasi mengenai struktur biaya produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sistem akuntansi biaya mengumpulkan data dari seluruh lini operasional, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi produk akhir ke pasar. Informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya sangat penting bagi manajemen dalam merumuskan strategi bisnis, merencanakan operasi, dan membuat keputusan yang berdampak signifikan terhadap efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang lebih fokus

pada pelaporan eksternal kepada pihak-pihak di luar perusahaan, akuntansi biaya memberikan informasi internal yang sangat spesifik dan detail untuk mendukung proses pengambilan keputusan manajerial di berbagai level organisasi. (Rangkuti, 2024)

10.1.2 Peran Akuntansi Biaya dalam Proses Pengambilan Keputusan Manajerial

Peran akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan manajerial tidak dapat diabaikan karena informasi biaya yang akurat menjadi dasar rasional bagi setiap keputusan bisnis. Pertama, akuntansi biaya menyediakan informasi tentang bagaimana biaya berperilaku dalam berbagai kondisi bisnis yang berbeda-beda. Pemahaman tentang perilaku biaya ini memungkinkan manajer untuk memprediksi dampak finansial dari keputusan-keputusan yang akan diambil. Kedua, sistem akuntansi biaya membantu mengidentifikasi biaya-biaya mana saja yang relevan dengan keputusan tertentu, sehingga analisis dapat difokuskan pada data yang benar-benar material dan penting. Ketiga, akuntansi biaya menyediakan *framework* untuk membandingkan berbagai alternatif keputusan dan menentukan pilihan yang memberikan hasil optimal bagi organisasi. Dengan demikian, akuntansi biaya bukan hanya berfungsi sebagai alat pencatatan dan perhitungan semata, melainkan lebih sebagai instrumen strategis yang menjadi tulang punggung dari proses pengambilan keputusan yang efektif dan efisien di seluruh organisasi. (Susilowati, 2023) (Akhter et al., 2025)

10.1.3 Hubungan Antara Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen

Akuntansi biaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan akuntansi manajemen, dimana akuntansi biaya merupakan bagian integral dari sistem akuntansi manajemen yang lebih luas. Akuntansi manajemen mencakup berbagai teknik dan metode pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi finansial dan non-finansial yang dirancang untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, akuntansi biaya secara khusus fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pengukuran dan analisis biaya produk atau jasa. Informasi dari akuntansi biaya menjadi *input* penting bagi akuntansi manajemen dalam menghasilkan laporan-laporan yang digunakan untuk evaluasi kinerja, perencanaan strategis, dan pengambilan keputusan operasional maupun strategis. Dengan pemahaman yang baik tentang hubungan ini, manajemen dapat memanfaatkan informasi akuntansi biaya secara optimal untuk mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen secara keseluruhan.

10.1.4 Perkembangan dan Inovasi Terbaru dalam Sistem Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya terus mengalami evolusi dan inovasi seiring dengan perubahan lingkungan bisnis dan perkembangan teknologi informasi. Pada era awal, sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan pendekatan sederhana dengan mengalokasikan *overhead* berdasarkan volume produksi saja. Namun, dengan semakin kompleksnya struktur organisasi dan

diversifikasi produk, sistem tradisional ini dinilai tidak mampu memberikan informasi biaya yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, dikembangkan sistem-sistem baru seperti *Activity-Based Costing* (ABC) yang mengalokasikan *overhead* berdasarkan aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya perusahaan. Perkembangan lebih lanjut menghasilkan inovasi seperti *Time-Driven ABC* (TDABC), *Target Costing*, *Kaizen Costing*, dan system-system berbasis teknologi *artificial intelligence* yang mampu memberikan analisis biaya yang lebih *sophisticated* dan mendalam. Perusahaan-perusahaan yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi terbaru ini akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan dalam hal pengambilan keputusan yang lebih cepat, akurat, dan strategis dibandingkan dengan pesaing-pesaing mereka. (Hossain & Hasan, 2024)

10.2 Biaya Relevan dan Analisisnya dalam Konteks Keputusan Bisnis

10.2.1 Definisi Komprehensif dan Karakteristik Biaya Relevan

Biaya relevan adalah biaya-biaya yang dipengaruhi secara langsung oleh keputusan tertentu dan berbeda-beda di antara berbagai alternatif yang sedang dipertimbangkan oleh manajemen. Dengan kata lain, biaya relevan hanya mencakup biaya-biaya yang akan berubah atau timbul sebagai akibat langsung dari keputusan tertentu, sementara biaya-biaya yang tidak berubah apapun alternatif yang dipilih bukanlah biaya relevan. Karakteristik utama dari biaya

relevan pertama adalah bahwa biaya tersebut merupakan biaya masa depan, bukan biaya yang telah terjadi di masa lalu atau dikenal dengan istilah *sunk cost*. Karakteristik kedua adalah biaya relevan dapat dihindari atau dialokasikan tergantung pada alternatif keputusan yang dipilih oleh manajemen. Biaya relevan mencakup berbagai jenis seperti biaya bahan baku tambahan, biaya tenaga kerja langsung tambahan, *overhead* yang terkait dengan keputusan tertentu, dan biaya-biaya operasional lainnya yang secara langsung dipengaruhi oleh alternatif keputusan yang dihadapi oleh organisasi. Pemahaman yang jelas dan mendalam tentang konsep biaya relevan sangat penting bagi para manajer karena kesalahan dalam identifikasi biaya relevan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak optimal dan merugikan bagi organisasi. (Alfaried et al., 2023)

10.2.2 Perbedaan Antara Biaya Relevan dan Biaya Tidak Relevan dalam Pengambilan Keputusan

Proses identifikasi terhadap biaya relevan dan biaya tidak relevan memerlukan analisis yang sangat cermat dan pemahaman mendalam tentang sifat, karakteristik, dan perilaku setiap kategori biaya dalam organisasi. Penting untuk diketahui bahwa biaya yang sama dapat relevan untuk satu jenis keputusan namun tidak relevan untuk keputusan jenis lainnya, tergantung sepenuhnya pada konteks dan situasi spesifik yang sedang dihadapi organisasi. *Sunk costs* atau biaya yang telah terjadi di masa lalu bukan merupakan biaya relevan karena biaya tersebut sudah pasti terjadi dan tidak dapat lagi diubah oleh keputusan-keputusan masa depan yang akan diambil. Sebagai

contoh, uang yang telah diinvestasikan untuk membeli mesin dalam tahun-tahun sebelumnya bukan merupakan biaya relevan ketika mempertimbangkan apakah mesin tersebut masih akan digunakan atau tidak. Demikian pula, *committed costs* atau biaya-biaya yang telah diikat oleh kontrak jangka panjang atau keputusan-keputusan strategis sebelumnya umumnya tidak relevan dengan keputusan-keputusan baru, kecuali dalam situasi-situasi khusus yang jarang terjadi. Di sisi lain, *variable costs* atau biaya-biaya variabel sering kali merupakan biaya relevan karena berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkat aktivitas atau volume produksi. Manajer harus secara konsisten mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk membedakan dengan jelas antara biaya-biaya yang relevan dan biaya-biaya yang tidak relevan dalam setiap situasi keputusan yang dihadapi. (Avionita et al., 2024)

10.2.3 Metode-Metode Analisis Biaya Relevan untuk Evaluasi Alternatif Keputusan

Analisis biaya relevan menggunakan berbagai metode dan teknik yang berbeda-beda untuk mengevaluasi dan membandingkan alternatif-alternatif keputusan yang tersedia bagi organisasi. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah *contribution margin analysis* atau analisis margin kontribusi, yang secara sistematis membandingkan penerimaan atau *revenue* tambahan dengan berbagai kategori biaya tambahan dari setiap alternatif keputusan. Metode ini sangat berguna dan aplikatif untuk keputusan-keputusan jangka pendek seperti menerima atau menolak pesanan khusus, memutuskan membuat atau membeli barang tertentu, dan

berbagai keputusan operasional lainnya. Selain itu, analisis biaya diferensial juga sering digunakan secara luas dalam praktik, yaitu metode yang membandingkan perbedaan-perbedaan biaya antara dua atau lebih alternatif keputusan secara detail dan terukur. Metode *incremental analysis* juga menjadi pilihan yang relevan, dimana fokus analisis adalah pada perubahan-perubahan biaya dan *revenue* yang terjadi akibat dari keputusan tertentu. Dalam praktik pengambilan keputusan di organisasi, manajer harus secara bijaksana memilih metode analisis yang paling sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil serta kondisi-kondisi spesifik yang unik bagi perusahaan atau organisasi tersebut. (Lailina et al., 2025) (Khusna et al., 2024)

10.2.4 Aplikasi Praktis Biaya Relevan dalam Berbagai Situasi Pengambilan Keputusan Bisnis

Aplikasi biaya relevan dalam pengambilan keputusan mencakup berbagai situasi bisnis yang nyata dan kompleks yang sering dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di berbagai sektor industri. Pada tingkat operasional, biaya relevan digunakan untuk keputusan-keputusan penting seperti menerima atau menolak pesanan khusus, dimana manajer harus membandingkan *revenue* tambahan dengan *variable costs* dan *relevant fixed costs* yang terkait dengan pesanan tersebut. Keputusan membuat atau membeli atau yang dikenal dengan istilah *make or buy decision* juga memanfaatkan analisis biaya relevan secara ekstensif untuk menentukan apakah lebih menguntungkan memproduksi komponen tertentu sendiri atau membeli dari *supplier* eksternal yang tersedia.

Untuk keputusan-keputusan jangka pendek lainnya seperti penghentian produk atau lini bisnis tertentu, analisis biaya relevan membantu manajemen untuk mengidentifikasi produk-produk mana saja yang memberikan kontribusi negatif dan sebaiknya dihentikan. Implementasi yang efektif dari analisis biaya relevan memastikan bahwa keputusan-keputusan operasional yang diambil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. (Ali et al., 2024)

10.3 Teknik-Teknik Akuntansi Biaya yang Penting untuk Pengambilan Keputusan

10.3.1 Metode *Activity-Based Costing* (ABC) dan Aplikasinya dalam Pengambilan Keputusan

Activity-Based Costing atau yang biasa disingkat sebagai ABC merupakan sebuah sistem akuntansi biaya yang relatif modern dibandingkan dengan metode *traditional costing*, yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas-aktivitas spesifik yang mengonsumsi sumber daya organisasi, bukan hanya berdasarkan volume produksi semata seperti pada metode tradisional. Sistem ABC yang canggih ini mengidentifikasi *cost drivers* atau faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya biaya dalam organisasi, kemudian secara cermat melacak bagaimana setiap aktivitas dalam organisasi menggunakan *resources* tersebut. Pendekatan ini menghasilkan informasi biaya produk yang jauh lebih akurat dan *reliable* dibandingkan dengan metode *traditional*

costing karena mampu menangkap *complexity* yang terjadi dalam *modern manufacturing environments* yang dinamis. Dalam konteks pengambilan keputusan, ABC membantu manajer untuk mengidentifikasi dengan lebih akurat produk-produk mana saja yang benar-benar menguntungkan dan memahami *cost structure* organisasi secara lebih detail dan menyeluruh. Dengan informasi biaya yang lebih akurat dan dapat dipercaya dari sistem ABC, manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting tentang penetapan harga, *product mix strategy*, dan eliminasi produk yang lebih rasional dan berbasis data yang solid. (Chen, 2025) (Bhattarai et al., 2025)

10.3.2 Cost-Volume-Profit (CVP) Analysis untuk Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Cost-Volume-Profit analysis yang disingkat sebagai CVP *analysis* merupakan sebuah teknik akuntansi biaya yang sangat berharga dan menganalisis hubungan-hubungan penting antara biaya, volume penjualan, dan laba dalam operasi bisnis sehari-hari perusahaan. Analisis CVP membantu para manajer untuk memahami secara mendalam bagaimana perubahan-perubahan dalam berbagai faktor kunci seperti volume penjualan, harga jual per unit, atau struktur biaya akan mempengaruhi laba perusahaan dalam periode tertentu. Melalui aplikasi analisis CVP, perusahaan dapat menentukan *break-even point* atau titik impas, yaitu volume penjualan di mana total *revenue* sama persis dengan total *costs* sehingga tidak terjadi keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Selain itu, analisis CVP juga membantu secara

signifikan dalam perencanaan laba dengan menentukan target penjualan yang perlu dicapai untuk memperoleh laba tertentu yang diinginkan oleh manajemen. Teknik ini sangat berguna untuk keputusan-keputusan strategis seperti perubahan harga strategis, penambahan atau pengurangan kapasitas produksi, dan evaluasi profitabilitas dari berbagai *product lines*. Dengan memahami *relationship* yang kompleks antara *cost*, *volume*, dan *profit*, manajer dapat merencanakan operasi bisnis dengan lebih efektif dan dapat mengantisipasi dampak dari berbagai skenario bisnis yang mungkin terjadi di masa depan. (Afriyanto et al., 2025) (Arifin et al., 2025)

10.3.3 Differential Costing dan Pengambilan Keputusan Make-or-Buy

Differential costing atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai biaya diferensial adalah sebuah teknik akuntansi biaya yang membandingkan perbedaan-perbedaan biaya antara dua atau lebih alternatif keputusan untuk membantu manajer memilih pilihan terbaik dari berbagai pilihan yang tersedia. Dalam konteks khusus dari *make-or-buy decisions*, *differential costing* membantu manajemen untuk menentukan apakah perusahaan harus memproduksi komponen atau bahan baku tertentu sendiri secara internal atau membeli dari *supplier* eksternal yang tersedia di pasar. Analisis ini melibatkan perbandingan yang cermat antara *variable costs* dari produksi internal dengan total biaya pembelian dari *supplier* eksternal, serta *consideration* yang sungguh-sungguh terhadap *fixed costs* yang relevan dengan setiap alternatif keputusan. Keputusan *make-or-buy* tidak hanya didasarkan pada analisis biaya

finansial semata, melainkan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor strategis lainnya seperti kualitas produk, keandalan *supplier*, tingkat *control* atas *supply chain*, dan *flexibility* dalam mengubah volume produksi sesuai kebutuhan. Implementasi dari *differential costing* secara sistematis dan konsisten memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi *opportunities* untuk *cost reduction* dan *improvement* dalam *operational efficiency* yang signifikan. (Saptahani et al., 2024)

10.3.4 Segment Profitability Analysis dan Contribution Margin

Segment profitability analysis adalah sebuah teknik akuntansi biaya yang menganalisis profitabilitas dari berbagai segmen bisnis, divisi organisasi, *product lines* yang berbeda, atau *customer segments* dalam organisasi. Analisis ini menggunakan *contribution margin concept* yang fundamental, yaitu perbedaan antara *revenue* dan *variable costs* yang langsung terkait dengan segmen tertentu yang dianalisis. *Contribution margin* merepresentasikan jumlah atau nominal yang tersedia untuk menutup *fixed costs* organisasi dan menghasilkan *profit* setelah semua *variable costs* dipenuhi dengan baik. Dengan menganalisis *contribution margin* dari setiap segmen secara mendetail, manajer dapat mengidentifikasi dengan akurat segmen-segmen mana saja yang paling menguntungkan dan segmen-segmen mana yang perlu diperbaiki atau bahkan dieliminasi dari operasi organisasi. Analisis *segment profitability* juga membantu manajemen dalam *resource allocation decisions*, yaitu keputusan tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya organisasi yang terbatas ke segmen-

segmen yang memberikan *return* tertinggi. Informasi yang dihasilkan dari *segment profitability analysis* ini sangat berharga untuk *strategic planning* dan *portfolio management* dalam organisasi. (Sriwedari et al., 2025) (Sitepu et al., 2025)

10.4 Pengambilan Keputusan Jangka Pendek dengan Memanfaatkan Akuntansi Biaya

10.4.1 Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus dari Konsumen

Keputusan untuk menerima atau menolak pesanan khusus adalah salah satu keputusan jangka pendek yang paling sering dihadapi dan diambil oleh perusahaan-perusahaan di sektor *manufacturing* dan jasa. Pesanan khusus biasanya merupakan pesanan yang di luar dari volume *regular* penjualan normal, sering kali dengan harga yang lebih rendah dari harga *regular* yang berlaku untuk produk serupa. Dalam menganalisis keputusan penting ini, manajer harus secara sistematis membandingkan *relevant revenues* yang merupakan *revenue* tambahan dari pesanan khusus dengan *relevant costs* yang merupakan biaya-biaya tambahan yang diperlukan untuk memenuhi pesanan tersebut. Jika *relevant revenue* lebih besar dibandingkan dengan *relevant costs*, maka pesanan khusus sebaiknya diterima karena akan meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Namun demikian, keputusan ini harus juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang penting seperti kapasitas produksi yang masih tersedia, dampak potensial

terhadap harga *regular* di pasar, dan dampak jangka panjang terhadap *customer relationships* yang telah dibangun. Analisis yang tepat dan menyeluruh dari pesanan khusus dapat menjadi sumber pertumbuhan *revenue* dan *profit margin* bagi perusahaan tanpa mengorbankan efisiensi operasional yang telah dicapai. (Faqih et al., 2024)

10.4.2 Keputusan Mengeliminasi Produk atau Lini Bisnis yang Tidak Menguntungkan

Keputusan untuk mengeliminasi atau menghentikan produk atau lini bisnis tertentu harus didasarkan pada analisis *contribution margin* dan *relevant costs* yang sangat komprehensif dan mendalam. Banyak perusahaan di lapangan membuat kesalahan fatal dengan mengeliminasi produk yang memiliki *negative contribution margin* tanpa mempertimbangkan *fixed costs* mana saja yang sebenarnya dapat dihindari atau tidak jika produk dihentikan. Jika produk masih menghasilkan *positive contribution margin*, maka produk tersebut sebaiknya tetap diproduksi dan dipertahankan karena memberikan kontribusi untuk menutup *fixed costs* perusahaan secara keseluruhan. Sebaliknya, produk dengan *negative contribution margin* harus dievaluasi lebih lanjut secara mendalam untuk menentukan apakah *fixed costs* yang terkait dengan produk dapat sepenuhnya dihindari jika produk dihentikan atau tidak. Keputusan untuk menghentikan produk hanya tepat dilakukan jika *contribution margin* positif dari produk pengganti lebih besar dibandingkan dengan *contribution margin* yang akan hilang dari produk yang dihentikan, atau jika *resources* yang ada dapat

dialokasikan ke produk lain yang memberikan keuntungan lebih tinggi. (Fitri, 2023)

10.4.3 Keputusan Penetapan Harga Khusus dan Strategi *Penetration Pricing*

Dalam kondisi persaingan pasar yang semakin ketat dan dinamis, perusahaan seringkali menghadapi keputusan penting tentang penetapan harga khusus atau strategi *penetration pricing* untuk memasuki pasar baru atau meningkatkan *market share* dalam pasar yang sudah ada. Analisis akuntansi biaya membantu manajer untuk menentukan *minimum price* atau harga terendah yang dapat ditetapkan sambil tetap memastikan bahwa keputusan memberikan *positive contribution margin*. *Minimum price* ini biasanya didasarkan pada *variable costs* ditambah dengan semua *relevant fixed costs* yang terkait dengan keputusan harga khusus tersebut. Namun demikian, manajer juga harus mempertimbangkan dengan hati-hati dampak jangka panjang dari *penetration pricing* terhadap *positioning brand* dan *customer expectations* di pasar. Keputusan harga harus diintegrasikan dengan strategi *marketing* dan *competitive positioning* perusahaan secara keseluruhan untuk memastikan *sustainability* dari profitabilitas jangka panjang. Analisis harga khusus memerlukan pertimbangan holistik dari berbagai perspektif untuk memastikan keputusan yang diambil menguntungkan organisasi dalam jangka pendek dan panjang. (Fesenko et al., 2023)

10.4.4 Keputusan Menambah atau Mengurangi Kapasitas Produksi Perusahaan

Keputusan tentang penambahan atau pengurangan kapasitas produksi memerlukan analisis yang sangat mendalam tentang *relevant costs* dan *benefits* dari setiap alternatif keputusan yang tersedia. Jika perusahaan mempertimbangkan untuk menambah kapasitas produksi, analisis harus mencakup investasi *capital* yang diperlukan, *additional operating costs* yang akan timbul, dan *additional revenue* yang diharapkan dari *increased capacity*. Sebaliknya, jika perusahaan mempertimbangkan pengurangan kapasitas, analisis harus mencakup *savings* dari *reduced fixed costs*, *potential loss of revenue* yang akan hilang, dan dampak negatif terhadap *existing customers*. Dalam evaluasi kapasitas produksi, manajer juga harus secara cermat mempertimbangkan *flexibility* dan *scalability* dari operasi yang ada, serta kemungkinan perubahan-perubahan dalam *demand* di masa depan. Keputusan tentang kapasitas produksi adalah keputusan yang sangat penting karena akan mempengaruhi *long-term profitability* dan *competitive position* perusahaan dalam industri tempat perusahaan beroperasi. (Feranika et al., 2024)

10.5 Tantangan Implementasi Akuntansi Biaya dan Strategi Pengatasan

10.5.1 Hambatan Teknis dan Organisasional dalam Implementasi Sistem Akuntansi Biaya

Meskipun manfaat dari akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan sudah sangat jelas dan terbukti, implementasi sistem akuntansi biaya yang modern masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang signifikan dalam praktik lapangan. Salah satu hambatan utama adalah resistensi dari organisasi terhadap perubahan, terutama ketika implementasi memerlukan perubahan besar dalam proses kerja yang sudah *established* dan berjalan lama. Keterbatasan *resources*, baik dalam hal *financial resources* maupun *human resources* yang berkualitas, seringkali menjadi *constraint* utama dalam adopsi sistem akuntansi biaya yang lebih *sophisticated* dan canggih. *Lack of understanding* tentang konsep-konsep *advanced accounting* di kalangan manajemen dan *staff* juga menjadi hambatan yang sangat signifikan dan menghambat. Selain itu, *quality* dari data yang diinput ke dalam sistem merupakan *critical success factor* yang seringkali diabaikan atau ditangani dengan tidak serius. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini secara efektif, perusahaan perlu melakukan *change management* yang efektif, memberikan training dan education yang adequate kepada staff, dan memastikan komitmen yang kuat dari top management dalam implementasi sistem akuntansi biaya yang baru. (Han, 2025)

10.5.2 Pengembangan Kompetensi dan Peran Tim Akuntansi dalam Organisasi

Keberhasilan implementasi akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan sangat tergantung pada kompetensi profesional dari tim akuntansi dan manajemen yang menggunakannya secara operasional. Tim akuntansi perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai teknik akuntansi biaya, mulai dari *traditional costing* hingga *advanced costing systems* seperti ABC dan TDABC. Selain *technical skills* yang kuat, tim juga perlu mengembangkan *analytical thinking* yang mendalam dan *business acumen* untuk dapat menginterpretasikan informasi biaya dan memberikan rekomendasi yang strategis. *Continuous learning* dan *professional development programs* sangat penting untuk memastikan bahwa tim tetap *update* dengan perkembangan terbaru dalam akuntansi biaya dan *management accounting*. Kolaborasi yang erat antara tim akuntansi dengan departemen lain seperti *operations*, *marketing*, dan *finance* akan meningkatkan *effectiveness* dari penggunaan akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan di seluruh organisasi. (Judijanto & Usman, 2024)

10.5.3 Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Efektivitas Sistem

Teknologi informasi memainkan peran yang semakin penting dan strategis dalam modernisasi sistem akuntansi biaya di era digital ini. Sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) memungkinkan integrasi data biaya dari berbagai departemen dan lokasi dalam organisasi, sehingga memberikan *real-time*

information untuk pengambilan keputusan yang lebih cepat. *Artificial Intelligence* dan *machine learning* dapat digunakan untuk *predictive costing* dan *forecasting* yang lebih akurat, membantu manajer dalam perencanaan yang lebih baik. *Cloud computing* memungkinkan akses ke informasi biaya dari mana saja dan kapan saja, meningkatkan *responsiveness* manajemen terhadap perubahan kondisi bisnis. *Big data analytics* membantu mengidentifikasi *patterns* dan *relationships* dalam *cost data* yang tidak dapat dilihat dengan metode tradisional. Investasi dalam teknologi informasi yang tepat akan meningkatkan efisiensi dari proses akuntansi biaya dan meningkatkan *quality* dari informasi yang disediakan untuk pengambilan keputusan. (Alobaidy, 2024)

10.5.4 Integrasi Akuntansi Biaya dengan Strategi Bisnis Jangka Panjang Organisasi

Untuk memaksimalkan *value* dari akuntansi biaya, sistem ini harus terintegrasi dengan strategi bisnis jangka panjang perusahaan secara menyeluruh. Informasi biaya tidak hanya digunakan untuk keputusan operasional jangka pendek, tetapi juga untuk *strategic planning* dan *long-term competitive positioning*. *Balanced Scorecard* dapat digunakan untuk mengintegrasikan *financial metrics* dari akuntansi biaya dengan *non-finansial metrics* yang mendukung *strategic objectives* perusahaan. *Activity-Based Management* membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengeliminasi *activities* yang tidak memberikan *value* kepada *customers*, sehingga meningkatkan *operational efficiency* dan *competitiveness*. *Life-Cycle Costing* membantu perusahaan

memahami *total cost* dari produk sepanjang *lifecycle*-nya, dari *product development* hingga *retirement*, sehingga mendukung *strategic decisions* tentang *product portfolio* dan *investment priorities*. Dengan mengintegrasikan akuntansi biaya ke dalam *strategic management framework*, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan-keputusan operasional konsisten dengan *long-term strategic objectives* dan berkontribusi pada *sustainable growth* dan profitabilitas perusahaan. (Evianti et al., 2024) (Agarwal et al., 2025)

10.6 Latihan Soal

10.6.1 Soal Analisis Biaya Relevan untuk Pesanan Khusus

PT Maju Jaya adalah sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi peralatan elektronik. Perusahaan menerima penawaran pesanan khusus dari pelanggan baru untuk memproduksi 5.000 unit produk dengan harga Rp. 150.000 per unit. Berdasarkan data yang tersedia, biaya variabel per unit adalah Rp. 80.000, dan *fixed costs* yang relevan dengan pesanan khusus ini adalah Rp. 200.000.000. Kapasitas produksi perusahaan masih memungkinkan untuk mengerjakan pesanan ini tanpa mengorbankan pesanan *regular*.

Pertanyaan: (a) Hitunglah *contribution margin* dari pesanan khusus ini; (b) Tentukan apakah pesanan khusus sebaiknya diterima atau ditolak, dan jelaskan alasannya; (c) Berapa jumlah keuntungan

atau kerugian tambahan yang akan diperoleh perusahaan jika pesanan diterima?

10.6.2 Soal Make-or-Buy Decision dengan Analisis Diferensial

Perusahaan ABC mempertimbangkan untuk membeli komponen tertentu dari *supplier* eksternal daripada memproduksinya sendiri. Data yang tersedia adalah sebagai berikut: jika diproduksi sendiri dengan volume tahunan 10.000 unit, *variable cost* per unit adalah Rp. 50.000, *fixed costs* yang dapat dihindari adalah Rp. 300.000.000, dan harga dari *supplier* adalah Rp. 65.000 per unit.

Pertanyaan: (a) Hitunglah *total cost* untuk memproduksi sendiri; (b) Hitunglah *total cost* untuk membeli dari *supplier*; (c) Buat rekomendasi keputusan dengan analisis diferensial yang menunjukkan alternatif mana yang lebih menguntungkan?

10.6.3 Soal Cost-Volume-Profit Analysis untuk Perencanaan

Perusahaan Hasil Karya memiliki data operasi sebagai berikut: *fixed costs* tahunan Rp. 400.000.000, *variable cost* per unit Rp. 40.000, dan harga jual per unit Rp. 100.000.

Pertanyaan: (a) Berapa unit produk yang harus terjual untuk mencapai *break-even point*?; (b) Jika perusahaan menginginkan laba sebesar Rp. 600.000.000, berapa unit yang harus dijual?; (c) Jika volume penjualan saat ini adalah 15.000 unit, berapa laba yang akan diperoleh?

10.6.4 Soal Segment Profitability Analysis untuk Pengambilan Keputusan Strategis

Perusahaan multi-divisi memiliki tiga lini produk dengan data sebagai berikut. **Produk A:** sales Rp. 2.000.000.000, *variable costs* Rp. 1.200.000.000, *fixed costs* Rp. 600.000.000. **Produk B:** sales Rp. 1.500.000.000, *variable costs* Rp. 1.000.000.000, *fixed costs* Rp. 400.000.000. **Produk C:** sales Rp. 800.000.000, *variable costs* Rp. 700.000.000, *fixed costs* Rp. 200.000.000.

Pertanyaan: (a) Hitung *contribution margin* untuk masing-masing produk dan dalam bentuk persentase; (b) Tentukan *segment profit* atau *loss* untuk setiap produk; (c) Jika *fixed costs* untuk produk C dapat sepenuhnya dihindari dengan menghentikan produksi, apakah perusahaan sebaiknya menghentikan produk C? Jelaskan dengan analisis yang detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, IR, Maniruzzaman, KM, Dano, UL, Alshihri, FS, Alshammari, MS, Ahmed, SMS, Al-Gehlani, WAG, & Alrawaf, TI (2022). Dampak keberlanjutan lingkungan dari praktik pengelolaan sampah padat di negara-negara selatan global. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 19(19), 12717. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912717>
- Agustina, S., & Hidayah, N. E. F. (2025). ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE ACTIVITY BASED COSTING PADA UMKM TAHU BU KARNI. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.51903/29nd5921>
- Ahmmed, MS, Isanaka, SP, Malik, AW, Mahmood, MA, & Liou, F. (2025). Analisis kelayakan pabrik digital terdistribusi dibandingkan pabrik tradisional: Studi kasus dan perbandingan. *Jurnal Kewirausahaan dan Pengembangan Bisnis*, 1(2), 1-15.
- Akhter, F., Mustafa, H., Wai, L. Y., & Abdullah, A. (2025). Management accounting practices for decision-making of the listed manufacturing organizations in Bangladesh. *AIUB Journal of Business and Economics*, 39(1), 1–18.

- Akimova, NS, Naumova, TA, & Kyrylieva, LO (2025). Sistem informasi dan analitis akuntansi biaya untuk promosi barang: Pengalaman domestik dan internasional. *Efektivna Ekonomika*, 4, 362-375. <https://doi.org/10.32983/2222-4459-2025-4-362-375>
- Ali, M. M., Hossain, Z., Chowdhury, S. S., Nobil, M. N., & Hossain, M. S. (2024). The role of cost accounting in enhancing supply chain efficiency in international business operations. *Asian Journal of Business Administration and Innovation and Services*, 4(04), 1–20.
- Avanesian, A. (2025). Manajemen biaya perusahaan perbaikan kapal dan peran pengendalian dalam pengambilan keputusan keuangan. *Business Navigator*, 79, 71-82. <https://doi.org/10.32782/business-navigator.79-71>
- Ayuningtyas, N., Purwanti, & Manajemen, A. (2025). Peran akuntansi manajemen dalam mengoptimalkan struktur biaya pada UMKM di era digital. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Publik*, 1(3), 176. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i3.176>
- Balkin, D. B., & Gomez-Mejia, L. R. (2020). Compensation and reward systems. Pearson Education.
- Bhattacharj, D., Kandel, M., & Timilsina, J. (2025). Role of management accounting practices in enhancing bank performance. *The Accounting Review*, 5(1), 1–18.
- Bhimani, A., Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2020). Management and cost accounting (7th ed.). Pearson.

- Billa, NS, Wahyuni, H., & Nurfitriasih, DM (2025). Implementasi akuntansi biaya lingkungan dalam pengelolaan limbah di industri bioetanol. *Environmental Management and Accounting Review*, 7(2), 45-58. <https://doi.org/10.32639/mvxf7718>
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2021). Cost management: A strategic emphasis. McGraw-Hill Education.
- Bozgulova, N., Kaipova, GS, Sholpanbayeva, K., & Zakirova, D. (2025). Konsep modern manajemen biaya dan penghitungan produk konstruksi. *Ekonomicheskii Vestnik*, 1(3), 153-170. <https://doi.org/10.46914/1562-2959-2025-1-3-153-170>
- Budianto, H. (2020). Penerapan akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan manajerial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 102-115.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2002). *Cost Accounting (13th ed.)*. Cincinnati, OH: South-Western College Publishing.
- Chen, B. (2025). Leveraging advanced AI in activity-based costing (ABC) for enhanced cost management. *International Journal of Artificial Intelligence and Machine Learning*, 5(1), 70–79.
- Dronova, MP (2025). Teknologi administrasi manajemen biaya melalui distribusi tanggung jawab keuangan antar divisi. *Finansy i Kredit*, 18(4), 29-39. <https://doi.org/10.24182/2073-9885-2025-18-4-29-39>
- Drury, C. (2022). *Management and cost accounting* (11th ed.). Cengage Learning.

- Evianti, D., Rachman, R., Imaningati, S., & Yusuf, M. (2024). The important role of management accounting in optimizing cost control and improving profitability in the service sector. *Global Review and World Vision*, 6(k50), 1–20.
- Ganyongxiang, G. (2026). Ekonomi, bisnis dan manajemen (EBM): Logika teoritis, nilai praktis, dan jalur masa depan. *Jurnal Kerjasama dan Kemajuan Antardisiplin*, 8(4), 4219.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2022). *Managerial accounting*. McGraw-Hill Education.
- Gustomi, A., Ramadhani, A. A., Firantika, D. A., Anggraini, F., & Faiqoh, D. N. (2025). The strategic role of management accounting in improving MSME sustainability through cost control, capital structure, and HR management in the digital era. *Australian Journal of Management Accounting*, 4(3), 1–20.
- Hanafie, SG, Bandera, AD, & Usman-Macadaag, OM (2025). Tinjauan akuntansi keuangan dan manajemen sebagai dasar manajemen keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis dan*
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cost management: Accounting and control* (9th ed.). Cengage Learning.
- Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Heitger, D. L. (2021). *Cornerstones of cost management* (5th ed.). Cengage Learning.
- He, Z., Yang, B., & Li, Y. (2024). Studi tentang permasalahan pengambilan keputusan dalam proses produksi produk elektronik berdasarkan biaya dan kualitas produk. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7, 1-12.

- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost accounting: A managerial emphasis*. Pearson Education.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Stratton, W. O. (2021). *Introduction to Management Accounting*. Pearson.
- Hossain, M. Z., & Hasan, L. (2024). Sustainable cost management and green business: The role of managerial accounting innovations. *Environmental Management and Sustainable Journal*, 8(4), 1–20.
- Ivashkin, D. (2025). Kerangka metodologis untuk menilai dampak inovasi pada proses bisnis perusahaan manufaktur. *Prakiraan Ekonomi dan Kebijakan*, 9, 1-15.
- Jdrzejczyk, M., Bielawski, P., & Kozio, W. (2025). Produktivitas upah mikroekonomi dan variabel manajemen dalam mengendalikan efisiensi perusahaan. *Zarządzanie dan Logistyka*, 55(2470), 1-15. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0055.2470>
- Kaplan, R. S., & Atkinson, A. A. (2020). *Advanced management accounting*. Pearson.
- Khayitboeva, LO (2025). Akuntansi manajemen biaya strategis di perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(4), 7. <https://doi.org/10.55640/jme-05-04-07>
- Kireeva-Karimova, A., Makhmutova, NN, Tyrina, VV, & Hafizova, KI (2025). Optimalisasi manajemen aset produksi untuk mengurangi biaya produk. *Ekonomika, Statistika dan Informatika*, 7(2), 6. <https://doi.org/10.36871/ek.up.pr2025.07.02.006>

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). Marketing management. Pearson.
- Lavrishcheva, AS, & Bukreieva, DS (2025). Pendekatan modern untuk mengelola biaya perusahaan dalam kondisi ketidakpastian pasar. *Buletin Ekonomi Universitas Taras Shevchenko*, 92, 64. <https://doi.org/10.33271/ebdut/92.064>
- Li, W., Ding, X., & Yang, H. (2025). Pengendalian biaya produksi multi-objektif dan optimasi strategi menggunakan algoritma optimasi paus. *Penelitian Teknologi, Ekonomi dan Manajemen*, 8, 1-12.
- Lv, Y., Li, J., Chen, L., & Li, X. (2021). Konstruksi dan penelitian sistem kontrol dan informatisasi akuntansi dengan mode visualisasi. *Jurnal Fisika: Seri Konferensi*, 1952(3), 32079. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1952/3/032079>
- Melani, M., Divianis, G., Sobana, D., & Karimah, R. H. (2025). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada UMKM Rcroastery.Id Di Kabupaten Bandung. *Economics and Digital Business Review*. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v6i1.2102>
- Meyer, L. (2021). Cost management and control in modern organizations. Oxford University Press.
- Milkovich, G. T., Newman, J. M., & Gerhart, B. (2020). Compensation (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nafisah, N., Dientri, A. M., Darmayanti, N., Winarno, W. A., & Hairudin, H. (2021). ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE FULL

COSTING DAN VARIABLE COSTING SEBAGAI
DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK. None.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/j-macc.v4i1.2400>

Nagle, T. T., & Müller, G. (2020). *The strategy and tactics of pricing*.
Routledge.

Nguvava, H. (2024). Pengaruh investasi pada teknologi revolusi industri keempat (4IR) terhadap biaya produksi industri manufaktur di Tanzania. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Afrika Timur*, 7(2), 2473.

Nowar, R. (2023). Apakah biaya kaku merupakan distorsi prinsip akuntansi biaya? Tinjauan kritis terhadap sepuluh isu yang memecah belah. *Jurnal Fakultas Perdagangan - Universitas Ain Shams*, 310134. <https://doi.org/10.21608/naus.2023.310134>

Nurlilasari, P., Bangun, TMB, & Agustine, MS (2025). Neraca panas dan massa dalam produksi sabun cair untuk pembangunan industri berkelanjutan yang selaras dengan SDGs. *Jurnal Internasional Administrasi Manajemen Lingkungan dan Bisnis*, 3(5), 140.

Pankratov, E. (2023). Model untuk memperkirakan risiko kehilangan laba di perusahaan industri. *Jurnal Internasional Administrasi Ekonomi dan Bisnis*, 12, 824.

Parrahullah, I., & Ratumbuysang, M. F. N. G. (2024). ANALISIS
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
UMKM PENGOLAHAN MIE BASAH DI

- BANJARMASIN. Jurnal Pendidikan Ekonomi.
<https://doi.org/10.24127/jp.v12i2.9603>
- Pasha, D. A., Abdulah, J. S., Salsabila, L. A., Putri, S. F. F., & Anwar, S. (2025). Mekanisme Penentuan Harga Pokok Produksi dan Implikasi Terhadap Penentuan Harga Jual Pada Perusahaan Manufaktur. Karimah Tauhid.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i3.18583>
- Pratiwi, W., & Utami, L. (2025). Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan untuk keluarnya usaha pada industri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Sentri: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 4737. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4737>
- Rangkuti, M. I. (2024). Improving decision making through management accounting: Practical and theoretical perspectives. *International Journal of Economics and Management Accounting*, 1(2), 1–18.
- Riset, J., Manajemen, A., Fernanda, N., Wijayanti, I., & Muntiah, N. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing, Variable Costing, dan Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual. *Liquidity*.
<https://doi.org/10.32546/lq.v11i2.1783>
- Salman, K. R., Mawardah, A., Shonhadji, N., Sa''diyah, H., & Sutisna, E. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Job Order Costing Untuk Penetapan Harga Pesanan Pada GRC Vino Al-Ghaniyyu. *Jurnal KeDayMas: Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
<https://doi.org/10.14414/kedaymas.v4i2.4619>

- Saputra, CC, Noviyanti, F., & Hidayati, C. (2025). Peran akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan strategi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 3(3), 5156. <https://doi.org/10.59581/jkawidyakarva.v3i3.5156>
- Sharma, R., & Gupta, P. (2022). Variance analysis and cost control strategies. *Journal of Financial Management*, 38(2), 65-78.
- Sitepu, T. O., Saribu, A. D., Haloho, B. Y., Agafie, S., Silaban, J. E., Tambunan, R. S., Sitorus, N. E. B., & Sagala, T. (2025). Pengaruh penerapan Activity Based Costing, perilaku biaya, dan informasi biaya relevan terhadap pengambilan keputusan manajerial. *Journal of Economic Business and Accounting*, 5(1), 1–18.
- Song, Y. (2025). Analisis manajemen teknik sipil dan pengendalian biaya proyek yang efektif. *Jurnal Internasional Penelitian dan Teknologi Teknik*, 22, 57. <https://doi.org/10.54254/2977-3903/2025.22057>
- Sriwedari, T., Za hra, S. A., Alfari, M. R., Atikah, D., Pulungan, R., & Azalia, S. S. (2025). Penerapan metode Activity Based Costing dalam pengambilan keputusan manajerial. *International Finance and Investment Journal of Economics and Business*, 5(4), 1–18.
- Suhardi, F. (2021). Akuntansi biaya: Konsep dan aplikasi dalam manajemen produksi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 40(1), 34-47.
- Szczypa, P., & Lew, G. (2025). Akuntansi biaya siklus hidup pelanggan – Asumsi konseptual untuk hutan

- negara. *Zarzdzanie i Logistyka*, 55(2475), 1-18. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0055.2475>
- Tapia-Quezada, S., Lucero-Hurtado, L., Reino-Cherrez, F., Siguenza-Guzman, L., & Arcenales-Carrion, R. (2023). Analisis biaya produksi: Suatu pendekatan pengambilan keputusan. *Prosiding Konferensi Internasional Ilmu Komputer dan Penerapannya*, 11857, 3494.
- Tenhunen, M. (2025). Akuntansi manajemen berbasis AI: Batas baru dalam keuangan strategis. *Jurnal Ekonomi*, 14(4), 11. <https://doi.org/10.11648/j.eco.20251404.11>
- Theana, AC, & Dewi, NNSRT (2025). Pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas. *Jurnal Internasional Manajemen dan Akuntansi Lingkungan*, 2(4), 863. <https://doi.org/10.61132/ijema.v2i4.863>
- Utami, WB, Zahrah, A., & Kristiyanti, LMS (2024). Pengaruh biaya produksi, promosi dan penjualan terhadap laba perusahaan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Administrasi Bisnis Indonesia*, 8(1), 12582.
- Wang, J. (2025). Evolusi pandangan ilmiah tentang tempat dan peran manajemen biaya dalam manajemen perusahaan. *Economicheskij Vestnik*, 21, 128-139. <https://doi.org/10.21122/2309-6667-2025-21-128-139>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2020). Managerial Accounting: Tools for Business Decision Making. Wiley.
- Wild, J. J. (2021). Financial Accounting. Pearson.

- Wirajaya, B., Ismail, H., Bisnis, I., Kwik, I., & Gie, K. (2024). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Method Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi. *AKUNTANSI* ' '45. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.2491>
- Wulandari, LP (2025). Sustainability, green Innovation, dan green Innovation costing dalam peningkatan nilai perusahaan: Tinjauan literatur (2014-2025). *Al-Rasyid: Jurnal Akuntansi*, 1(6), 227. <https://doi.org/10.64788/ar-rasvid.v1i6.227>
- Zadorozhnyi, Z., & Muravskyi, V. (2025). Permasalahan regulasi hukum dan akuntansi manajemen dalam konstruksi. *Visnyk Universitas Teknologi dan Desain Nasional Kyiv*, 1, 256. <https://doi.org/10.35774/visnyk2025.01.256>
- Zhang, X. (2025). Transformasi akuntansi manajemen bisnis perusahaan dari akuntansi ke manajemen. *Forum Akuntansi dan Analisis Keuangan*, 6(1), 4. <https://doi.org/10.23977/accaf.2025.060104>
- Zimmerman, J. L. (2020). Accounting for decision making and control (9th ed.). McGraw-Hill Education.

PROFIL PENULIS



Puspa Dwi Marlita Harahap, S.E., M.Ak., CMA, CAP. lahir di Depok pada 30 Maret 1994 dan saat ini berdomisili di kota kelahirannya. Sejak kecil, ia memiliki kecintaan yang besar terhadap dunia literasi, khususnya membaca dan menulis. Minatnya tercermin dalam karya-karya yang ia hasilkan, baik dalam

bentuk akademik maupun non-akademik, termasuk cerita fiksi dan puisi.

Sebagai penulis, ia percaya bahwa buku dapat menjadi jembatan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca. Melalui karya-karyanya, ia berharap dapat membuka sudut pandang baru sekaligus menjadi rujukan yang bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Dengan semangat ini, setiap tulisannya berusaha menghadirkan insight yang mendidik sekaligus menginspirasi.



Ririh Sri Harjanti, S.E., M.M. lahir di Wonogiri pada 9 Juni 1977. Saat ini, ia menetap di Kabupaten Tegal, dan aktif sebagai dosen tetap di Politeknik Harapan Bersama. Ia menempuh pendidikan hingga jenjang Magister Manajemen, yang menjadi dasar pengetahuan dan

pengalaman akademiknya.

Penulis memiliki semangat besar dalam membaca dan menulis. Ia percaya bahwa membaca adalah kunci untuk memperluas cakrawala, membuka hati dan pikiran, serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan. Melalui karyanya, ia mengajak pembaca untuk terus menumbuhkan rasa ingin tahu, menambah wawasan, dan merasakan kebahagiaan yang lahir dari proses belajar melalui buku.



Duryana, S.E., M.Ak. lahir di kota Makassar tahun 21 Mei 1980. Ia alumnus S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan S2 di Universitas Muslim Indonesia. Anak ke 6 dari Canar Langse Siwa (alm) dan Sari (alm). Kini ia mengabdisebagai dosen tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar

Maju di kota Makassar pada Program Studi Akuntansi. Selain itu aktif juga mengajar dikampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sebelum menjadi dosen, ia aktif di beberapa Lembaga Riset diantaranya di Markplus Research sebagai Penanggung Jawab lapangan, Polling Centre sebagai koordinator wilayah, Morrigan Research Service dll. Selain itu ia juga sedang giat belajar menulis artikel untuk berbagai jurnal penelitian maupun jurnal pengabdian kepada masyarakat diantaranya mengenai Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa, Edukasi tentang Financial Technology pada Balai Benih Ikan Parangtambung. Penulis dapat di hubungi melalui e-mail: duryana.ana21@gmail.com



Rinny Meidiyustiani, SE., M.Akt. lahir di Lahat pada 3 Mei 1975 dan saat ini berdomisili di Tangerang. Di luar aktivitas profesionalnya, Rinny memiliki hobi memasak, menulis, dan travelling, yang memberinya inspirasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menulis.

Melalui karya-karyanya, ia mengajak pembaca untuk memperbanyak membaca sebagai sarana meningkatkan literasi. Bagi penulis, membaca bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membuka wawasan dan memperkaya pengalaman hidup.



Wahyumi Ekawanti, S.E., M.Si. lahir di Jakarta pada 5 Juli 1980 dan saat ini berdomisili di kota kelahirannya. Di luar aktivitas profesionalnya, penulis menikmati kuliner, gaya vintage, dan traveling, yang menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Buku-buku yang ia tulis hadir sebagai jawaban atas kebutuhan literasi digital dalam dunia akuntansi yang terus berkembang. Penulis berharap karyanya dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca untuk memahami bagaimana data akuntansi diolah, disimpan, dan digunakan secara efisien melalui sistem informasi, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi modern.



Dr. Zaky Machmuddah, SE, M.Si., Akt., CA., CSRS+, CSRA. lahir di Semarang pada 5 Maret 1982 dan saat ini berdomisili di Semarang. Selain aktivitas profesionalnya, penulis gemar membaca, menulis, berolahraga, dan berjalan-jalan, yang semuanya menjadi sumber inspirasi dalam kesehariannya.

Sebagai penulis, ia menekankan pentingnya membaca. Melalui pesannya, “Iqro” — bacalah, karena dengan membaca kita tidak akan tersesat dan wawasan kita akan terus bertambah. Penulis mengajak pembaca untuk menjadikan literasi sebagai pondasi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman hidup.



Putri Diyah Makarti Desi, S.Pd., M.Ak. lahir di Desa Makmur pada 13 Desember 1994. Ia menempuh pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Ekonomi dan melanjutkan studi magister di Akuntansi, keduanya di Universitas Riau. Penulis aktif

dalam organisasi kampus, pernah menjabat sebagai Sekretaris LPM IKTN pada 2023–2026 dan Sekretaris Prodi MBS IKTN pada 2026–2031, sebelum menekuni kariernya sebagai dosen.

Dalam karyanya, penulis menyampaikan pesan inspiratif kepada pembaca: setiap orang memiliki waktunya masing-masing. Bersabar dan menunggu, karena kesempatan itu akan datang pada gilirannya. Semangat ini tercermin dalam filosofi hidup dan tulisannya, yang berusaha memberikan motivasi sekaligus wawasan bagi pembaca.



Keke Shabrina Nurmalitasari, S.E., M.E.

lahir di Sidoarjo pada 25 Mei 1996. Ia menempuh pendidikan sarjana di bidang Ilmu Ekonomi Keuangan Islam di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan melanjutkan studi magister di Ekonomi Syariah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Karier profesionalnya dimulai di Kantor Perwakilan Bank Indonesia

Cirebon pada 2021, dan sejak 2024, ia aktif sebagai dosen di Universitas Swadaya Gunung Jati.

Keke memiliki komitmen tinggi dalam dunia pendidikan dan literasi akuntansi. Buku *Akuntansi Biaya: Konsep, Pengukuran, dan Pengendalian Biaya* disusunnya untuk memberikan pemahaman menyeluruh, mulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis, sehingga pembaca dapat memahami teori sekaligus implementasinya dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan pendekatan sistematis, bahasa yang jelas, dan contoh aplikatif, Keke berharap karyanya menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi mahasiswa, praktisi, dan semua pembaca yang ingin memperdalam pemahaman akuntansi biaya. Ia juga menekankan pentingnya dukungan dan masukan dari pembaca untuk penyempurnaan karya-karya berikutnya.



Baramadya, S.M., M.SM. lahir di Surabaya pada 2 November 1989. Ia menempuh pendidikan hingga jenjang Magister Sains Management dan telah memiliki pengalaman enam tahun sebagai dosen. Saat ini, penulis aktif mengajar di UPN “Veteran” Jawa Timur, di mana ia membimbing mahasiswa

dalam memahami konsep dan praktik akuntansi.

Dalam karyanya, penulis menekankan bahwa akuntansi biaya bukan sekadar angka di atas kertas, tetapi merupakan seni dalam mengendalikan efisiensi biaya. Melalui buku ini, ia berharap setiap bab dapat membawa pembaca lebih dekat untuk menjadi profesional yang kompeten dan ahli di bidang akuntansi biaya.



Rachmat Arief, SE., AK., MM., QIA, CA. lahir di Jakarta pada 12 Februari 1969. Ia menempuh pendidikan hingga jenjang Magister Manajemen dan telah memiliki pengalaman lebih dari 25 tahun sebagai praktisi di bidang auditing. Saat ini, Rachmat aktif bekerja di sektor swasta, mengaplikasikan keahliannya

dalam pengawasan dan evaluasi keuangan.

Dalam karyanya, Rachmat menekankan pentingnya idealisme dan integritas dalam setiap pekerjaan. Ia berharap pembaca dapat meneladani prinsip-prinsip profesionalisme dan etika kerja yang menjadi dasar kesuksesan di bidang auditing maupun manajemen keuangan.

Buku ajar berjudul **Akuntansi Biaya: Konsep, Pengukuran, dan Pengendalian Biaya** membahas secara mendalam prinsip-prinsip akuntansi biaya dan penerapannya dalam dunia bisnis dan manajemen. Pembaca akan diajak untuk memahami konsep dasar akuntansi biaya, metode pengukuran biaya, hingga strategi pengendalian biaya yang efektif.

Setiap bab dirancang untuk memberikan pemahaman teori sekaligus praktik, dilengkapi dengan contoh kasus dan aplikasi nyata yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun profesional. Buku ini menekankan pentingnya akuntansi biaya sebagai alat pengambilan keputusan manajerial, pengelolaan efisiensi, dan peningkatan produktivitas.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum yang ingin memperdalam wawasan tentang bagaimana biaya diukur, dianalisis, dan dikendalikan secara sistematis untuk mendukung keberhasilan organisasi.

